

**STUDI PENGGUNAAN PASIR DALAM KEHIDUPAN
MASYARAKAT PESISIR DESA LEGUNG TIMUR,
KABUPATEN SUMENEP, MADURA**

SKRIPSI

FADHILATUL AZHAR

NIM 125110800111025



**PROGRAM STUDI S1 ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2016

**STUDI PENGGUNAAN PASIR DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT
PESISIR DESA LEGUNG TIMUR, KABUPATEN SUMENEP, MADURA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Sosial***



**OLEH :
FADHILATUL AZHAR
NIM 110800111025**

**PROGRAM STUDI SI ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Fadhilatul Azhar
NIM : 125110800111025
Program Studi : S-1 Antropologi

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 24 Mei 2016

Fadhilatul Azhar
NIM: 125110800111025

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Fadhilatul Azhar telah
disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 09 Mei 2016

Pembimbing

Siti Zurinani , M.A.

NIP. 201106 861107 2 001



HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Fadhilatul Azhar telah disetujui oleh Dewan penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.

Ary Budiarto, M.A, Ketua Dewan Penguji
NIP. 201106 861107 2 001

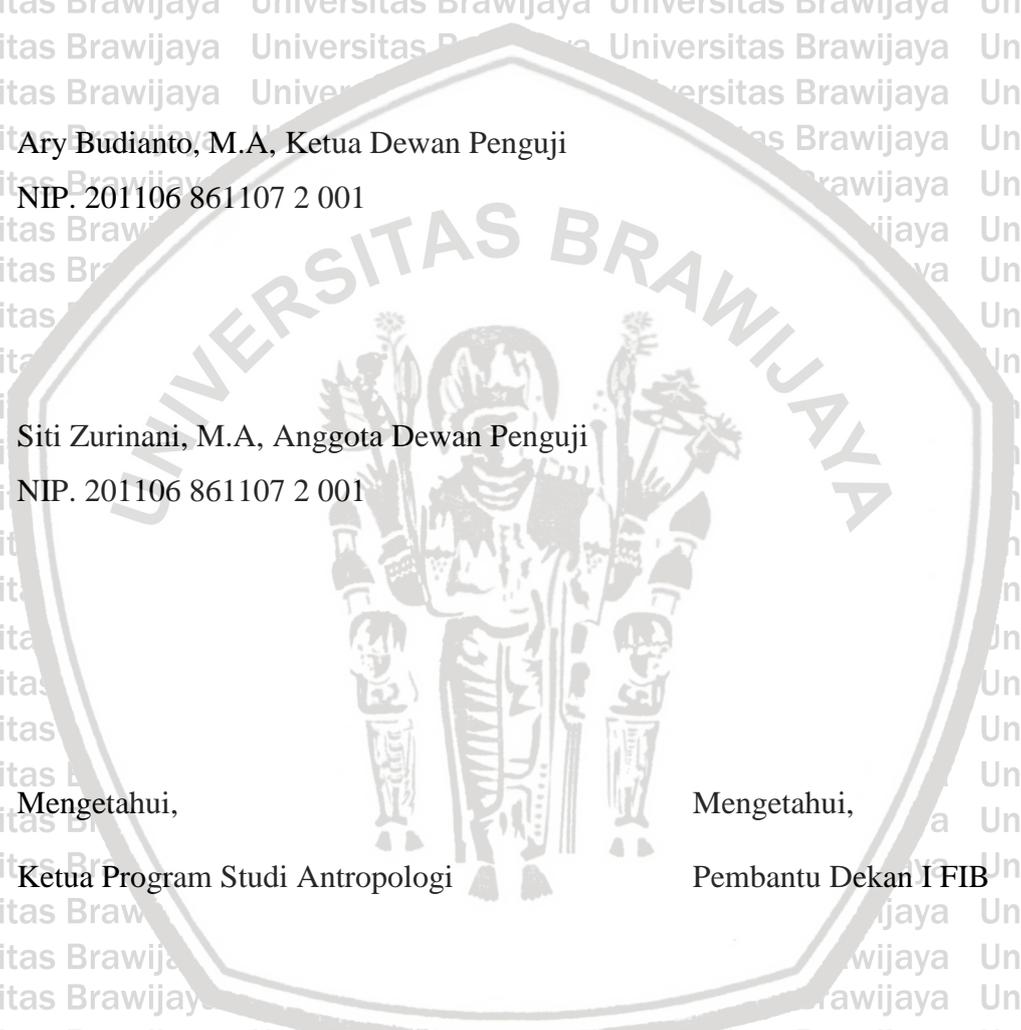
Siti Zurinani, M.A, Anggota Dewan Penguji
NIP. 201106 861107 2 001

Mengetahui,
Ketua Program Studi Antropologi

Mengetahui,
Pembantu Dekan I FIB

Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum
NIP.19670803 200112 1 001

Syariful Muttaqin, M.A
NIP.19751101 200312 1 001



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kesempatan pada saya, sehingga laporan penelitian ini dapat diselesaikan dengan lancar dan maksimal. Laporan penelitian berjudul “Studi Penggunaan Pasir Dalam Kehidupan Masyarakat Pesisir Desa Legung Timur, Kabupaten Sumenep, Madura” ini mengangkat tema yang bisa dibilang termasuk dalam kajian Antropologi klasik. Melalui penelitian ini diharapkan pengetahuan mengenai cara hidup masyarakat pesisir yang cukup berbeda dengan cara hidup masyarakat lainnya, dapat bermanfaat guna perkembangan ilmu sosial-budaya. Melalui tugas ini juga, saya diajarkan tanggung jawab yang wajib diselesaikan. Tentunya penelitian berupa skripsi ini mungkin tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak.

Terima kasih yang tak terhingga saya berikan kepada kedua orang tua dan dua saudara kandung saya yang tiada henti mendoa’kan dan memberi semangat kepada saya untuk selalu menyelesaikan tanggung jawab besar ini. Dorongan dan dukungan akan cita-cita saya dan memberikan fasilitas yang tak terhingga dari lahir sampai menginjak studi sarjana ini dan untuk kedepannya.

Terima kasih pula saya haturkan kepada dosen pembimbing saya, Ibu Siti Zurinani, M.A yang selalu mendoakan dan memberi semangat serta masukan-masukan yang membangun dalam proses pengerjaan skripsi ini. Saya haturkan pula terima kasih kepada Bapak Ary Budianto, M.A selaku penguji yang telah memberikan masukan serta saran yang membangun dalam penulisan skripsi ini. Serta terima kasih kepada dosen-dosen Antropologi Brawijaya lainnya yang dengan sabar mendidik saya dari seorang mahasiswa yang awam tentang ilmu Antropologi hingga mulai memahami cara kerja ilmu Antropologi beserta pengaplikasiannya. Teruntuk *Mas Irsyad* yang selalu mendukung dan memotivasi saya untuk terus berkembang, saya haturkan terima kasih yang tak terhingga.

Terima kasih pula kepada rekan-rekan akademik lantai 4 Universitas Brawijaya, FIB yang telah membantu dan memberikan fasilitas dalam pelaksanaan proses pengerjaan skripsi ini. Terima kasih yang besar pula saya

haturkan kepada seluruh informan dalam penelitian ini yang tentu sangat berjasa dalam membantu saya mencari dan menghimpun data dilapangan. Kepada Wawan, Riski, Bapak Iwan, Bapak Bambang, Bapak Syamsul, Ibu Siti, Ibu Rominah, Mbah Wahna, Mbah Ahmad dan Bapak Suyadi saya ucapkan terima kasih yang tak terhingga, sesuai janji saya seluruh nama informan yang terlampir dalam skripsi ini bukanlah nama sebenarnya, melainkan nama samaran.

Ucapan terima kasih juga tidak lupa saya sampaikan kepada teman-teman Antropologi Brawijaya khususnya rekan-rekan 2012 yang ikut berjuang bersama dalam menyelesaikan tanggung jawab besar ini. Saya juga khususkan ucapan terima kasih kepada mbak Khusmiatul Hasanah yang tak henti-hentinya memberikan dukungan do'a dan semangat untuk saya. Terima kasih juga kepada rekan-rekan satu personil Zhifa, Mia, Lukman, Gia dan Alfi yang telah hangat menjadi teman diskusi dalam proses pengerjaan skripsi ini. Terima kasih juga kepada para sahabat Yuyun, Wulan, Vira, Tami, Lina, Nuril, Dyan, Ali, Nurika dan Isom yang selalu memberikan suasana ceria disaat saya mulai mengalami kejenuhan saat proses pengerjaan skripsi ini. Untuk semuanya, saya ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Saya menyadari bahwa tulisan ini jauh dari kata sempurna. Maka dari itu saran dan kritik membangun untuk perbaikan di kemudian hari sangat diharapkan.

Akhir kata saya ucapkan sekali lagi terima kasih yang sebesar-besarnya.

Malang, Mei 2016

Fadhilatul Azhar

ABSTRAK

Azhar, Fadhilatul. 2016. **Studi Penggunaan Pasir Dalam Kehidupan Masyarakat Pesisir Desa Legung Timur, Kabupaten Sumenep, Madura.**

Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Pembimbing: Siti Zurinani, M.A

Kata Kunci: penggunaan pasir, simbol pasir, referensi simbol pasir, sistem makna penggunaan pasir, hubungan antarmakna dalam penggunaan pasir.

Penggunaan pasir atas dasar pengalaman maupun pengetahuan lokal (*local knowledge*) oleh masyarakat pesisir desa Legung Timur, adalah dasar relevan dibalik alasan penggunaan pasir tersebut. Oleh karena itu, dalam penelitian ini mempunyai rumusan masalah yaitu bagaimana makna penggunaan pasir oleh masyarakat pesisir desa Legung Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi untuk mendeskripsikan data temuan secara detail, jelas dan sistematis terkait isu permasalahan yang di angkat. Studi pustaka berupa kajian dari penelitian terdahulu menjadi batasan dari fokus penelitian ini, sehingga upaya pencarian makna dan hubungan antarmakna dalam penggunaan pasir adalah hasil dari studi pustaka tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna dari penggunaan pasir dapat dilihat dari pasir sebagai simbol, yang kemudian simbol tersebut mengarah pada referensi simbol lainnya berupa klasifikasi penggunaan pasir berdasarkan kondisi ruang dan waktu pemakaiannya. Selanjutnya perbedaan penggunaan pasir tersebut memiliki sistem makna tersendiri yang berbeda, namun saling melengkapi di antara penggunaan pasir lainnya. Terakhir, perbedaan sistem makna dalam penggunaan pasir, mengarahkan pemahaman lebih lanjut pada hubungan antarmakna, yang lebih menjelaskan bentuk hubungan yang terjadi di antara makna-makna tersebut. Dengan demikian pasir telah menjadi wujud segala rasa, pengalaman dan pengetahuan masyarakat pesisir desa Legung Timur terkait cara untuk bertahan hidup dan beradaptasi dengan lingkungan pesisir, serta juga kebudayaan mereka terkait penggunaan pasir tersymbolkan dalam wujud pasir.

ABSTRACT

Azhar, Fadhilatul. 2016. **The Study on Using Sand in the Inhabitants of Coastal Village in Legung Timur, Sumenep, Madura.** Study Program of Anthropology, Universitas Brawijaya. Supervisor: Siti Zurinani, M.A

Key Words: the use of sand, the symbol of sand, the reference symbol of sand, the meaning system in using sand, the relationship of meaning in the use of sand.

The use of sand through experience and local knowledge by the coastal communities in Legung Timur, is the basic reason of the use of sand. Thus, the problem of the study in this research is how the meaning of the use of sand depicted by the coastal communities in Legung Timur. This study uses an ethnography approach to describe the findings in detail, clearly, and systematically according to the related issues in the problem of the study. The literature review of previous studies will be the limitation of this study, so that, the analysis of meaning and relationship of meaning in the use of sand will be the result of this study.

The findings reveal that the essential meaning of the sand usage can be seen through the sand as the symbol, later, the symbol leads to another reference of the symbol which is the classification of the sand usage based on the condition of space and time usage. Furthermore, the differences in the use of sand has its own meaning system, but complementary among each other consumer. Finally, the differences meaning system in using the sand give a further understanding about the relationship of meaning, in which giving more explanation about the relationship from between those meaning. Thus, the sand has become the form of every feeling, experience, and knowledge for the coastal communities in Legung Timur regarding the way to survive and adapt with the coastal environment, as well as their culture in the use of sand are symbolized in the form of sand.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBINGAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Kajian Pustaka	4
1.5 Kerangka Teori	9
1.6 Metode Penelitian	16
1.6.1 Pemilihan Lokasi Penelitian	17
1.6.2 Pemilihan Informan	18
1.6.3 Pengumpulan Data	24
1.6.4 Analisis Data	28
BAB II KONDISI WILAYAH, SOSIAL DAN BUDAYA	
MASYARAKAT PESISIR DESA LEGUNG TIMUR	
2.1 Konteks Fisik dan Desa Legung Timur	30
2.2 Konteks Ekologi dan Ekonomi Desa Legung Timur	33
2.3 Sosial-Budaya Masyarakat Pesisir Desa Legung Timur	38
BAB III PASIR DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT PESISIR	
DESA LEGUNG TIMUR	
3.1 Pemetaan Wilayah Penggunaan Pasir	42
3.2 Pengetahuan Lokal Tentang Pasir: Kriteria Pasir dan Cara Pengambilan Pasir, Pasir dianggap Suci, hingga Memilih Pasir daripada Kasur	47
3.2.1 Kriteria Pasir dan Cara Pengambilan Pasir	47
3.2.2 Pasir dianggap Suci	48
3.2.3 Memilih Pasir daripada Kasur: “ <i>Ranjang e Pajheng, Beddih e</i> <i>Gheller</i> ”	53
3.3 Aktifitas Nelayan, Klasifikasi dan Pengalaman Penggunaan Pasir ...	57
3.3.1 Pasir Bekal (<i>Nyangoh Beddih</i>)	61

3.3.2 Pasir di Warung (<i>Beddih e Bherung</i>)	65
3.3.3 Tidur di Pasir Halaman Rumah	69
3.3.4 Melahirkan di Pasir dalam Rumah (<i>Beddih e dhelem Roma</i>) ...	75
3.3.5 Bersenggama di Pasir dalam Rumah (<i>Beddih e dhelem roma</i>).	78
BAB IV RELASI FUNGSIONAL MAKNA PENGGUNAAN PASIR	
4.1 Pasir Sebagai Simbol	83
4.2 Referensi Simbol dari Pasir	84
4.3 Sistem Makna dalam Penggunaan Pasir	86
4.4 Hubungan Antarmakna: Analisis Domain Mengenai Hubungan Semantik dari Istilah Lokal dalam Penggunaan Pasir	94
BAB IV KESIMPULAN	
5.1 Kesimpulan	107
5.2 Rekomendasi	109
DAFTAR PUSTAKA	110
LAMPIRAN	112



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.5.1 Simbol dan Referensi Simbol <i>Flop</i>	14
2.1.1 Banyaknya Sekolah, Guru dan Siswa Tahun 2008 di Desa Legung Timur	31
2.1.2 Banyaknya Sekolah, Guru dan Siswa Tahun 2009 di Desa Legung Timur	32
2.1.3 Banyaknya Tenaga Kesehatan Tahun 2009 dan Tahun 2010 di Desa Legung Timur	33
2.2.1 Perkembangan Sektor Ekonomi Desa Legung Timur Tahun 2009 dan 2010	37
4.2.1 Simbol Pasir dan Referensi Simbol Pasir	85
4.3.1 Sistem Makna Penggunaan Pasir Bekal (<i>Nyangoh Deddih</i>)	86
4.3.2 Sistem Makna Penggunaan Pasir di Warung (<i>Beddih e Bherung</i>)	88
4.3.3 Sistem Makna Penggunaan Pasir di Halaman Rumah (<i>Beddih e Tanean</i>)	89
4.3.4 Sistem Makna Penggunaan Pasir di Dalam Rumah (<i>Beddih e Dhelem Roma</i>)	90
4.4.1 Analisis Domain Bagian Pasir	95
4.4.2 Analisis Domain Penyebab Membawa Pasir Bekal (<i>Nyangoh Beddih</i>)	95
4.4.3 Analisis Domain Penyebab Melakukan Perjalanan dalam Membawa Pasir Bekal (<i>Nyangoh Beddih</i>)	96
4.4.4 Analisis Domain Akibat Pengolesan Pasir dalam Pasir Bekal (<i>Nyangoh Beddih</i>)	97
4.4.5 Analisis Domain Menggunakan Pasir Saat Melaut, Perjalanan dan Menyetir dalam Pasir Bekal (<i>Nyangoh Beddih</i>)	98
4.4.6 Analisis Domain Langkah Sebelum, Sesudah, dan Melaut Kembali yang Dilakukan dalam Pasir Warung (<i>Beddih e Bherung</i>)	99
4.4.7 Analisis Domain Menggunakan Pasir untuk Diayak, Tiduran dan Tidur Malam dalam Pasir Halaman Rumah (<i>Beddih e Tanean</i>)	100
4.4.8 Analisis Domain Menggunakan Pasir Saat Siang Hari di Pasir Dalam Rumah (<i>Beddih e Dhelem Roma</i>)	101
4.4.9 Analisis Domain Akibat Melahirkan di Pasir, Siang Hari, Turun Hujan dan Senggama di Pasir Dalam Rumah Menggunakan Pasir di Dalam Rumah (<i>Beddih e Dhelem Roma</i>)	101
4.4.10 Analisis Domain Alasan Melakukan Senggama di Pasir Dalam Rumah (<i>Beddih e Dhelem Roma</i>)	103
4.4.11 Analisis Domain Penyebab Tidur Malam di Pasir Dalam Rumah (<i>Beddih e Dhelem Roma</i>)	104



DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
1.5.1	Gambaran Skema Cara Kerja Teori Relasional Tentang Makna	13
2.3.1	Pola Pemukiman Masyarakat Pesisir Desa Legung Timur dengan Model <i>Tanean Lanjeng</i>	40
2.3.2	Komplek Pemakaman yang Berdekatan dengan Rumah Warga Desa Legung Timur	41
3.1.1	Wilayah Desa Legung Timur Menggunakan <i>Goggle Earth</i> . Tanggal Pencitraan 01-09-2009. Diunduh 02-02-2016	45
3.1.2	Wilayah Desa Legung Timur Menggunakan <i>Goggle Earth</i> (setelah diperbesar). Tanggal Pencitraan 01-09-2009. Diunduh 02-02-2016	45
3.2.2.1	Mbah Wahna Saat sedang Mengayak Pasir yang Berada di Gubuk/ <i>Bherung</i>	51
3.2.3.1	Keadaan Kamar di Rumah Mbah Ahmad	54
3.3.2.1	Pasir di Warung/ <i>Bherung</i> yang Biasa digunakan Nelayan Untuk Tempat Beristirahat	67
3.3.2.2	Mbah Ahmad Saat Sedang Beristirahat di Pasir Warung/ <i>Bherung</i> Selepas Pulang Melaut	68
3.3.3.1	Hamparan Pasir yang Berada di Luar Rumah Pak Iwan, Mbah Ahmad dan Pak Bambang	72
3.3.3.2	Kamar dengan Petakan Pasir di Rumah Mbah Ahmad	72
3.3.3.3	Keadaan Pasir di Halaman Rumah Pak Iwan, Mbah Ahmad dan Pak Bambang Saat Pagi Hari Setelah di Guyur Hujan di Malam Harinya	74
3.3.1.1	Keadaan Kamar di Rumah Pak Iwan	70

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
1	Pedoman Wawancara	112
2	Surat Izin Penelitian	117
3	Surat Pernyataan	118
4	Berita Acara Seminar Proposal dan Seminar hasil	119
5	Form Perpanjangan Skripsi	121
6	Berita Acara Bimbingan Skripsi	122



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sumenep merupakan salah satu kabupaten yang letaknya berada paling timur di Pulau Madura. Luas wilayah Kabupaten Sumenep 2.093,457573 km², yang secara geografis terbagi atas dua bagian, yaitu daratan seluas 1.146,927065 km² atau 54,79% dan bagian kepulauan seluas 946,530508 km² atau 45,21% dari luas keseluruhan (Kusnadi, dkk, 2006:13). Ditinjau dari aspek geologis, lebih dari separuh wilayah Kabupaten Sumenep berkarakter pesisir, sehingga aktivitas yang dilakukan oleh masyarakatnya pun sangat lekat dengan peranan unsur-unsur yang ada dalam ekosistem laut, diantaranya adalah pasir.

Salah satu masyarakat berkarakter pesisir adalah masyarakat desa Legung Timur, yang secara administratif masuk dalam Kecamatan Batang-batang, Kabupaten Sumenep. Jarak tempuh untuk menuju desa ini jika berangkat dari Kota Sumenep sekitar 1,5 jam perjalanan darat. Bagi setiap orang (non-masyarakat pesisir desa Legung Timur) yang ingin mengunjungi desa tersebut, setidaknya akan melewati sebuah gapura bertuliskan “Selamat Datang di Desa Kampung Kasur Pasir Legung”. Tentu, suasana yang cukup berbeda akan begitu terasa ketika mulai menyusuri desa ini, dimana akan terlihat tumpukan pasir yang berada di beberapa halaman rumah warga.

Berbeda dengan masyarakat desa pesisir lainnya yang ada di Pulau Madura, masyarakat pesisir desa Legung Timur justru menawarkan fenomena

yang cukup berbeda mengenai perilaku hidupnya. Perbedaan yang mungkin di pandang kurang begitu wajar bagi kebanyakan masyarakat non-desa Legung Timur. Untuk memperjelas perilaku hidup tersebut, terdapat sejumlah reportase yang bersifat dokumentasi tentang aktivitas penggunaan pasir oleh masyarakat pesisir desa Legung Timur, seperti laporan Tim *On The Spot* Trans 7 (2014) dan POTRET (2013) di Liputan 6 SCTV, yang mendokumentasikan bentuk aktivitas kehidupan masyarakat pesisir desa Legung Timur yang berinteraksi secara langsung dengan pasir, seperti beristirahat, berkumpul dan bercengkrama, bahkan urusan yang sifatnya privasi, yaitu bersenggama antara suami dan istri, serta melahirkan anak, semua diantaranya dilakukan di atas pasir.

Berkaitan dengan penjelasan tersebut, studi intensif terkait penggunaan pasir oleh masyarakat pesisir desa Legung Timur belum dilakukan secara mendalam. Hal ini dapat dilihat dari model deskripsi dan analisis yang pernah dilakukan sebelumnya, baik studi yang pernah dilakukan Chandra (2010), Bawono (2013), Suyami (2012) dan Dzulkarnain (2009) terkait kehidupan masyarakat pesisir desa Legung Timur dengan pasir. Oleh karena itu, penelitian etnografis tentang bagaimana sesungguhnya makna dari penggunaan pasir dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat pesisir desa Legung Timur yang tentu bisa dilihat dari tingkat domestik (rumah tangga), beserta pengetahuan lokal (*local knowledge*) mereka tentang pasir, menjadi penting untuk dilakukan. Adanya interaksi antara masyarakat pesisir desa Legung Timur dengan pasir kiranya dapat di terjemahkan sebagai sebuah pola hubungan yang memiliki makna-makna.

Perilaku hidup masyarakat pesisir desa Legung Timur dengan menggunakan pasir perlu ditempatkan dalam perspektif pengetahuan lokal yang *mereka* miliki sebagai hal utama, sehingga dapat membantu mengidentifikasi makna-makna yang terkandung di dalamnya. Spradley (2007) juga memberi catatan penting mengenai pandangan yang tidak boleh diabaikan dalam mengungkap makna-makna yang terkandung dalam kebudayaan suatu masyarakat, bahwa untuk mempelajari *mereka* juga harus mempelajari bahasa yang digunakan oleh pemilik kebudayaan itu sebagai dasar penelitian lapangan, juga menjadi hal yang paling penting untuk mencapai tujuan utama etnografi dalam mendeskripsikan suatu kebudayaan dengan batasan-batasannya sendiri. Oleh karena itu, mengacu pada beberapa penjelasan tersebut perlu di lakukan kajian mendalam guna mengungkap nalar di balik makna penggunaan pasir tersebut, dan di harapkan dapat terwadahi dalam penelitian yang bersifat etnografis ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, masalah yang dapat di rumuskan pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana makna penggunaan pasir oleh masyarakat pesisir desa Legung Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami makna penggunaan pasir oleh masyarakat pesisir desa Legung Timur, dan relasi antarmakna dari penggunaan pasir tersebut, termasuk pengetahuan lokal mereka mengenai penggunaan pasir.

1.4 Kajian Pustaka

Penelitian atau tulisan serupa mengenai kehidupan masyarakat pesisir desa Legung Timur belum banyak dilakukan, baik oleh kalangan akademisi maupun instansi pemerintah, dan meskipun penelitian atau tulisan itu ada, sifatnya tidak mendeskripsikan dan mengungkap makna penggunaan pasir oleh masyarakat pesisir desa Legung Timur secara lebih mendalam, serta juga tidak menampilkan bagaimana relasi antarmakna tersebut. Persoalan yang mengarah pada kegunaan pasir di segala aspek kehidupan masyarakat pesisir desa Legung Timur hanya sampai pada tataran umum saja, dengan kata lain pembicaraan mengenai penggunaan pasir hanya mengenai implikasi langsung yang dirasakan ketika menggunakan pasir, tanpa mendeskripsikan pengalaman serta pengetahuan lokal yang mendasari pemakaian pasir tersebut.

Pembicaraan yang menjadi fokus penelitian Chandra (2010) misalnya, lebih mengenai keberadaan ‘manusia pasir’ berdasarkan perspektif kesejarahan (*history*) dan peran serta kepemimpinan orang *beddhel* di desa Legung Timur. Chandra menjelaskan bahwa asal-usul munculnya kebiasaan hidup di atas pasir tidak diketahui secara pasti, artinya kebiasaan ini sudah menjadi tradisi dari

masa *baheula* (zaman dulu) yang diturunkan dari nenek moyang masyarakat pesisir desa Legung Timur. Senada dengan pernyataan Chandra (2010:44), bahwa mereka tidak tahu persis kapan kebiasaan ini mulai berlangsung. Penelitian Chandra hanya sedikit menyelidiki rekam jejak munculnya tradisi ini, serta secara lebih jauh tidak mengungkap makna dari penggunaan pasir tersebut.

Bawono (2013) juga pernah menjadikan masyarakat pesisir desa Legung Timur sebagai tema tulisannya. Fokus pembahasannya, terbagi atas beberapa aspek, yaitu Biologi, Psikologi, Sosiologi dan Spiritual. Penjelasan yang menjadi arah diskusi Bawono, bisa dikatakan tidak bersifat mendalam, sehingga penjelasannya lebih bersifat umum di setiap aspeknya. Untuk lebih memperjelas hal-hal yang bersifat umum tersebut, kiranya perlu sedikit mengkritik tulisan Bawono, terlebih dengan membandingkannya dengan penelitian ini.

Pertama, Bawono (2013) menjelaskan dari aspek psikologi, bahwa pasir yang digunakan oleh masyarakat pesisir desa Legung Timur akan diayak terlebih dahulu agar mendapatkan pasir yang benar-benar bersih, kemudian pasir yang digunakan tersebut akan terasa dingin apabila cuaca panas, dan hangat saat cuaca sedang dingin, sehingga membuat masyarakat pesisir desa Legung Timur merasa nyaman saat berbaring (duduk, tiduran) di atas pasir. Penjelasan ini cenderung bersifat umum, karena tidak ada penjelasan terkait kriteria “pasir bersih”, “pasir dingin”, dan “pasir hangat” yang didasarkan pada pengalaman atau pengetahuan lokal mereka mengenai pasir. Justru ketika hal-hal tersebut tidak diungkap, maka alasan masyarakat pesisir desa Legung Timur memilih untuk menggunakan pasir, kurang begitu mengakar.

Selanjutnya, Bawono (2013) menjelaskan dalam aspek Sosiologis bahwa “hidup dengan pasir” membuat ikatan kekerabatan menjadi kuat dan menjadikan suasana kekeluargaan menjadi lebih dekat. Terdapat beberapa hal yang terabaikan dari penjelasan tersebut, bahwa Bawono tidak menjelaskan keterkaitan pasir dengan menguatnya ikatan kekerabatan itu, serta alasan masyarakat pesisir desa Legung Timur memilih pasir sebagai tempat berkumpul dan bercengkrama. Oleh karena itu, nalar dibalik istilah “hidup dengan pasir” yang berimplikasi pada menguatnya ikatan kekerabatan, menjadi makna yang cukup subyektif.

Pada aspek terakhir mengenai religiusitas, penjelasan Bawono lebih mengarah pada bentuk interaksi manusia dengan alam, dengan bentuk-bentuk interaksi yang telah dijelaskan sebelumnya. Kiranya, aspek ini menjadi hal mendasar dalam upaya mengungkap makna penggunaan pasir oleh masyarakat pesisir desa Legung Timur, karena religiusitas juga menyentuh aspek terdalam dari terciptanya makna (pikiran), namun Bawono tidak menyentuh bagian terpenting ini, dengan tidak menjelaskan secara konkret aspek religiusitas dalam hal penggunaan pasir.

Terkait dengan hal itu, Suyami (2012) juga pernah meneliti tentang masyarakat pesisir desa Legung Timur sebagai ‘manusia pasir’. Penelitian Suyami lebih mengarahkan arah deskripsinya pada fungsi pasir bagi masyarakat pesisir desa Legung Timur, dengan melihat fungsi tersebut dari segi praktis dan ekonomis. Melalui pendekatan etnosains (*ethnoscience*), Suyami juga melakukan uji laboratorium terkait kandungan pasir yang dapat berguna bagi kesehatan manusia (masyarakat pesisir desa Legung Timur). Maksud dari segi praktis dan

ekonomis itu, bahwa pasir berbeda dengan kasur pada umumnya. Sifat praktis dari pasir, yaitu tidak perlu terbebani dengan perawatan, pengadaan, maupun keawetan masa pakai. Sifat praktis ini juga akan berdampak pada hal ekonomis, dengan tidak terbebani masalah biaya. Kendati demikian, hal-hal yang berkaitan dengan makna penggunaan pasir, belum diselidiki secara utuh. Dengan kata lain, penelitian Suyami belum sampai mengungkap makna penggunaan pasir di berbagai aspek kehidupan masyarakat pesisir desa Legung Timur

Penelitian terakhir datang dari Dzulkarnain (2009). Berbeda dengan penelitian Chandra, Bawono dan Suyami, sudut pandang yang dipakai Dzulkarnain lebih mengarah pada peran istri nelayan dalam pekerjaan rumah tangga. Ketika keluarganya mengalami masalah ekonomi, maka istri berusaha bekerja optimal untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya sehari-hari. Meskipun Dzulkarnain melakukan penelitian di tempat yang sama dengan penelitian ini, tetapi belum menyentuh pengetahuan lokal beserta makna penggunaan pasir oleh masyarakat pesisir desa Legung Timur, baik dari deskripsi maupun model analisisnya.

Berkaitan dengan beberapa penjelasan tersebut, hasil dari penelitian Chandra, Bawono, Suyami dan Dzulkarnain, telah mengarahkan deskripsinya yang hanya menyentuh hal-hal yang bersifat umum dan bahkan hanya sampai pada tingkatan tertentu saja, dengan kata lain tidak sampai mengungkap makna penggunaan pasir oleh masyarakat pesisir desa Legung Timur dan di segala aspek kehidupannya. Untuk memahami maksud tersebut, maka perlu ditinjau dari beberapa pendekatan ilmiah.

Poerwanto (2010:80) menjelaskan bahwa studi tentang kebudayaan selalu ditekankan akan adanya keterkaitan perilaku manusia dengan lingkungannya, studi itu dikenal dengan pendekatan determinisme lingkungan (*environmental determinism*). Pendekatan yang banyak dipengaruhi para ahli filsafat berpaham evolusi ini (*evolutionism*), lebih mendasarkan pandangannya terhadap peran lingkungan dalam membentuk kebudayaan dalam suatu suku-suku bangsa.

Keterkaitan fungsi alam terhadap kebudayaan, menjadi hal yang begitu dominan.

Sekalipun pandangan tersebut ada benarnya, namun tidak menutup kemungkinan bahwa terbentuknya kebudayaan tidak selamanya berpangkal dari peran lingkungan, melainkan bisa saja terjadi secara kebetulan dengan berbagai variasi yang berbeda. Di lain hal, pandangan itu berlawanan dengan kaum posibilisme (*possibilism*), yang pemikirannya banyak dipengaruhi kalangan antropologi Amerika. Poerwanto (2010) melanjutkan bahwa kaum *possibilis* lebih menekankan terbentuknya suatu kebudayaan sebagai konsekuensi logis dari adanya sejarah, dengan menampik tidak selamanya peran lingkungan menjadi pangkal timbulnya suatu pola kebudayaan tertentu.

Jika kedua pandangan ini dihadapkan pada penelitian Chandra, Bawono, Suyami dan Dzulkarnain, maka akan terlihat jika penjelasan mereka hanya sampai pada tingkat tertentu saja. Senada dengan pandangan Geertz (1963, dalam Poerwanto, 2010:83), kedua pendekatan tersebut tidak sampai mengarah pada diskusi 'sejauh manakah kebudayaan dipengaruhi lingkungan', dan 'sejauh manakah lingkungan diubah oleh kebudayaan', melainkan yang dapat dihasilkan

lebih bersifat umum; antara lain “tidak sepenuhnya kebudayaan dipengaruhi oleh lingkungan”, atau ‘pengaruhnya hanya sampai pada tingkat tertentu saja’.

Jika konteks yang dibicarakan adalah makna penggunaan pasir, maka bisa dikonsepsikan sebagai budaya “hidup di pasir” masyarakat pesisir desa Legung Timur. Merujuk pada definisi Spradley (2007:6), bahwa kebudayaan merujuk pada pengetahuan yang diperoleh, yang digunakan orang untuk menginterpretasikan pengalaman dan melahirkan tingkah laku sosial. Kedua pendekatan tadi sebenarnya juga berupaya untuk melihat hubungan manusia dan alam secara menyeluruh, namun dengan sudut pandangannya yang cenderung melihat pengaruh yang dominan disalah satu sisinya, menyebabkan tidak tersentuhnya makna hubungan lebih jauh, baik manusia bagi alam maupun alam bagi manusia.

Berkaitan dengan hal itu, penelitian ini justru ingin melihat hubungan masyarakat pesisir desa Legung Timur dengan pasir dalam aspek penggunaan pasirnya. Mengenai beberapa penjelasan yang belum tersentuh dalam penelitian Chandra, Bawono, Suyami dan Dzulkarnain tersebut, akan menjadi bagian terpenting dalam penelitian ini.

1.5 Kerangka Teori

Merujuk pada penjelasan dalam “Tinjauan Pustaka”, bahwa penelitian intensif mengenai makna dan hubungan antarmakna mengenai penggunaan pasir belum sampai pada penyelidikan secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini akan menyajikan data mengenai makna tersebut secara mendalam. Di samping itu,

dalam menulis data kebudayaan diperlukan suatu teori atau konsep agar penelitian ini dapat di pertanggung-jawabkan secara ilmiah. Menurut Danandjaja (1980), agar penulisan bahan-bahan kebudayaan tidak hanya bersifat deskripsi mendetail, maka diperlukan sebuah pengikat atau penghubung yang dapat mengorganisasikannya.

Jika penelitian etnografis hanya berdasar pada deskripsi secara detail, maka sudah tentu ketinggalan zaman. Tanpa bermaksud untuk menghasilkan suatu teori baru, setidaknya penelitian ini tidak hanya berbentuk penjelasan data kebudayaan yang sekadar deskripsi saja, melainkan memiliki suatu pengikat yang dapat menjelaskan makna budaya yang satu dengan lainnya sebagai suatu kesatuan yang saling terhubung. Untuk itu, akan dipergunakan beberapa pengikat dalam penelitian ini. Langkah pertama untuk memahami pengikat tersebut, peneliti awali dengan pemahaman mengenai konsep *local knowledge* (pengetahuan lokal).

Apa yang dianggap sebuah kebudayaan, tentunya berkaitan erat dengan cara pandang masyarakat terhadap lingkungannya. Cara pandang tersebut tidak bersifat akademik yang biasanya didapat dari bangku sekolah, melainkan didapat secara tidak disengaja dari pengalaman pribadi/komunal. Dalam istilah sosial, cara pandang itu berkaitan erat dengan '*kearifan lokal*', yang mencakup berbagai kawasan pengetahuan lokal, dengan kekayaan kultural yang memberikan identitas kepada komunitas dan masyarakat di suatu wilayah/lokasi (Haba, 2007:328).

Pada konteks masyarakat pesisir desa Legung Timur mengenai hubungan manusia dengan alam, telah memperlihatkan bentuk relasi yang tidak terlepas dari

pengetahuan lokal. Indikasi itu sangat tampak ketika mereka lebih memilih menggunakan pasir untuk kegiatan hidupnya dibandingkan tempat lain, bentuk dari penggunaan pasir tersebut diantaranya telah dijelaskan sebelumnya. Hal yang kiranya dianggap kurang wajar, namun tidak bagi masyarakat pesisir desa Legung Timur sendiri, sehingga peranan pengetahuan lokal menjadi amat kuat. Salah satu bentuk dari *local knowledge*, yaitu kepercayaan (aspek dasariah dalam kehidupan warga masyarakat) untuk mempertahankan lingkungan, kesehatan dan hidup keseharian warga (Haba, 2007:328-329). Kepercayaan untuk mempertahankan lingkungan, kesehatan dan cara hidup, memiliki perbedaan antara kelompok masyarakat yang satu dengan kelompok masyarakat lainnya, sehingga cukup beralasan jika pengetahuan lokal menjadi dasar dari penggunaan pasir tersebut.

Setiap kebudayaan, memiliki sejumlah ciri-ciri yang membuatnya khas, dan menjadi pembeda antara kebudayaan yang satu dengan kebudayaan lainnya. Untuk itu, Geertz (1992) menekankan bahwa fokus utama pengetahuan lokal adalah mengenai “kekhasan”, bukan hal yang bersifat “umum”. Dengan kata lain, pengetahuan lokal yang berada dalam *mind* (pikiran), dan terwujud dalam bentuk perilaku manusia, menjadikan pengetahuan lokal bersifat khas dan bukan umum.

Mengenai “kekhasan” tersebut, lebih lanjut Geertz (1983) menjelaskan jika pengetahuan lokal berada di “dalam” diri manusia, maka hanya diketahui, dipahami dan dirasakan oleh manusia atas budayanya masing-masing. Pengetahuan lokal tersebut didapat dari sejumlah pengalaman manusia atas kebudayaannya, atau di dalam metode etnografi—meminjam istilah Spradley—seseorang yang telah “*terenkulturasi penuh*” dengan budayanya. Istilah ini dipakai

Spradley (2007:68) sebagai acuan untuk menentukan informan yang baik, sehingga dapat membantu etnografer dalam memahami makna budaya yang sedang dipelajarinya. Istilah ini setidaknya untuk membantu memahami maksud dari “pengalaman” tersebut, bahwa seseorang yang “*terenkulturasi penuh*”, adalah seseorang yang memiliki pengalaman penuh atas budayanya.

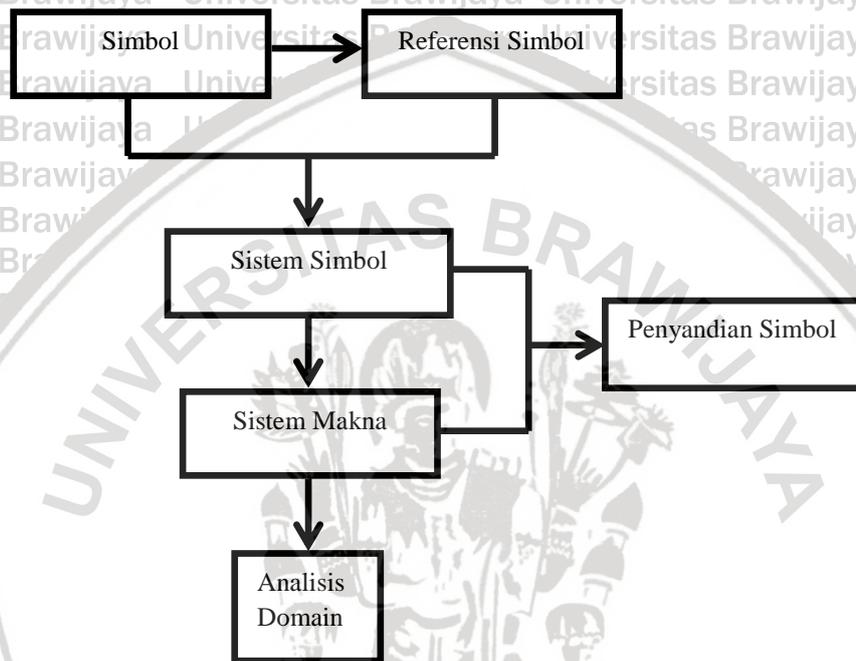
Berkaitan dengan hal tersebut, Wagiran (2012:330) menjelaskan bahwa pengetahuan lokal (*local knowledge*), kebijakan lokal (*local wisdom*) dan kecerdasan lokal (*local genius*) adalah konsepsi dari kearifan lokal, yang keseluruhannya dapat dimaknai sebagai pemikiran hidup manusia atas budayanya.

Jika pengetahuan lokal berada dalam pikiran manusia, maka secara tidak langsung telah membawa pemahamannya pada tataran makna, maksudnya ketika manusia melakukan kegiatan budaya, maka mereka telah memiliki makna atas perilaku budayanya.

Penjelasan tersebut berupaya menjelaskan pemahaman makna sebagai bentuk dari pengetahuan lokal, namun ada persoalan lain yang muncul, yaitu terkait “cara kerja makna dalam suatu kebudayaan”. Artinya, jika dalam konteks penelitian ini, bahwa makna dari “penggunaan pasir” begitu beragam, sehingga diperlukan sebuah pengikat agar penelitian ini dapat menjelaskan data dari penggunaan pasir secara utuh, maka teori relasional dipandang relevan untuk memahami keterkaitan antarmakna lebih jauh. Menurut Spradley (2007) teori relasional sangat berguna untuk memahami makna lebih jauh, yang dapat menerangkan bagaimana makna dapat berfungsi dalam sistem budaya manusia.

Tentunya untuk mengetahui cara kerja teori relasional tentang makna, berikut akan ditampilkan gambaran skema dari teori tersebut:

1.5.1 Gambaran Skema Cara Kerja Teori Relasional Tentang Makna



Skema ini akan menjadi alat (*tools*) untuk mengungkap makna dan hubungan antarmakna dari penggunaan pasir tersebut. Langkah pertama adalah menentukan simbol dari penggunaan pasir. Semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol, dan simbol merupakan objek atau peristiwa apapun yang menunjuk pada sesuatu (Spradley, 2007:134). Biasanya simbol-simbol tersebut akan tampak pada saat berlangsungnya kegiatan wawancara dengan informan. Semisal, perilaku yang ditunjukkan informan baik dari ekspresi muka ataupun gerakan tubuhnya maupun atribut yang dipakai informan. Jika dalam penelitian ini, simbol-simbol tersebut bisa diidentifikasi dari perilaku dan

istilah-istilah (lokal) masyarakat pesisir desa Legung Timur dalam hal menggunakan pasir.

Langkah kedua adalah menentukan referensi simbol. Makna setidaknya melibatkan simbol dan referensi (Spradley, 2007:135). Dalam konteks penggunaan pasir ini, masyarakat pesisir desa Legung Timur tentu memiliki sejumlah klasifikasi dalam penggunaan pasir, artinya terdapat beragam cara untuk menggunakan pasir tersebut. Untuk memahami maksud ini, Spradley (2007) telah memberikan contoh konkret mengenai simbol dan referensi simbol dalam budaya gelandangan di daerah urban Nomad. Seperti penjelasan pada tabel berikut:

Tabel 1.5.1 Simbol dan Referensi Simbol *Flop*

Simbol	Referensi Simbol
<i>Flop</i> (tempat untuk tidur)	<i>Stairwell</i> (ruangan tempat tangga)
	<i>Graveyard flop</i> (<i>flop</i> di pekuburan),
	<i>All-night theatre</i> (pertunjukan sepanjang malam)
	<i>Ways to make a flop</i> (cara membuat <i>flop</i>),
	<i>Policeman</i> (para petugas kepolisian)

Para gelandangan memiliki istilah tempat untuk tidur yang dibuatnya sendiri, yaitu "*flop*". Berikutnya, *flop* juga memiliki makna lebih jauh yang menghubungkannya dengan simbol-simbol lain, yaitu *stairwell* (ruangan tempat tangga), *graveyard flop* (*flop* di pekuburan), *all-night theatre* (pertunjukan sepanjang malam), *ways to make a flop* (cara membuat *flop*), dan *policeman* (para petugas kepolisian). Contoh dari *flop* ini, setidaknya menjadi pemahaman awal bahwa beberapa tempat yang memiliki fungsi sebagai tempat untuk tidur, telah dimaknai sebagai *flop* oleh para gelandangan tersebut.

Setelah memahami sifat dasar dari makna dan simbol, juga akan dijelaskan konsep dari sistem simbol. Teori relasional tentang makna didasarkan pada premis, bahwa makna simbol apapun merupakan hubungan simbol itu dengan simbol lainnya (Spradley, 2007:137). Untuk memahami maksud ini Spradley (2007:137) memberikan contoh sistem simbol dalam bintang Big Dipper. Untuk pengamat yang tidak berpengalaman, bintang tersebut hanya sekadar titik-titik cahaya yang tidak mempunyai makna di langit pada malam hari. Hanya dengan melihat hubungan di antara bintang-bintang ini, yang kemudian memberikan makna, dan dapat disebut sebagai Big Dipper.

Pada konteks penggunaan pasir oleh masyarakat pesisir desa Legung Timur, bagi orang awam pasir tersebut hanya di pandang sebagai bagian dari alam pesisir saja, namun masyarakat pesisir desa Legung Timur justru memiliki makna tersendiri dalam memandang pasir. Secara garis besar, teori relasional akan menjadi alat (*tools*) untuk menganalisis makna dalam penggunaan pasir, baik simbol maupun sistem makna dalam beragam penggunaan pasir tersebut. meskipun demikian, makna yang akan diungkap lebih kepada fungsi dari makna penggunaan pasir tersebut, dan bukannya perubahan makna yang terjadi dalam penggunaan pasir, sehingga secara tidak langsung fungsi dari makna tersebut dapat menggambarkan *sistem simbol* dari kebudayaan 'hidup dengan pasir' dalam masyarakat pesisir desa Legung Timur.

Untuk memahami sifat dasar teori relasional tentang makna, Spradley (2007:139) telah meringkasnya dalam beberapa penegasan sebagai berikut:

1. Sistem simbol budaya disandikan dalam simbol-simbol

2. Bahasa merupakan sistem simbol utama yang menyandikan makna budaya dalam setiap masyarakat. Bahasa dapat digunakan untuk membicarakan semua simbol lain yang diandaikan.
3. Makna simbol apapun merupakan hubungan dari simbol itu dengan simbol lain dalam suatu budaya tertentu.
4. Tugas etnografi adalah memberi sandi simbol-simbol budaya serta mengidentifikasi aturan-aturan penyandian yang mendasarinya. Tugas ini dapat dilaksanakan dengan cara menemukan hubungan-hubungan diantara berbagai simbol budaya.

Dengan demikian, setidaknya dapat dipahami bahwa beberapa penjelasan tersebut begitu penting untuk membantu mengungkap makna dan hubungan antarmakna dari penggunaan pasir oleh masyarakat pesisir desa Legung Timur.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif. Untuk itu, berdasarkan sifat penelitiannya, maka tujuan dari penelitian ini untuk menggambarkan sifat-sifat individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu, atau untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala atau frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dan gejala lain dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 1983:29). Dilihat dari sifatnya, maka penelitian ini berupaya mendeskripsikan perilaku masyarakat pesisir desa Legung Timur yang melakukan aktivitas kehidupannya dengan pasir.

Memahami kondisi tersebut, maka diperlukan suatu pendekatan yang mampu melihat dan merasakan langsung aktivitas hidup mereka. Salah satu

pendekatannya, yaitu Etnografi, merupakan metode yang lumrah dipakai dalam penelitian antropologi. Karena permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini juga mengarah pada suatu kebudayaan tertentu, tentunya apapun hal yang dilakukan dan di katakan/di ucapkan oleh masyarakat pesisir desa Legung Timur, akan menjadi data yang sangat penting. Menurut Spradley (2007:12), bahwa kebudayaan yang implisit maupun eksplisit, akan terungkap melalui perkataan, baik dalam komentar sederhana maupun kegiatan wawancara. Hal yang dikatakan oleh orang dalam upaya untuk mendeskripsikan kebudayaannya, menjadi data utama dari etnografi.

Dalam menerapkan pendekatan etnografi tersebut, akan dilakukan beberapa tahap penting guna mendapatkan data yang di inginkan. Tahap-tahap untuk mendapatkan data tersebut harus benar-benar di perhitungkan, agar data yang di dapat mampu untuk membantu menjawab permasalahan yang di angkat dalam penelitian ini. Adapun tahap-tahap dari metode yang dipakai, adalah sebagai berikut:

1.6.1 Pemilihan Lokasi Penelitian

Ada beberapa kriteria dalam pemilihan lokasi penelitian, yaitu: (1) menguntungkan atau tidak tempat yang dipilih untuk pengambilan data yang lengkap, dan (2) apakah orang-orang yang ada di tempat tersebut bersedia untuk dijadikan subjek penelitian (Endraswara, 2012:204). Berdasarkan kriteria tersebut, desa Legung Timur memiliki kriteria sebagai lokasi penelitian. Selain sesuai dengan tema penelitian, desa Legung Timur juga

menguntungkan untuk pengambilan data secara lengkap, karena desa ini dikenal secara umum sebagai tempatnya orang yang tidur di pasir.

Adapun hal yang mendukung desa ini menjadi lokasi penelitian, bahwa meskipun terdapat desa-desa pesisir lainnya di Pulau Madura, tidak semuanya memiliki perilaku hidup dengan pasir seperti yang dilakukan masyarakat pesisir di desa Legung Timur ini. Terkait perihal orang-orang yang akan dijadikan informan, masyarakat pesisir desa Legung Timur sangat representatif sebagai subyek penelitian, artinya mampu menjadi sumber data yang cukup untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini.

1.6.2 Pemilihan Informan

Tahap terpenting dalam upaya penggalan data, juga terletak pada penentuan informan. Sukses tidaknya suatu penelitian etnografi berpangkal dari kualitas informan yang dipilih. Terkait dengan hal itu, tidak sembarang orang bisa dijadikan informan, karena salah satu tantangan terbesar dalam melakukan etnografi terletak pada cara memulai, mengembangkan dan mempertahankan hubungan antara etnografer dengan informan. Walaupun hampir setiap orang dapat menjadi informan, namun tidak setiap orang dapat menjadi informan (Spradley, 2007:65).

Menurut identifikasi Spradley (2007), penelitian etnografi harus memperhatikan lima karakteristik informan, diantaranya:

- a) *Enkulturasasi penuh*: pemilihan informan harus ditunjukkan pada seseorang yang mengetahui budayanya dengan baik, karena dengan begitu dia akan mengetahui budayanya tanpa harus memikirkannya (tidak kesusahan dalam mengingat perilaku budayanya). Dalam penelitian ini, masyarakat pesisir desa Legung Timur yang akan dijadikan informan, harus memiliki *enkulturasasi penuh* atas budayanya, yaitu masyarakat yang secara intensif menggunakan pasir untuk membantu kegiatan sehari-harinya.
- b) *Keterlibatan langsung*: informan yang terlibat langsung dalam suasana budaya asalnya. Keterlibatan tersebut terbatas pada budaya asal yang sering dilakukannya, namun ketika informan terlibat dalam kebudayaan lain, maka ingatan mengenai budaya asalnya akan cenderung berkurang, yang dapat mempengaruhi data yang sebenarnya ingin di gali mengenai budaya asalnya., sehingga informan yang di pilih bukan informan yang tidak menggunakan pasir, artinya harus masyarakat pesisir desa Legung Timur yang terlibat langsung dalam menggunakan pasir.

c) *Suasana budaya yang tidak dikenal*: pemilihan informan didasarkan atas perbedaan budaya antara peneliti dan informan. Perbedaan budaya itu dapat menjadi rangsangan pertanyaan bagi informan oleh peneliti. Jika budaya peneliti dan informan sama, maka pertanyaan yang diajukan peneliti akan percuma, karena dengan meneliti suasana budaya yang dikenal, perbedaan bahasa antara peneliti dan informan tampaknya kecil dan mudah diabaikan. Justru hal itulah yang membuat analisis data lapangan menjadi sulit.

Oleh karena itu, masyarakat pesisir desa Legung Timur bisa dikategorikan memiliki kebudayaan yang tidak sama dengan peneliti, karena peneliti tidak tinggal di desa tersebut, tidak menggunakan pasir dalam budaya asli peneliti, serta tidak juga memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam penggunaan pasir, sehingga peneliti memiliki beragam pertanyaan dari adanya perbedaan ini.

d) *Waktu yang cukup*: wawancara etnografis memerlukan waktu yang relatif lama. Hal ini perlu mempertimbangkan waktu yang di miliki oleh informan. Untuk itu, penting kiranya memperkirakan waktu yang dibutuhkan oleh calon informan dalam proses wawancara. Masyarakat pesisir desa Legung Timur yang sudah di tetapkan sebagai informan, setidaknya tidak terganggu dengan jadwal dan waktu

wawancara yang di inginkan peneliti, dengan kata lain peneliti harus bisa menyesuaikan dengan waktu yang di inginkan informan.

e) *Non-analitis*: informan yang baik adalah mereka yang menggambarkan suasana kebudayaannya tanpa memberikan suatu analisis maupun interpretasi orang luar, sehingga informan yang di pilih harus masyarakat pesisir asli desa Legung Timur yang sering menggunakan pasir, dan bukan orang luar desa yang tidak ikut menggunakan pasir.

Lima karakteristik tersebut menjadi dasar acuan dalam menetapkan informan, dan dianggap mampu memberikan data secara lengkap. Untuk itu masyarakat pesisir desa Legung Timur di pandang memenuhi syarat untuk dijadikan informan. Maka informan yang akan dipilih adalah sebagai berikut:

- a) Anak-anak desa Legung Timur yang pernah dan memiliki pengalaman menggunakan pasir, dengan kisaran umur 10-16 tahun. Wawan (15) dan Riski (14).
- b) Pasangan suami istri yang pernah dan memiliki pengalaman bersenggama di atas pasir. (Pak Iwan, Pak Bambang dan Pak Syamsul).
- c) Wanita yang pernah dan memiliki pengalaman melahirkan di atas pasir. (Ibu Siti dan Ibu Rominah)

d) Masyarakat pesisir desa Legung Timur yang pernah atau memiliki pengalaman mencari dan mengayak pasir. (Pak Iwan, Pak Bambang, Mbah Wahna)

e) Rumah tangga yang memiliki kamar ataupun tempat beristirahat yang beralaskan pasir. (Keluarga Pak Iwan, Pak Bambang, Mbah Ahmad, dan Pak Suyadi)

f) Rumah tangga yang memiliki tempat berkumpul yang beralaskan pasir. (Keluarga Pak Iwan, Pak Bambang, dan Mbah Ahmad)

Tidak semuanya masyarakat pesisir desa Legung Timur terdapat bisa di tetapkan sebagai informan, dengan kata lain perlu menetapkan batas pengambilan informan. Hal ini dilakukan, agar komunikasi peneliti dengan informan dapat terus terbangun dari awal hingga penelitian berakhir. Tentunya Wawan, Riski, Pak Iwan, Ibu Siti, Ibu Rominah, Pak Bambang, Mbah, Wahna, Mbah Ahmad, Pak Syamsul dan Pak Suyadi telah memenuhi syarat sebagai informan yang baik berdasarkan lima karakteristik informan menurut Spradley tersebut. Disisi lain, pemilihan informan juga didasarkan atas rujukan dari informan lain, artinya ketika data dari informan kurang memadai, maka akan beralih pada rujukan informan dari informan sebelumnya, sehingga data yang diinginkan dapat tercukupi.

Alasan lainnya bahwa informan tersebut merupakan satu keluarga besar, yang memiliki satu ikatan darah, dan tinggal dalam satu kompleks perumahan dengan model *tanean lanjheng* (pola pemukiman adat Madura), artinya rumah para informan tersebut menyatu dalam satu wilayah dengan pola memanjang, dan hanya dibatasi oleh hamparan pasir di halaman rumahnya. Selama proses pencarian data di lapangan, peneliti tinggal di kompleks *tanean lanjheng* tersebut, sehingga setiap harinya peneliti dapat melakukan pengamatan dan wawancara terhadap informan terkait penggunaan pasir secara intensif. Hal ini sangat menguntungkan dalam pengumpulan data secara lengkap, terkait permasalahan yang di angkat.

Selain itu, peneliti mendapat kemudahan dalam melakukan kroscek data dan bertemu, artinya antara jawaban dari informan yang satu dan informan lainnya dapat di validasi setiap hari, karena para informan setiap hari berkumpul di halaman berpasir dalam kompleks *tanean lanjheng* tersebut. Terkecuali untuk informan bernama Pak Suyadi, beliau tidak termasuk dalam satu keluarga dari informan lainnya. Pak Suyadi peneliti pilih, karena selain memenuhi syarat sebagai informan yang baik menurut karakteristik Spradley, juga berperan untuk penggalan data tambahan, sehingga validasi data hasil dari pengamatan dan wawancara dapat lebih terlengkap.

1.6.3 Pengumpulan Data

Data utama dalam penelitian ini berupa hasil wawancara dari informan, dan tentu ditunjang oleh data-data lain sebagai pelengkap. Beberapa teknik pengumpulan yang akan dipakai yaitu observasi partisipasi, wawancara etnografis, kajian literatur dan dokumentasi. Adapun penjelasan dari teknik tersebut adalah sebagai berikut:

- a) *Observasi partisipasi*: berupa pengamatan atau penyidikan dengan melibatkan panca indera manusia, dengan juga terlibat langsung dalam aktifitas yang dilakukan informan. Pengamatan tersebut dilakukan pada saat terjadi aktivitas budaya atau wawancara secara mendalam (Endarswara, 2012:214). Salah satu contoh observasi partisipasi yang peneliti lakukan di lapangan yaitu turut merasakan tidur di pasir, dengan tidur menggunakan pakaian. Hal ini peneliti lakukan karena melihat para informan tidur dengan tidak memakai pakaian berupa kaos atau baju (khusus para lelaki), sehingga sebelum peneliti mengajukan pertanyaan mengenai perilaku informan tersebut, terlebih dahulu peneliti mengetahui bahwa tidur menggunakan pakaian itu cukup risih, karena pasir yang menempel di baju dan celana terasa kasar di kulit.

Melalui cara ini, peneliti setidaknya dapat mengkroscek alasan informan tidur di pasir dengan tidak memakai baju/kaos, dan juga dapat mengetahui alasan jika mereka tidur dengan

menggunakan baju/kaos. Contoh observasi partisipasi lainnya, peneliti juga sering berkeliling di lokasi penelitian untuk mengetahui kegiatan masyarakat pesisir desa Legung Timur, dengan mengajak Wawan dan Riski. Sembari berkeliling, sesekali peneliti bertanya kepada Wawan dan Riski tentang hal yang ingin peneliti ketahui atas hal-hal yang dilihat saat di lapangan. Agar teknik ini lebih efektif, maka hal apapun yang termasuk sebagai data, akan dicatat dalam sebuah buku catatan, serta di dokumentasikan melalui media kamera atau alat perekam.

b) *Wawancara etnografis*: teknik wawancara ini lebih bersifat percakapan sambil lalu atau percakapan persahabatan. Berdasarkan sifatnya, pertanyaan yang akan diajukan dalam informan tidak mengandung bahasa konseptual maupun ilmu pengetahuan (*sains*). Saat di lapangan, pertanyaan yang peneliti ajukan terhadap informan didasarkan atas pengamatan perilaku informan saat menggunakan pasir.

Pertanyaan lebih bersifat percakapan lepas terarah, karena pertanyaan yang diajukan tidak disusun sebelumnya, artinya pertanyaan mengalir sesuai dengan pengamatan peneliti saat di lapangan saat informan menggunakan pasir tersebut. Agar wawancara etnografis berhasil dilakukan, ada tiga unsur etnografis yang terpenting, yaitu tujuan yang eksplisit, penjelasan etnografis, dan pertanyaan yang bersifat etnografis (Spradley, 2007:85). Untuk

memperjelas maksud dari ketiga unsur itu, akan dijelaskan sebagai berikut:

- *Tujuan yang eksplisit*: wawancara etnografis harus melibatkan tujuan dan arah, sehingga ketika penjelasan informan tidak terarah, maka menjadi tugas peneliti untuk mengarahkannya.

Seringkali saat proses wawancara, peneliti mendapat jawaban diluar konteks penggunaan pasir, sehingga peneliti berperan penting untuk mengarahkan jawaban informan tersebut. Jika dalam konteks penelitian ini, cara penggunaan pasir akan menjadi tolak ukur peneliti untuk menentukan arah pembicaraan.

- *Penjelasan etnografis*: sejak bertemunya peneliti dengan informan, dan sampai proses wawancara berakhir, perlu untuk memberikan penjelasan terhadap informan terkait maksud dan hal apa saja yang akan dilakukan dalam proses wawancara, baik berupa tujuan penelitian, merekam percakapan, mengajak informan untuk berbicara dalam suasana budayanya, percakapan akan bersifat santai dan bersahabat, serta akan memberikan pertanyaan terkait pengetahuan budaya informan. Sebelum melakukan wawancara dengan informan, sebelumnya peneliti menjelaskan alasan dilakukannya wawancara ini, sehingga informan merasa terbuka untuk menjawab pertanyaan yang peneliti akan ajukan.

- *Pertanyaan etnografis*: ada tiga tipe pertanyaan etnografis yang memiliki fungsi berbeda, guna mengetahui pengetahuan budaya informan, yaitu pertanyaan deskriptif, pertanyaan struktural dan pertanyaan kontras. Dalam konteks penelitian ini, peneliti akan mengajukan pertanyaan berdasarkan ketiga tipe tersebut, maka pertanyaan yang akan diajukan terkait penggunaan pasir, adalah sebagai berikut:

Contoh pertanyaan deskriptif:

1. Dapatkah anda memberitahu saya aktifitas sehari-hari yang anda lakukan dengan pasir?

Contoh pertanyaan struktural:

1. Hal-hal apa saja yang anda rasakan saat beristirahat di pasir?
2. Dapatkah anda menjelaskan cara mengambil pasir hingga pasir tersebut dapat digunakan untuk kegiatan sehari-hari anda?

Contoh pertanyaan kontras:

1. Apa bedanya antara tidur di atas pasir dengan tidur di atas kasur?

- c) *Kajian literatur*: teknik ini digunakan untuk pengumpulan data yang sekiranya perlu untuk menjadi data tambahan, berupa karya ilmiah yang relevan dengan tema penelitian ini (jurnal, skripsi,

buku), dan arsip lembaga pemerintah terkait (arsip kependudukan dan wilayah).

- d) *Dokumentasi*: data berupa hasil pengamatan dan wawancara setidaknya akan diabadikan, dan teknik ini akan menghasilkan rekaman pembicaraan, foto, maupun video terkait penggunaan pasir oleh masyarakat pesisir desa Legung Timur. Teknik ini begitu penting sebagai bagian dari validasi data.

1.6.4 Analisis Data

Untuk mempermudah peneliti dalam melakukan analisis data, maka ada beberapa tahap yang akan digunakan. Tahap tersebut mengacu pada sistematika analisis etnografis menurut Spradley (2007). Adapun tahap-tahap yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. *Memilih masalah*: inti dari penelitian etnografi sebenarnya sama, yaitu ingin mengetahui makna maupun pengetahuan budaya yang dipakai oleh informan untuk mengatur tingkah lakunya. Setelah melakukan peninjauan terhadap literatur, permasalahan akan dipersempit menjadi isu yang perlu diangkat. Isu tersebut telah terangkum dalam rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya.
2. *Mengumpulkan data kebudayaan*: pada tahap ini peneliti akan mengajukan beberapa pertanyaan deskriptif, struktural dan kontras

terhadap informan, guna mendapatkan data yang dibutuhkan.

Contoh dari pertanyaan tersebut telah di jelaskan sebelumnya. Data yang di dapat akan di catat dalam catatan lapangan (*fieldnote*).

3. *Menganalisis data kebudayaan*: selanjutnya data yang telah di catat kemudian di periksa ulang dengan cara melihat dan membaca kembali catatan lapangan (*fieldnote*), dengan kata lain mencari makna atau simbol-simbol budaya dari hasil wawancara dengan informan.

4. *Memformulasikan hipotesis etnografis*: hipotesis yang telah di formulasikan pada tahap analisis data kebudayaan, selanjutnya kembali di uji dengan cara memeriksa hal-hal yang di ketahui informan. Hipotesis yang telah di formulasikan, kemudian di uji kembali dengan kerangka teori yang dipergunakan.

5. *Menuliskan etnografi*: pada tahap ini segala temuan mengenai pengetahuan kebudayaan informan, serta hasil pengujian dengan kerangka yang dipakai, akan dideskripsikan. Hasil dari penelitian etnografis ini, juga memungkinkan untuk dilakukan penelitian lanjutan.

BAB II

KONDISI WILAYAH, SOSIAL DAN BUDAYA MASYARAKAT PESISIR DESA LEGUNG TIMUR

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai beberapa gambaran secara umum terkait latar belakang dari penggunaan pasir oleh masyarakat pesisir desa Legung Timur yang terwujud dalam konteks fisik, lingkungan dan mata pencaharian (ekonomi), serta kondisi sosial-budaya. Jika dipahami, beberapa konteks tersebut secara tidak langsung turut mendasari penyesuaian perilaku masyarakat pesisir desa Legung Timur untuk menggunakan pasir dalam aktifitas kehidupannya. Berikut penjelasan konteks yang dimaksud.

2.1 Konteks Fisik dan Desa Legung Timur

Secara administrasi desa Legung Timur berada dalam wilayah Kecamatan Batang-batang, Kabupaten Sumenep yang letaknya berada di ujung timur Pulau Madura. Kecamatan Batang-batang memiliki luas wilayah sekitar 8.035,92 hektar, dengan bermukim 16 desa, yaitu Tamedung, Batang-batang Laok, Totosan, Banuaju Barat, Banuaju Timur, Jenangger, Nyabakan Timur, Nyabakan Barat, Lombang, Bilangan, Legung Timur, Legung Barat, Jangkung, Batang-batang daya dan Kolpo.

Jarak tempuh untuk menuju desa ini sekitar 7,5 km dari kota kecamatan Batang-Batang, dan 28 km dari kota kabupaten Sumenep. Memasuki kecamatan Batang-batang, akses jalan kurang begitu nyaman, karena aspal jalan banyak yang

rusak dan berlubang, hanya ketika memasuki desa Nyabakan Barat kondisi aspal cukup baik (tidak berlubang). Setelah keluar dari desa Nyabakan Barat, akses jalan kembali rusak dan kurang nyaman.

Pemukiman di desa Legung Timur terdiri dari 26 RT dan 10 RW yang tersebar di 8 dusun, yaitu Samburat, Pesisir Timur, Pesisir Barat, Pasaran, Legung Timur, Kalerker, Bukabu, dan Guntang. Batas wilayah kecamatan, sebelah utara desa Legung Timur berbatasan dengan Laut Jawa, sebelah timur berbatasan dengan kecamatan Dungkek, sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Batu Putih, dan sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Gapura. Kusnadi dkk (2006) mencatat luas desa Legung Timur sekitar 1,87 km².

Aspek fisik desa Legung Timur, juga dapat dilihat dari lembaga pendidikannya. Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumenep (2002) mencatat, jika lembaga pendidikan di desa Legung Timur dipandang kurang memadai, dengan jumlah MI (Madrasah Ibtidaiyah) 1 unit dan SD 3 unit, sisanya yaitu TK, MTs, serta MA tidak ada. Bertambahnya tahun juga tidak terlalu mempengaruhi penambahan pembangunan lembaga pendidikan di desa Legung Timur.

Selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.1.1 Banyaknya Sekolah, Guru dan Siswa Tahun 2008 di Desa Legung Timur

No.	Jenis Sekolah	Banyak Sekolah	Banyak Guru	Siswa	
				Laki-laki	Perempuan
1.	TK	-	-	-	-
2.	SDN	2	9	144	173
3.	SDI (Sekolah Dasar Islam)	-	-	-	-
4.	SMP	-	-	-	-
5.	Madrasah Diniyah/MD	1	6	42	42

Lanjutan Tabel ...

No.	Jenis Sekolah	Banyak Sekolah	Banyak Guru	Siswa	
				Laki-laki	Perempuan
6.	Madrasah Ibtidayah/MI	-	-	-	-
7.	Madrasah Tsanawiyah/MTs	-	-	-	-

Sumber: Dinas Pendidikan Kecamatan Legung (2008).

Tabel 2.1.2 Banyaknya Sekolah, Guru dan Siswa Tahun 2009 di Desa Legung Timur

No.	Jenis Sekolah	Banyak Sekolah	Banyak Guru	Siswa	
				Laki-laki	Perempuan
1.	TK	-	-	-	-
2.	SDN	2	11	159	159
3.	SDI (Sekolah Dasar Islam)	-	-	-	-
4.	SMP	-	-	-	-
5.	Madrasah Ibtidayah/MI	1	21	83	57
6.	Madrasah Tsanawiyah	-	-	-	-

Sumber: Dinas Pendidikan Kecamatan Legung (2009).

Realitas mengenai terbatasnya lembaga pendidikan di desa Legung Timur tidak menjadi penghalang masyarakat di desa tersebut untuk tidak mengenyam pendidikan, terlebih bagi kaum mudanya. Untuk sekolah setingkat SMPN dan SMAN hanya terdapat di daerah kecamatan Kota Batang-batang, sehingga remaja desa Legung Timur banyak bersekolah di wilayah kecamatan Kota Batang-Batang tersebut. Wawan (15) dan Riski (14) misalnya, menempuh perjalanan sekitar 10 km untuk sampai ke sekolahnya. Beberapa remaja di desa Legung Timur juga melanjutkan studinya ke pula Jawa. Hal tersebut telah memperlihatkan, bahwa pendidikan masih menjadi kebutuhan masyarakat pesisir desa Legung Timur.

Dari segi fasilitas kesehatan, desa Legung Timur juga terkategori kurang memadai. Berikut tabel fasilitas kesehatan yang tersedia di desa tersebut:

Tabel 2.1.3 Banyaknya Tenaga Kesehatan Tahun 2009 dan Tahun 2010 di Desa Legung Timur

No.	Tahun	Dokter	Bidan Desa	Perawat	Dukun Bayi	
					Terlatih	Tidak Terlatih
1.	2009	-	1	-	4	
2.	2010	-	1	-	6	1

Sumber: Badan Pusat Statistik (2010:15).

Fasilitas kesehatan yang ada hanya 1 unit Polindes (Poliklinik Desa), yang biasanya melayani ibu melahirkan dan penyakit ringan. Untuk rumah sakit umum, lokasinya berada di Kota Sumenep, yang berada jauh dari wilayah desa Legung Timur. Memandang hal tersebut, pemerintah kecamatan setempat menambah dukun bayi yang terlatih untuk membantu proses persalinan untuk para ibu di desa Legung Timur.

2.2 Konteks Ekologi dan Ekonomi Desa Legung Timur

Kondisi alam di desa Legung Timur terlihat gersang. Hal ini tampak pada topografi tanah yang cukup tandus. Tanaman siwalan, kelapa dan jati yang tumbuh di desa ini, juga terlihat kering di dedaunannya. Menurut Ma'arif (2015) tanah yang terdapat di kecamatan Batang-batang berjenis *aluvial hodromortif*, yang biasa digunakan untuk pertambakan, pertanian padi dan palawija serta pemukiman. Keadaan alam yang sejuk, mungkin kurang tepat untuk merepresentasikan desa Legung Timur. Data yang berhasil dihimpun menunjukkan jika suhu udara di desa Legung Timur saat penghujan berkisar 28° C, dan suhu saat kemarau mencapai 30-35° C (Subahianto, 2004; Kusnadi dkk, 2006). Dari segi klimatologis, desa Legung Timur memiliki dua musim, yaitu

musim penghujan (*nambhere'*) dan musim kemarau (*memor*). Penghujan biasanya berlangsung pada pertengahan November sampai awal April, dan kemarau pada bulan Mei sampai pertengahan Oktober.

Berkaitan dengan hal itu, desa Legung Timur termasuk salah satu wilayah yang dikenal sebagai sentra nelayan di Kabupaten Sumenep (Suyami, 2012).

Bekerja sebagai seorang nelayan juga merupakan konsekuensi dari keadaan lingkungan, artinya masyarakat yang bertempat tinggal dekat dengan laut syarat akan penghasilan laut, dan untuk mendapat hasil laut tersebut salah satu caranya adalah bekerja sebagai nelayan. Senada dengan hal tersebut, Koentjaraningrat (1990, dalam Satria, 2015:12) berpandangan bahwa kebutuhan hidup masyarakat desa pantai sangat terbatas, sehingga semua dapat dipenuhi sendiri tanpa bergantung pada pasaran luar. Wilayah tempat tinggal nelayan, secara umum dikenal dengan sebutan desa pesisir. Pada konteks tersebut, desa Legung Timur yang dekat dengan laut dapat dikategorikan sebagai desa pesisir.

Hal lainnya yang juga menjadi karakteristik utama desa pesisir adalah kondisi lahannya yang beralaskan pasir, diikuti oleh pola pemukiman yang mengikuti garis pantai dan berdempetan, antara rumah yang satu dengan rumah lainnya. Desa Legung Timur setidaknya memuat karakteristik tersebut, yang beralaskan pasir di wilayah pesisirnya, serta berpola pemukiman memanjang mengikuti garis pantai dan rumah yang saling berdempetan. Terkait lahan yang beralaskan pasir, masyarakat pesisir desa Legung Timur justru menawarkan perilaku berbeda dengan masyarakat pesisir pada umumnya, artinya pasir dalam

kehidupan masyarakat pesisir desa Legung Timur menjadi media yang secara intensif dapat membantu aktifitas kesehariannya.

Kondisi tersebut menjadi hal yang lumrah, karena keadaan lingkungan tempat tinggal mereka syarat akan pasir, bukan tanah maupun bebatuan. Tentunya, keadaan alam pesisir di desa Legung Timur yang dapat dikatakan cukup panas, membuat masyarakatnya melakukan beberapa adaptasi lingkungan agar dirinya tetap merasa nyaman hidup di iklim pesisir, yang tidak lain dengan cara menggunakan pasir. Berkaitan dengan hal tersebut, Koentjaraningrat (1990, dalam Satria, 2015:15) menggambarkan bahwa masyarakat pesisir merupakan tipe komunitas kecil, artinya terdapat hubungan timbal-balik yang mantap antara masyarakat pesisir dan lingkungan tempat tinggalnya. Tipe komunitas kecil pada masyarakat pesisir merupakan sistem ekologi, yang dapat menggambarkan betapa kuatnya interaksi antara masyarakat pesisir dengan lingkungan pesisir dan laut.

Selain menggunakan pasir, juga terdapat beberapa adaptasi lainnya dari aspek kebutuhan ekonomi. Berbicara mengenai kebutuhan ekonomi dan hubungannya dengan wilayah pesisir, perlu dibedakan antara karakteristik perekonomian di dataran tinggi dan dataran rendah, karena letak topografi suatu wilayah memungkinkan masyarakatnya untuk menyesuaikan kegiatan ekonomi yang akan dilakukan.

Di dataran tinggi, masyarakat yang bermukim di lereng pegunungan dan perbukitan cenderung bersifat agraris dan beternak di sektor mata pencahariannya, semisal bercocok tanam, bertani, berkebun, memelihara sapi dan sejenisnya. Di sisi lain, masyarakat yang bermukim di dataran rendah, cenderung bersifat

fleksibel, yaitu bisa beternak, bertani dan budidaya ikan. Walaupun demikian, tidak jarang beberapa masyarakat yang bermukim di kedua dataran tersebut lebih memilih untuk bekerja paruh waktu serta mengabdikan pada negara, seperti militer, pegawai negeri sipil, buruh, dan sejenisnya.

Berkaitan dengan hal itu, kondisi alam di suatu daerah akan menentukan mayoritas pekerjaan masyarakatnya. Di desa Legung Timur, roda perekonomian bertumpu pada sektor maritim. Data yang berhasil dihimpun Kusnadi dkk (2006) menjelaskan jika jenis usaha perikanan lebih mendominasi pekerjaan masyarakat pesisir desa Legung Timur, dengan jumlah 2.600 jiwa, diikuti usaha tanaman pangan dan perkebunan di tempat kedua dan ketiga. Tentunya hal itu menegaskan jika kegiatan ekonomi masyarakat pesisir desa Legung Timur syarat akan hasil laut. Senada dengan hasil studi de Jonge (1989), dalam masyarakat Madura secara statistik perikanan laut merupakan sektor perekonomian terpenting kedua setelah sektor pertanian.

Secara umum memang sektor perekonomian perikanan laut menempati urutan kedua pada masyarakat Madura, namun dalam masyarakat pesisir desa Legung Timur, perikanan laut adalah mata pencaharian utama, dengan menempati jumlah terbanyak, sehingga aktivitas kenelayan begitu aktif di desa Legung Timur. Sensus perekonomian yang dilakukan Kabupaten Sumenep juga mengkonfirmasi hal tersebut, seperti yang tertera dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.2.1 Perkembangan Sektor Ekonomi Desa Legung Timur Tahun 2009 dan 2010

No.	Jenis Usaha	Tahun	
		2009	2010
1.	Tanaman Pangan	281	281
2.	Perkebunan	103	103
3.	Perikanan	1.118	1.118
4.	Peternakan	92	92
5.	Kehutanan	-	-
6.	Pertambangan dan Penggalian	-	-
7.	Industri Rumah Tangga	54	201
8.	Industri Kecil	-	4
9.	Industri Besar	-	-
10.	Listrik, Gas dan Air	1	1
11.	Konstruksi Bangunan	-	14
12.	Perdagangan	471	467
13.	Transportasi	63	69
14.	Lembaga Keuangan	2	2
15.	Jasa	91	82
16.	Lainnya	186	176

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumenep (2009, 2010:16).

Berdasarkan penjelasan tersebut, desa Legung Timur sebagai daerah pesisir terkategori dalam wilayah dataran rendah, yang berada pada ketinggian 5 meter di atas permukaan air laut. Perbedaan mendasar antara daerah pesisir dengan daerah di dataran rendah lainnya (*non-pesisir*) terletak pada sifat penghasilannya yang dinamis, dalam arti lain penghasilan masyarakat pesisir tidak selamanya berada di lokasi yang sama, misalnya saja penghasilan seorang nelayan.

Menjadi seorang nelayan, berarti hidup dalam suasana alam yang keras, karena usahanya diliputi oleh ketidakpastian (Sebenan dalam Wasak, 2012).

Ketidakpastian hasil tangkapan laut, membuat para nelayan harus berpindah-pindah dari lokasi tangkapan yang satu ke lokasi tangkapan yang lain. Di saat lokasi yang dituju untuk menjaring/memancing ikan dirasa kurang mencukupi

hasil tangkapan, maka nelayan akan berpindah ke lokasi tangkapan yang lain, dengan harapan jumlah tangkapan yang didapat akan lebih tercukupi. Secara sosiologis, Satria (2015) menyebut ketidakpastian yang dihadapi nelayan akibat dari sumber daya alam yang sifatnya *open acces* (akses terbuka). Oleh karena itu, bekerja sebagai nelayan adalah keniscayaan bagi masyarakat pesisir desa Legung Timur, meskipun beberapa diantaranya juga ada yang bekerja sampingan, seperti berdagang/berjualan kecil-kecilan (toko, rujak dan sejenisnya).

2.3 Sosial-Budaya Masyarakat Pesisir Desa Legung Timur

Sifat sosial yang tertanam kuat dalam cara hidup masyarakat Madura dapat dimaknai dalam istilah "*taretan dhibik*", yang berarti memiliki kesamaan nasib, sedarah-seperjuangan, dan kuatnya kultur kekerabatan. Istilah itu sering diucapkan sebagian besar orang Madura saat bertemu sesama saudaranya baik di tanah asal maupun di daerah rantauan, namun diskusi mengenai istilah ini tidak akan didiskusikan panjang lebar, setidaknya cukup memberi gambaran mengenai arti "makhluk sosial" dalam kehidupan masyarakat Madura.

Manusia tidak akan bisa hidup tanpa bantuan manusia lain, kira-kira begitu arti hemat dari makhluk sosial. Jika dalam masyarakat agraris, peran manusia sebagai makhluk sosial sangat penting di saat pengelolaan lahan pertanian dan perkebunan, mulai dari menggarap lahan untuk kembali ditanami tanaman pangan, proses penanaman, hingga kegiatan panen dan menjual ke tengkulak, sedangkan pada masyarakat pesisir peran makhluk sosial sangat penting di saat sebelum dan sesudah melaut, mulai dari mempersiapkan

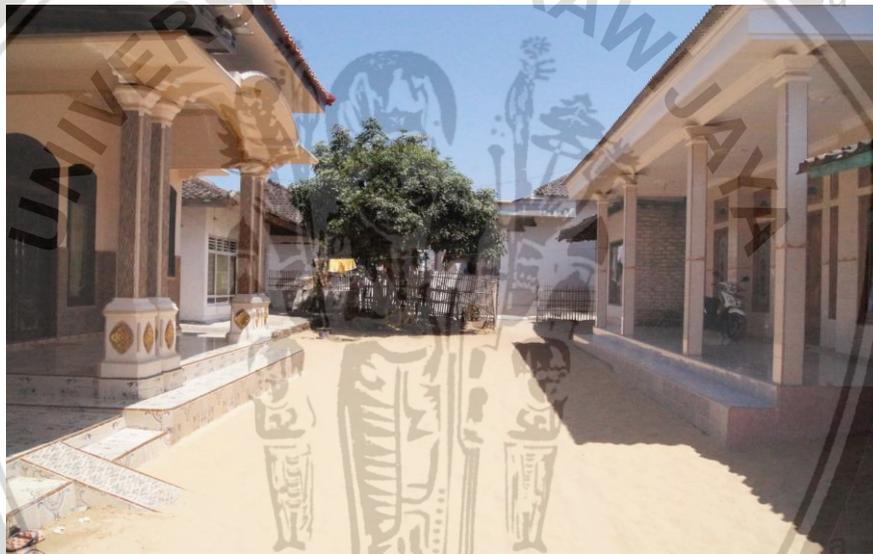
perahu/kapal, memeriksa jaring, proses penangkapan ikan, hingga para nelayan kembali ke daratan.

Pada masyarakat nelayan di desa Legung Timur, peran manusia sebagai makhluk sosial juga terlihat dari proses perbaikan perahu/kapal yang rusak. Ada beberapa orang yang menangani perakitan, dan ada juga yang khusus membakar kayu untuk dibengkokkan dengan menyesuaikan bentuk perahu/kapal di bagian sisi-sisinya. Setelah dirasa cukup lelah, para nelayan berkumpul di suatu tempat tertentu yang beralaskan pasir, mereka bercengrakama, berbagi rokok. Sampai istirahat dirasa cukup, para nelayan kembali memperbaiki perahunya. Kesamaan nasib dalam kehidupan nelayan Madura, termaknai pada peribahasa “*abhantal omba*’, *asapo angen*”, yang memiliki arti “berbantal ombak dan berselimutkan angin”. Ma’arif (2015) lebih memaknai peribahasa tersebut sebagai kerasnya kehidupan yang harus dijalani seorang nelayan Madura.

Aspek sosial dalam masyarakat pesisir desa Legung Timur juga dapat dilihat dari pola pemetaan rumah yang saling berdekatan, dan biasanya rumah-rumah tersebut masih dalam satu ikatan kekerabatan. Adat masyarakat Madura yang cukup dikenal secara umum mengenai pola pemukiman rumah ini lumrah dikenal dengan sebutan “*Tanean Lanjheng*”. Karakteristik pemukiman adat Madura yang terdiri dari kumpulan rumah-rumah dengan memiliki satu halaman memanjang (Ma’arif, 2015).

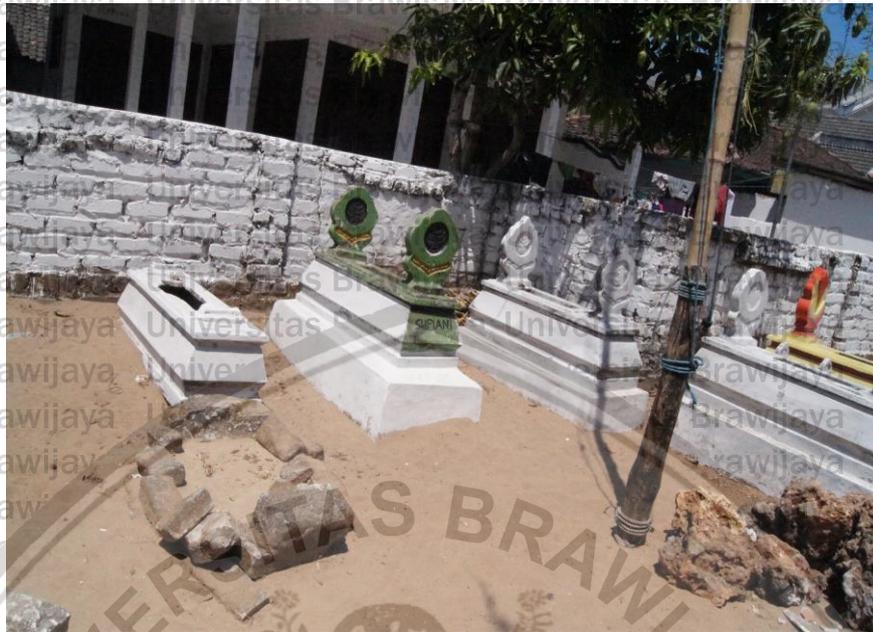
Tipe pemukiman seperti itu juga digunakan oleh masyarakat pesisir desa Legung Timur, hanya saja yang menjadi pembeda dengan *tanean lanjheng* di daerah Madura lainnya terletak pada penyertaan bangunan pendukungnya, dengan

kata lain *tanean lanjheng* identik dengan bangunan pendukung berupa langgar atau mushola kecil tempat para keluarga berkumpul dan beribadah, namun tidak untuk beberapa pola perumahan masyarakat pesisir desa Legung Timur. *Tanean lanjheng* mereka, justru identik dengan hamparan pasir yang ditempatkan persis di halaman rumah dengan model memanjang. Halaman yang biasa dijadikan tempat untuk kegiatan bersama, baik bersama tetangga maupun para kerabat (Subahianto, 2004).



Gambar 2.3.1: Pola pemukiman masyarakat pesisir desa Legung Timur dengan model *tanean lanjheng*.

Di sisi lain, mengenai aspek religiusitas masyarakat pesisir desa Legung Timur tampak begitu kental. Hal ini dapat dilihat dari pola penempatan rumah dan makam yang saling berdekatan.



Gambar 2.3.2: Komplek pemakaman yang berdekatan dengan rumah warga desa Legung Timur.

Tidak semua rumah, namun ada beberapa komplek pemakaman yang tepat bersebelahan dengan rumah warga. Pembatas antara rumah warga dan komplek pemakaman, dibatasi oleh bangunan pagar yang umum dipakai untuk pembatas rumah (*pagher*). Kentalnya aspek religiusitas masyarakat pesisir desa Legung Timur juga dapat ditinjau dari agama yang dianut, mayoritas beragama Islam dengan 4.693 jiwa, sedangkan yang beragama Kristen sebanyak 31 jiwa (Kusnadi, 2006). Ada pun kegiatan keagamaan lainnya yang biasa dilakukan masyarakat pesisir desa Legung Timur, diantaranya pengajian yang digelar di setiap rumah warga (*fatayat*), dan kegiatan tilawatil Qur'an.

BAB III

PASIR DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT PESISIR DESA LEGUNG

TIMUR

Pada bab dua telah sedikit digambarkan beberapa konteks yang turut mendasari perilaku penggunaan pasir oleh masyarakat pesisir desa Legung Timur.

Selanjutnya, dalam bab ini penjelasan terkait segala hal mengenai nalar dibalik penggunaan pasir akan dideskripsikan secara lebih jauh dan mendalam, artinya deskripsi sudah mengarah pada bentuk tindakan berupa perilaku, pengalaman serta pengetahuan lokal masyarakat pesisir desa Legung Timur dalam menggunakan pasir. Namun sebelumnya, deskripsi pada bab ini akan diawali dengan pemetaan wilayah penggunaan pasir di desa Legung Timur, karena fakta di lapangan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan wilayah yang mencirikan karakteristik lingkungan yang mendukung untuk penggunaan pasir. Penjelasan tersebut adalah sebagai berikut:

3.1 Pemetaan Wilayah Penggunaan Pasir

Pada penjelasan sebelumnya telah diketahui bahwa ketika memasuki desa Legung Timur akan melewati sebuah gapura yang bertuliskan “Selamat Datang di Desa Kampung Kasur Pasir Legung”. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara terhadap beberapa informan, menunjukkan bahwa tidak semua masyarakat desa Legung Timur menggunakan pasir dalam berbagai aktifitas kehidupannya. Pak Bambang menuturkan:

Mon e daerah dinnak rata-ratah yeh sbegien rajeh ngangghuy beddih kabbbhi lek, tapeh mon e daerah pasar ruah-bhen sterossedh kebnya'an enje'. Istilannah ghun daerah seser se rata-ratah ngangghuy beddih reh. (Kalau daerah sini rata-rata ya sebagian besar pakai pasir semua dek, tapi kalau sudah di daerah pasar itu dan seterusnya kebanyakan enggak. Istilahnya cuma daerah pesisirnya yang rata-rata pakai pasir itu).

Penuturan Pak Bambang setidaknya menegaskan pengamatan peneliti ketika menyusuri wilayah desa Legung Timur ini, bahwa terdapat rumah warga yang tampak tidak menaruh pasir di halaman rumahnya. Saat Pak Bambang menuturkan hal tersebut, Pak Syamsul yang sedang berada disampingnya seraya menimpali, *iyeh le' jhe' ghun seserrah se ngangghuy beddih* (iya dek cuma orang pesisirnya yang pakai pasir). Jadi, penggunaan pasir di desa Legung Timur rata-rata dilakukan oleh masyarakat pesisir.

Berkaitan dengan hal itu, terdapat pula beberapa istilah yang dipakai masyarakat pesisir desa Legung Timur mengenai pembagian wilayah penggunaan pasir, yaitu *tana mera* (tanah merah) dan *tana pote* (tanah putih). Rata-rata warga yang bermukim di wilayah *tana mera* tidak menggunakan pasir, sedangkan warga yang bermukim di wilayah *tana pote* rata-rata menggunakan pasir, dan yang dimaksud *reng seser* (masyarakat pesisir) oleh Pak Iwan dan Pak Syamsul berada di wilayah *tana pote*.

Tempat tinggal Pak Suyadi berada di wilayah *tana mera*, berbeda dengan tempat tinggal Pak Iwan, Pak Bambang dan Mbah Ahmad yang berada di wilayah *tana pote*. Perbedaan wilayah tempat tinggal membuat keluarga Pak Suyadi tidak melaksanakan kegiatan tidur malam di luar rumah, karena selain kondisi *alas* dasarnya adalah tanah, bukan pasir. Di sisi lain, Pak Suyadi menuturkan bahwa

rata-rata masyarakat yang berada di wilayah *tana pote* biasa tidur di luar rumah karena selain *alasnya* memang asli pasir, juga pemukiman rumahnya berdempetan antara rumah yang satu dengan yang lain, *deddih rammih lek, tapeh mon tang daerah riah tak bengal tedhung eluar roma mon malem, polanah taneannah luas, jarang roma pole* (jadi rame dek, tapi kalau daerah saya ini gak berani tidur di luar dek kalau malam, karena halamannya luas, jarang rumah juga), tutur Pak Suyadi lebih lanjut.

Ungkapan *tana mera* dan *tana pote* pertama kali diungkapkan oleh Wawan, anak pertama Pak Iwan. Saat itu peneliti dan Wawan pergi ke masjid untuk melaksanakan ibadah sholat Jum'at, sembari berjalan peneliti melihat tidak adanya pasir yang ditempatkan di luar rumah, karena penasaran peneliti mempertanyakan ketiadaan pasir di luar rumah tersebut kepada Wawan. Lantas Wawan menjawab, *yeh polanah edinnak reh tana merah mas, mon eangghuy thedung ambhung bhen cekka' ka kole'* (ya karena disini ini tanah merah mas, kalau dipakai tidur kulit jadi putih-putih dan juga lengket di kulit). Perlu diketahui bahwa masjid yang kami tuju berada di wilayah *tana mera*. Ungkapan *tana mera* dan *tana pote* juga datang dari Ibu Siti (istri Pak Iwan), yang pada saat itu peneliti bertanya mengenai warga yang tidak menggunakan pasir, beliau menuturkan, *yeh biasanah ning tana mera ruah le' se tak ngangghuy, mon eroma dinnah reh kan tana pote* (ya biasanya di tanah merah itu dek yang tidak pakai, kalau dirumah sini kan tanah putih).

Untuk lebih memperjelas pembagian wilayah *tana mera* dan *tana pote*, berikut akan ditampilkan citra foto satelit mengenai wilayah desa Legung Timur:



Gambar 3.1.1: Wilayah desa Legung Timur menggunakan *Goggle Earth*. Tanggal pencitraan 01-09-2009. Diunduh 02-02-2016



Gambar 3.1.2: Wilayah desa Legung Timur menggunakan *Goggle Earth* (setelah diperbesar). Tanggal pencitraan 01-09-2009. Diunduh 02-02-2016.

Hasil pencitraan tersebut menunjukkan dua wilayah, yaitu TP (*tana pote*) dengan garis berwarna *orange*, dan TM (*tana mera*) dengan garis berwarna kuning. Salah satu warga yang juga berada di wilayah *tana mera* bernama Ibu Sukinah (39) menuturkan bahwa dirinya *enggan* (tidak suka) tidur di pasir, karena dirinya merasa risih jika pasir menempel di tubuhnya. Sama halnya ketika peneliti merasakan tidur di pasir, memang terasa nyaman di tubuh, dengan kata lain pasir tersebut terasa dingin, namun juga terasa risih jika menempel di kulit. Intinya semua kembali pada pengalaman masing-masing, bahwa baik Ibu Sukinah maupun peneliti tidak terbiasa tidur di pasir.

Menurut Wawan, masyarakat yang tinggal di wilayah *tana pote*, rata-rata bekerja sebagai nelayan, sedangkan masyarakat yang tinggal di wilayah *tana mera* tidak semuanya bekerja sebagai nelayan, artinya banyak yang bekerja sebagai pedagang (berdagang), namun pernyataan Wawan terkait jenis pekerjaan di kedua wilayah ini memang tidak bisa di *generalisir*, bahwa yang berdagang tidak menggunakan pasir. Hal tersebut didasari atas pernyataan Pak Suyadi yang mengatakan jika warga yang berada di *tana mera* menikah dengan *oreng seser* (orang pesisir), maka minimal orang pesisir tersebut akan membawa pasir ke *tana mera* (jika membuat rumah di wilayah *tana mera*) untuk digunakan sebagai alas tidur, meskipun istrinya adalah seorang pedagang.

3.2 Pengetahuan Lokal Tentang Pasir: Kriteria Pasir dan Cara Pengambilan Pasir, Pasir dianggap Suci, hingga Memilih Pasir daripada Kasur

Pada bagian ini, akan lebih dijelaskan sejumlah pengetahuan lokal tentang pasir. Pengetahuan yang bukan berupa perilaku menggunakan pasir, melainkan pandangan masyarakat pesisir desa Legung Timur terkait pasir bersih, pasir kotor, pasir yang bisa digunakan dan yang tidak bisa digunakan, cara mengambil pasir, tempat pengambilan pasir, syarat pasir suci dengan yang tidak suci, hingga pemilihan pasir daripada kasur serta alasan keberadaa kasur meskipun jarang sekali digunakan.

3.2.1 Kriteria Pasir dan Cara Pengambilan Pasir

Pasir yang digunakan oleh masyarakat pesisir desa Legung Timur adalah pasir yang sebelumnya dipilih berdasarkan kriteria pasir yang bisa digunakan, baik untuk bekal melaut maupun bepergian, untuk tidur/istirahat, untuk melahirkan, dan untuk bersenggama. Pasir yang berada di desa Legung Timur memiliki perbedaan, yaitu pasir yang bisa digunakan dan yang tidak bisa digunakan. Pasir yang tidak lengket di badan, tidak tercampur tanah, dan tidak mengandung garam adalah pasir yang bisa digunakan, sebaliknya pasir yang sudah tercampur tanah maupun garam adalah pasir yang tidak bisa digunakan. Kriteria ini didasarkan atas penuturan Pak Bambang, yang menuturkan:

Beddih se la acampor maso tana celleng (celot, bhucceren) mon kole' nyeddhing deddih ambhung, akantah debu se cekka' ning bheden wah, hasellah kole' acorak te-pote demmah deyyeh, bhen mlarat se ebherseennah, kodhuh ngangguy 'aing. Apapole beddih se la acampor maso buje, beddinah cekka' ka kole'. Beddih se eangghuy ngkok riah benni nga' jieh, tak aghebey ambhung bhen ghempang gheggher dheri kole'. (Pasir yang sudah tercampur sama tanah hitam—seperti tanah liat atau tanah selokan—kalau kulit menyentuhnya menjadi keputih-putihan, seperti debu yang menempel di badan itu, hasilnya kan kayak putih-putih gimana gitu, dan susah yang mau dibersihkan, harus pakai air. Apalagi pasir yang sudah tercampur sama garam, pasirnya lengket di kulit. Pasir yang kami pakai ini bukan seperti itu, tidak membuat putih di kulit, dan pasirnya juga mudah lepas dari kulit).

Kriteria pasir yang dijelaskan Pak Iwan juga mengarah pada proses pengambilan pasir yang akan dipergunakan. Pasir biasanya diambil dari sekitar pohon Cemara Udang, yang berlokasi ± 100 meter dari tepi pantai. Tidak hanya itu, pasir yang diambil bukan di bagian permukaan, melainkan di bagian terdalam pasir dengan ke dalam $\pm 15-20$ cm. Hal tersebut bertujuan agar pasir yang diperoleh bukan pasir yang tercampur garam, sehingga pasir yang di dapat benar-benar tawar. Setelah pengambilan pasir selesai, tidak langsung bisa digunakan, sebelumnya harus dijemur agar air yang terkandung dalam pasir menjadi kering. Pasir yang telah kering kemudian kembali dilihat kebersihannya, ada kotoran yang menempel atau tidak, jika terlihat kotor maka perlu untuk diayak.

Kiranya pasir sudah terlihat bersih, baru bisa dipergunakan.

3.2.2 Pasir dianggap Suci

Secara umum, suci dapat diartikan segala sesuatu yang harus bersih dari kotoran. Suci, juga memunculkan perilaku untuk menjaga kebersihan,

dirawat, dan tidak boleh dikotori. Arti suci juga berlaku pada penggunaan pasir oleh masyarakat pesisir desa Legung Timur. Secara fisik, penjagaan kesucian pasir di desa Legung Timur tidak begitu tampak, artinya tidak ada penjagaan khusus berupa pembuatan pagar pelindung untuk menjaga pasir agar tetap suci, seperti yang terdapat di beberapa tempat suci lainnya, diantaranya tempat keramat, tempat ibadah, ataupun tempat ritual lainnya.

Berkaitan dengan hal itu, untuk dapat melihat perilaku menjaga kesucian pasir oleh masyarakat pesisir desa Legung Timur, maka harus mengikuti secara langsung kehidupan mereka saat berinteraksi dengan pasir. Perilaku mengenai hal tersebut, telah diamati oleh peneliti. Menjelang Maghrib keluarga Pak Iwan dan Pak Bambang telah bersiap-siap untuk melakukan kegiatan tidur di luar rumah., sedangkan Wawan bergegas untuk pergi ke musholla (*langgar*) untuk mengumandangkan Adzan Maghrib sekaligus melaksanakan sholat berjamaah. Seusai sholat, Wawan pulang, namun ketika akan melewati pasir di luar rumah yang dibuat untuk tidur, Wawan melepas sandal yang dipakainya, lalu kembali melanjutkan langkahnya melewati pasir tersebut.

Melihat hal itu, peneliti yang hendak membeli rokok, turut melepas sandal, karena harus melewati pasir untuk menuju toko di seberang rumah Pak Iwan dan Pak Bambang. Seluruh sandal yang ada di halaman pasir tersebut, ditempatkan di pinggir rumah, dan setiap anggota keluarga yang berjalan di pasir, tidak memakai sandal. Keesokan harinya, di desa Legung akan diadakan kegiatan tahunan, yaitu “Petik Laut”. Dilanjutkan pada

runtutan acara di malam hari berupa pertunjukan “Ludruk dan Wayang Topeng”. Peneliti diajak oleh Wawan untuk melihat acara di malam tersebut, dengan diantar oleh Mbah Wahna.

Saat perjalanan, kami harus melewati halaman rumah warga lainnya yang juga beralaskan pasir dan dijadikan tempat untuk tidur, seperti kegiatan tidur malam yang dilakukan keluarga Pak Iwan dan Pak Bambang. Sebelum melewati halaman pasir tersebut, Mbah Wahna menyuruh peneliti dan Wawan untuk melepas sandal, karena akan melewati pasir yang akan dibuat tidur oleh warga. Acara tidak sampai selesai kami saksikan, karena perlu untuk beristirahat. Sekitar pukul 22.45 WIB kami beranjak pulang.

Berkaitan dengan perilaku melepas sandal yang peneliti amati, keesokan harinya peneliti menyempatkan diri untuk bertemu Pak Bambang, dan sekaligus ingin mengetahui penjelasan mengenai perilaku melepas sandal tersebut. Pak Bambang menuturkan sebagai berikut:

Deyyeh le', beddih ruah kan eghebey tedhung maso reng-oreng. Deddih mon misallah ale' lebhet otabeh orang laen lebhet ngangghuy sandal, yeh sandallah kodhuh jheg agghuy, polannah tako'en sandal se eangghuy bhe'en jieh bedheh kotorannah e bhegien bhebhenah. Deddih yeh koduh eyocol, padhenah beddih se bhedehe e halaman roma riah, kan kodhuh eyocol sandallah, soallah bheddinah eghebey tedhung maso kluarga dinnak. (Gini dek, pasir itu kan dibuat tidur sama orang-orang, jadi kalau misal adek lewat dengan memakai sandal, ya sandalnya dilepas, karena takutnya sandal yang dipakai adek itu ada kotoran di bagian bawahnya. Jadi ya harus dilepas, seperti pasir yang di halaman rumah ini, kan harus dilepas sandalnya, soalnya pasirnya dibuat tidur keluarga sini).

Pengamatan peneliti mengenai pasir ‘jangan sampai kotor’ tidak hanya tampak pada perilaku melepas sandal, melainkan juga tampak pada rutinitas membersihkan pasir (mengayak). Perlu diketahui bahwa pasir yang digunakan untuk tidur adalah pasir yang sudah dibersihkan terlebih dahulu, artinya diayak dari kotoran yang masih menempel hingga benar-benar bersih. Berikut foto saat Mbah Wahna yang sedang mengayak pasir:



Gambar 3.2.2.1: Mbah Wahna saat sedang mengayak pasir yang berada di Warung/Bherung

Pada foto tersebut Mbah Wahna sedang mengayak pasir yang berada di *bherung*/warung. Suatu tempat yang biasa digunakan oleh Mbah Ahmad, Pak Iwan, Pak Bambang dan Pak Suyadi untuk beristirahat sebelum, sesudah dan berangkat melaut kembali. Letaknya berjarak ± 50 meter dari tepi pantai. Secara keseluruhan, pasir yang digunakan

masyarakat pesisir desa Legung Timur untuk beristirahat/tidur adalah pasir yang telah bersih dari berbagai kotoran

Kegiatan mengayak pasir tidak memiliki jadwal khusus, artinya tidak ada jadwal tetap untuk membersihkan pasir. Pengayakan biasanya didasarkan penglihatan (pandangan mata), yaitu jika pasir terlihat kotor maka akan langsung diayak. Bagi keluarga Pak Iwan dan Pak Bambang, kegiatan mengayak pasir terkadang dilakukan pada pagi hari setelah bangun tidur, meskipun demikian hal tersebut juga disesuaikan dengan keadaan pasir, kiranya pasir terlihat bersih maka tidak akan dilakukan pengayakan. Perilaku ini setidaknya memiliki tujuan yang sama, antara melepas sandal dan mengayak pasir, bahwa pasir jangan sampai kotor.

Pengamatan mengenai pasir jangan sampai kotor, dan turut menegaskan bahwa pasir di desa Legung Timur dipandang suci, datang dari penuturan Pak Iwan berikut ini:

Mon misallah la andi' wudhu maskeh neddhe' otabel tedungan ning beddih pagghun essa wudhu'en le'. Tapeh mon beddinah jieh ghik bisah leppas dheri kole' lho yeh, polanah mon beddinah cekka' ka bhedhen, yeh najis le', misal dhing beddinah becca ruah. Tako'en mon bheddinah ghik cekka' ning kole' otabel klambih, ajieh la nyerep kotoran. Ariyah sarongngah ngkok eangghuy tedhung ning beddih kiyah, keng enagghuy ghebey bhejeng kiyah, yeh padeh ghik socceh asal beddinah tak cekka' ning sarongngah. (Kalau misalnya sudah punya wudhu meskipun menginjak atau tiduran di pasir tetap sah wudhunya dek. Tapi kalau pasirnya itu masih bisa lepas dari kulit loh ya, karena kalau pasirnya lengket di badan, ya najis dek, semisal kalau pasirnya sedang basah itu. Takutnya kalau pasirnya masih lengket di kulit ataupun di pakaian, itu sudah menyerap kotoran. Ini sarung yang saya pakai, kan saya buat tidur juga, dan dipakai untuk sholat juga, ya sama saja masih suci asal pasirnya tidak lengket di sarungya).

Setidaknya, beberapa perilaku yang telah dijelaskan berdasarkan hasil pengamatan peneliti, ditambah dengan penegasan Pak Iwan terkait syarat dari kesucian pasir, telah menunjukkan jika pasir tetap dijaga kebersihannya.

3.2.3. Memilih Pasir daripada Kasur: “*Ranjang e Pajheng, Beddih e Gheller*”

Terdapat istilah yang digunakan masyarakat pesisir desa Legung Timur terkait pandangan kasur dan pasir, yaitu “*ranjang e pajheng, beddih e gheller*” (ranjang dipajang, pasir digelar), dengan memiliki arti ranjang/kasur hanya sebatas perhiasan rumah, dan pasir dibuat untuk tidur. Tentunya, istilah tersebut bukan sekadar kiasan semata, melainkan mengandung pemahaman bahwa pasir lebih nyaman untuk dibuat tidur dibandingkan kasur. Dirumah keluarga Pak Iwan, Pak Bambang, Pak Suyadi dan Mbah Ahmad memiliki kamar dengan petakan pasir di dalamnya. Tidak hanya petakan pasir saja, sebuah kasur/ranjang juga ditempatkan bersebelahan dengan petakan pasir. Berikut keadaan kamar tersebut:



Gambar 3.2.3.1: Keadaan kamar di rumah Mbah Ahmad.

Terlihat jelas posisi petakan pasir yang tepat bersebelahan dengan ranjang/kasur. Bantal dan guling bagi masyarakat pesisir desa Legung Timur, tidak untuk menemani tidur mereka di kasur, melainkan di pasir. Berdasarkan pengamatan peneliti, kasur hanya menjadi tempat untuk menaruh bantal dan guling, dan sesekali kasur dibersihkan dari pasir yang terbawa oleh bantal dan guling tersebut. Penempatan kasur di kamar memang dilakukan dengan sengaja, meskipun kasur tersebut jarang sekali untuk digunakan. Pak Iwan dan Pak Suyadi menuturkan mengenai alasan dari keberadaan ranjang/kasur tersebut:

Deddih deyyeh le', mon edinnak riyah semarenah akabhin pihak se lake' nyambih bhereng, ajieh kasor otabeh lencak. Sabbhen, kamar edinnak reh kabbbhi alasseh ngangghuy beddih, tapeh semarenah akabhin ruah epakenik, maksoddeh beddinah eghebey agih kennengan se lebbhi kenik, polanah kan engkok nyambih kasor

jieh. (Jadi gini dek, kalau disini itu setelah menikah pihak suami membawa peralatan, yaitu kasur/*lencak*. Dulunya, kamar disini itu semuanya beralaskan pasir, tapi setelah menikah itu diperkecil, maksudnya pasir ini dibuatkan tempat yang lebih kecil, karena kan saya bawa kasur itu)—Pak Iwan.

Sabbhen tang kamar reh essenah beddih kabbi le', stiyah beddinah e sabhe' ning kennengan se lebbi keni' okorannah, yeh sejjheggeh esabe'ih ranjang ruah. Nah, ranjang ruah esabhe' e kamar polannah engko' andi'eh anak. Bidan se abentoh lahirannah tang binih ruah nyoro melleh kasor ghebey katedungannah tang anak. (Dulu kamar saya ini isinya pasir semua dek, sekarang pasirnya ditaruh di tempat tersendiri yang lebih kecil ukurannya, ya semenjak ditaruh ranjang itu. Nah, ranjang itu ditaruh di kamar karena saya mau punya anak. Bidan yang membantu lahirannya istri saya menyuruh membeli kasur buat tempat tidur anak saya)—Pak Suyadi.

Sebelum adanya pernikahan antara Pak Iwan dan Ibu Siti, kamar yang berada dirumah mereka—rumah keluarga Pak Iwan adalah rumah warisan dari Mbah Ahmad—tidak memiliki ranjang/kasur, melainkan hanya terdapat hamparan pasir yang tidak terpetakkan. Setelah pernikahan dilangsungkan, antara Pak Iwan dan Ibu Siti, maka kamar yang semula hanya berisikan hamparan pasir, kini telah dipersempit agar peralatan yang dibawa oleh pihak suami dapat ditaruh di kamar, yang tidak lain adalah ranjang. Meskipun demikian, proses yang disebut ‘malam pertama’ tidak serta-merta dilakukan di atas ranjang/kasur, tetapi tetap dilakukan di atas pasir, sehingga ranjang hanya dipandang sebagai pelengkap saja. Sedangkan keberadaan kasur di rumah Pak Suyadi, karena ada desakan dari bidan yang membantu kelahiran anaknya agar membeli ranjang, agar anak tersebut tidak di tidurkan di pasir.

Pak Bambang juga mempertegas hal tersebut, dengan mengatakan bahwa ranjang hanya sebatas *hiasen* (perhiasan). Lebih lanjut, Pak Syamsul lebih memperjelas maksud dari perhiasan tersebut, *yeh mon kamar reh tadhek kasorrah acorak tak lebhur le'*, ketelah kosongan ruah (ya kalau kamar ini tidak ada kasurnya seperti tidak bagus dek, terlihat kosong gitu).

Selain keberadaan ranjang/kasur yang hanya dianggap sebatas perhiasan kamar, kasur juga dianggap kurang begitu nyaman untuk dibuat tidur, berbeda halnya saat tidur di pasir. Rasa lelah di badan seakan cepat terobati ketika istirahat/tidur di pasir. Pak Bambang menceritakan pengalamannya, suatu ketika dirinya pernah mencoba merebahkan tubuhnya di kasur, dengan tujuan ingin melepas lelah, namun bukan kenyamanan yang di dapat, melainkan tubuh serasa tambah pegal-pegal dan mengeluarkan keringat (*lala'*). Merasakan hal tersebut, Pak Bambang beralih beristirahat di pasir, alhasil rasa lelah di tubuh dapat berkurang, seperti penuturannya, *yeh pas nyaman le' ka bheden reh, seggher* (ya pas enak dek ke badan, segar). Hal senada juga dituturkan oleh Pak Iwan, Riski dan Wawan, bahwa tidur dikasur membuat badan tambah pegal-pegal dan mengeluarkan keringat (*lala'*).

Bagi masyarakat pesisir desa Legung Timur, kebiasaan hidup dengan pasir sudah bukan rahasia umum, terbukti dengan adanya reportase dari beberapa media cetak dan elektronik yang mendokumentasikan kebiasaan mereka tersebut. Rumah keluarga Pak Iwan, adalah salah satu

contoh yang cukup sering kedatangan tamu. Kunjungan pernah datang dari Belanda, rombongan mahasiswa dari Surabaya dan Jogja, serta juga pernah dikunjungi istri dari Bupati Sumenep. Berkaitan dengan hal itu, ranjang/atau kasur yang berada di kamar, juga berfungsi sebagai tempat beristirahat untuk para tamu, namun Pak Iwan mengatakan jika kebanyakan dari tamu tersebut, lebih memilih untuk tidur di pasir, *terro taoah ca'en le' rassanah* (pengen tahu katanya dek, rasanya). Beberapa dari tamu tersebut, juga memberikan cinderamata kepada keluarga Pak Iwan, karena mereka senang bisa diterima dengan baik dan dapat secara langsung merasakan tidur di atas pasir, tutur Pak Iwan lebih lanjut.

3.3 Aktifitas Nelayan, Klasifikasi dan Pengalaman Penggunaan Pasir

Secara umum, rutinitas harian masyarakat pesisir desa Legung Timur, layaknya masyarakat pada umumnya, mereka melakukan aktifitas ekonomi, rumah tangga, merawat anak, serta bekerja untuk mencari nafkah. Hal tersebut merupakan aktifitas kehidupan manusia yang lumrah dilakukan setiap harinya.

Perbedaan yang menonjol hanya sebatas penyesuaian kebutuhan hidup yang didasarkan atas wilayah tempat tinggalnya. Desa Legung Timur dengan topografi dataran rendah, secara umum bermata pencaharian sebagai nelayan di wilayah pesisirnya. Roda perekonomian yang berjalan terfokus pada hasil laut, sedangkan aktifitas di darat lebih kepada pengolahan hasil laut yang biasanya dilakukan para istri, baik diolah untuk dikonsumsi maupun dijual kembali.

Saat pagi hari biasanya para lelaki mulai mempersiapkan diri untuk pergi melaut, yaitu sekitar pukul 06.00-07.00 WIB. Pesiapan diawali dengan ibadah sholat Subuh, namun tidak selamanya sholat dilakukan di rumah, kadangkala juga dilakukan di tepi laut. Di sisi lain, ada yang menyempatkan untuk membersihkan diri (mandi), serta ada pula yang langsung pergi ke laut tanpa mandi. Pak Iwan (35) adalah salah satu nelayan dengan jadwal pergi melaut seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, senada dengan pernyataannya:

Yeh mon engko' dhibik le' mon entar ke tase' roh mangkat kol petto' pagi. Semarenah jegah tedhung roh abhejeng ghellun ning roma, tapeh yeh dheng-kadheng langsung entar ka tase' pas abhejeng ning pengghir tase'.
(Ya kalau saya dek kalau pergi ke laut itu berangkat jam tujuh pagi. Sesudahnya bangun tidur itu sholat dulu di rumah, tapi ya kadang-kadang langsung pergi ke laut terus sholat di pinggir laut).

Ketika melaut, Pak Iwan membawa bekal sebagai logistik saat berada di tengah laut nanti. Untuk mengisi kebutuhan karbohidrat tubuh, beliau membawa bekal berupa *topak* (ketupat), sedangkan untuk lauk biasanya memasak ikan hasil memancing dan menjaring di tengah laut. Pak Iwan lebih memilih *topak* daripada nasi, karena *topak* tidak mudah basi, lain halnya nasi, akan mudah basi jika tidak dihangatkan di dalam *magicom* (pemanas nasi elektronik). Lauk yang didapat kemudian dimasak di atas tungku (sejenis tempat masak yang telah tersedia di atas perahu), kadang langsung dibakar dan dimasak kuah. *Jadi'* (wajan) merupakan alat pemasak yang biasanya sering dibawa para nelayan termasuk Pak Iwan, dengan sumber api dari hasil pembakaran sabut kelapa (*bara*).

Berkaitan dengan hal itu, para nelayan desa Legung Timur juga memiliki jadwal melaut yang rata-rata hampir sama. Pak Iwan menuturkan:

Mon engkok dhibik le' kan mangkat ka tase' roh kol pettok, teros kol sebeles siang kembali keroma. Marenah jieh, kol dubheles siang abhelih pole ka tase' pas nginep semaleman ning tengnga tase'. Kol lema' bhuruh molaeh meghe' jhuko'. Biasanah mole pole ka roma ruah kol sepolo siang, tapeh mon misallah tak olle jhuko', yeh nginep pole ning tengnga tase', pas mole ke roma pole kol ennem pagi. Istilannah, mon la dukaleh nginep ning tase', olle tak olle jhuko' yeh mole ka roma. (Kalau saya sendiri dek berangkat ke laut itu jam tujuh pagi, terus jam sebelas siang kembali kerumah. Sesudahnya itu, jam dua belas siang kembali lagi ke laut dan bermalam di tengah laut. Jam lima pagi baru mulai menangkap ikan. Biasanya pulang ke rumah lagi itu jam sepuluh siang, tapi kalau misalnya tidak dapat ikan, ya bermalam lagi di tengah laut, dan pulang kerumah lagi jam enam pagi. Istilahnya, kalau sudah dua kali bermalam di tengah laut, dapat gak dapat ikan ya pulang ke rumah).

Para istri tidak terlalu disibukkan untuk mengurus perbekalann suami, seperti halnya yang dilakukan oleh Ibu Siti (30) kepada Pak Iwan. Sebagai seorang istri, Ibu Siti cukup membekali suaminya *topak*. Pak Iwan merupakan awak kapal (anak buah kapal), jadi bukan seorang juragan (pemilik kapal). Beliau pergi melaut dengan 16 awak kapal lainnya. Hasil laut yang didapat kemudian diserahkan kepada juragan, dan untuk timbal baliknya, sebagian hasil laut dibagikan kepada para awak kapal, termasuk Pak Iwan. Biasanya Pak Iwan memberikan hasil tangkapan ke istrinya, sebagian untuk dijual, dan sisanya untuk konsumsi keluarga.

Perahu/kapal yang dipergunakan nelayan desa Legung Timur Timur untuk menangkap ikan memiliki beragam variasi. Ada yang menggunakan perahu besar (kapal), perahu sedang (sampan), dan perahu kecil/*jukung* (*monte'*). Untuk perahu besar berisikan sekitar 7-8 nelayan, perahu sedang (sampan) berisikan 4-5 nelayan, dan perahu kecil (*monte'*) berisikan 1-2 nelayan. Terdapat tiga posisi nelayan yang ada di desa Legung Timur Timur, mulai dari posisi tertinggi yaitu

juragan darat, juragan laut, dan anak buah kapal. Juragan laut adalah orang yang berposisi sebagai pemimpin dari anak buah kapal ketika melaut dan merupakan orang kepercayaan dari juragan darat. Modal dan kapal difasilitasi oleh juragan darat, dengan tanggung jawab sepenuhnya diserahkan kepada juragan laut. Di lain hal, pembagian hasil tangkapan memiliki tiga klasifikasi berdasarkan porsi/jatah yang akan diterima, yaitu 50% hasil tangkapan laut untuk juragan darat, 50% lainnya untuk juragan laut, sedangkan untuk anak buah kapal mendapatkan bagian dari hasil 50% yang diterima juragan laut (25% juragan laut dan 25% sisanya dibagikan ke anak buah kapal).

Lain Pak Iwan, lain juga Pak Bambang (35). Pak Bambang juga bekerja sebagai nelayan, namun perbedaan antara Pak Iwan dan Pak Bambang terletak pada jenis pekerjaannya, jika Pak Iwan sebagai nelayan ikan dan Pak Bambang sebagai nelayan barang yang biasanya mengantarkan barang-barang ke pulau seberang, seperti Masalembu, Kangean, Gili, sampai yang terjauh yaitu Kalimantan. Barang yang diantar bervariasi, mulai dari hasil laut, bahan bangunan, dan properti rumah tangga. Jadwal bekerja Pak Bambang dapat dikatakan tidak menentu, dalam arti jika tidak ada barang yang diantar, maka beliau cukup berada di rumah saja.

Hal lain yang perlu untuk di jelaskan lebih lanjut yaitu kegiatan sehari-hari ketika masyarakat pesisir desa Legung Timur berada di rumah, namun dalam hal ini sampel yang diambil masih keluarga Pak Iwan dan Pak Bambang. Kira-kira, sekitar pukul 15.00-16.00 seluruh keluarga telah berkumpul di rumah, suami, istri, anak, dan juga lansia (orang tua dari keluarga Pak Iwan dan Pak Bambang). Hal

yang biasa dilakukan para suami sesampainya dirumah, yaitu bermain dengan anak-anaknya, seperti yang dilakukan Pak Iwan dan Pak Bambang. Anak mereka yang terkecil, Ifa (6 bulan, anak Pak Iwan), dan Ryan (4 tahun, anak Pak Bambang) tampak riang bertemu dengan ayahnya. Teras rumah dan halaman (*tanean*) menjadi tempat bermain mereka, sembari para istri menyiapkan makanan untuk suami dan anak-anaknya.

Menjelang petang, seluruh anggota keluarga bersiap-siap untuk beristirahat. Ada yang berbeda dengan kegiatan istirahat yang dilakukan masyarakat pesisir desa Legung Timur ini, termasuk keluarga Pak Iwan dan Pak Bambang, bahwa mereka tidak memilih untuk beristirahat di dalam rumah, melainkan di halaman luar rumah (*tanean*). Tentunya halaman rumah bukan beralaskan tanah, tetapi hamparan pasir. Setiap malam, mereka melakukan kegiatan istirahat/tidur tersebut di luar rumah, dari menjelang maghrib hingga pagi hari. Mengenai kegiatan tersebut maupun kegiatan lainnya yang dilakukan dengan pasir, akan dijelaskan lebih lanjut pada sub-bab selanjutnya.

3.3.1 Pasir Bekal (*Nyangoh Beddih*)

Berkaitan dengan penjelasan sebelumnya mengenai kegiatan sehari-hari masyarakat pesisir desa Legung Timur, pada bagian ini akan lebih memperdalam bentuk kegiatan hidup mereka yang dilakukan dengan pasir. Untuk memperjelas maksud tersebut, kiranya akan lebih mudah jika diruntut berdasarkan waktu kegiatan yang mereka lakukan selama 24 jam (dari pagi hingga pagi lagi). Selain para suami membawa bekal berupa logistik (makanan dan minuman), mereka juga membawa bekal lainnya,

yang tidak lain adalah pasir. Hal tersebut biasa dilakukan oleh Pak Iwan dan Pak Bambang, selama mereka pergi melaut. Sebungkus pasir, atau setara dengan satu kresek plastik selalu mereka bawa ke laut, yang diambil dari halaman rumah mereka.

Pasir yang telah dibawa sengaja dipersiapkan untuk membantu aktifitas para nelayan selama berada di tengah laut. Berikut penuturan Pak Iwan dan Pak Bambang terkait pasir yang dibawanya:

Engkok riyah biasanah nyambih beddih le', eangghuy ghebey bheden mon la ning tengnga tase'. Eosap agih ka bheden, dheri tanang, sokoh, maso bheden riyah, kecuali muah, kole'en cetak maso beghien dhelem celanah aruah enjek le'. (Saya ini biasanya bawa pasir dek, dipakai buat badan kalau sudah di tengah laut. Diusapkan ke badan, mulai dari tangan, kaki dan juga bagian badan, kecuali muka, kulit kepala sama bagian dalam celana itu enggak dek)—Pak Bambang.

Iyeh le' padeh maso om Bambangngah, mon entar 'majheng' engkok padeh nyambih beddih kiyah. Teros mon la bedeh e tengnga tase', engkok ngala' sakonik beddhinah, pas eosap agih ke bheden. La kebiasaan le'. (iya dek sama dengan om Bambangnya, kalau pergi 'majheng' (melaut) saya juga sama bawa pasir. Terus kalau sudah di tengah pasir, saya ngambil sedikit pasirnya, dan diusapkan ke badan. Sudah kebiasaan dek)—Pak Iwan.

Selain Pak Iwan dan Pak Bambang, salah seorang nelayan bernama Pak Suyadi (30) juga menuturkan bahwa dirinya juga membawa pasir saat melaut. Kebiasaan membawa pasir dianggap hal yang lumrah dilakukan nelayan desa Legung Timur, selain alasan sudah dilakukan secara *toron-tororon* (turun-temurun), pasir juga sangat membantu aktifitas kerja nelayan saat berada di tengah laut.

Berkaitan dengan hal tersebut, peranan membawa bekal pasir lebih kepada membantu pekerjaan para nelayan saat menjaring ikan maupun sedang beristirahat di atas kapal/perahu. Pasir diyakini dapat membuat badan terasa nyaman saat berada di tengah laut. Teriknya matahari cukup membuat badan nelayan kurang nyaman, karena badan akan terasa panas dan mengeluarkan keringat. Kondisi cuaca seperti itu, menjadi alasan para nelayan untuk membawa pasir.

Pasir dioleskan dari bagian lengan sampai telapak tangan dan bagian betis sampai telapak kaki, namun tidak untuk bagian leher, kepala, badan (punggung perut), dan bagian intim (kemaluan). Hal tersebut dilakukan agar kulit tidak terlalu menyengat ke kulit, serta dapat mengurangi keluarnya keringat. Selain itu dapat membuat nelayan merasa nyaman ketika beristirahat, dengan kata lain sebelum beristirahat, nelayan mengoleskan pasir ke tubuhnya (selain bagian badan yang sudah dijelaskan sebelumnya), sehingga tidur akan terasa lebih nyaman.

Saat berada di laut, nelayan jauh dari daratan (rumah). Ketika di daratan mereka biasa menggunakan pasir untuk tempat beristirahat. Bekal pasir yang dibawa nelayan juga memiliki tujuan agar kebiasaan tidur di pasir saat di darat, tetap dapat dilakukan saat berada di laut. Hal lainnya, untuk mendukung kerja para nelayan ketika di laut, mereka tidak mau memakai penutup kepala (*topi/caddheng* dan sejenisnya), karena akan membuat bagian kepala terasa *nyengnga' ka kole' cetak* (panas menyengat ke kulit kepala). Senada dengan penuturan Pak Iwan:

Ngkok maso tang kancah nelayan se laen le', tak ngangghuy caddheng mon ning tase', soallah mon ngangghuy arassah panas ruah, corak nyengnga' neng kole'en cetak reh. (Saya dan teman-teman nelayan lainnya dek, tidak pakai topi kalau melaut, soalnya kalau pakai itu terasa panas itu, kayak menyengat di kulit kepala ini).

Kegiatan dengan 'membawa pasir' juga dilakukan di luar konteks melaut. Ketika bepergian keluar desa atau keluar kota selalu membawa pasir untuk persediaan ketika beristirahat. Pak Bambang menuturkan dirinya pernah pergi ke luar kota, tepatnya ke daerah Bungkul Surabaya. Saat itu dirinya membawa pasir sebanyak satu kantong kresek. Hal tersebut dilakukan Pak Bambang agar ketika dirinya beristirahat dapat tidur dengan nyaman. Cukup dengan mengoleskannya ke tubuh, sudah cukup untuk membuat tubuh dapat beristirahat layaknya di kampung halaman.

Cerita mengenai 'membawa pasir', juga disampaikan oleh Pak Syamsul (35). Bekerja sebagai sopir dengan rute antardesa sampai antarkota. Beliau menuturkan jika sedang *menyopir*, dirinya membawa pasir yang ditempatkan di dalam sepatu yang dipakainya, agar saat menyetir terasa nyaman dan membuat fokus. Lebih lanjut, beliau kembali menuturkan bahwa dirinya pernah menyambangi saudaranya yang sedang dirawat di rumah sakit Sumenep. Pak Syamsul membawa pasir yang digunakan untuk menemani tidurnya. Kebiasaan yang memang tidak bisa dilepaskan, tuturnya.

Lebih lanjut Pak Syamsul melanjutkan jika pasir dapat menjadi penawar rindu akan kampung halaman ketika sedang melakukan perjalanan ke luar desa/kota, seperti ketika dirinya mengunjungi kerabatnya yang sedang dirawat di rumah sakit Sumenep. Tidak ada pilihan selain ikut menginap dan menjaga kerabatnya tersebut. Agar bisa tidur, Pak Syamsul membawa pasir yang kemudian dioleskan ke tubuh saat ingin tidur, namun untuk alas tetap memakai tikar karena lantai rumah sakit tidak boleh kotor.

Hal yang sama juga dituturkan Pak Suyadi, bahwa dirinya pernah pergi ke Surabaya, tepatnya ke Bandara Juanda untuk menjemput kerabatnya yang baru datang dari Malaysia. Saat itu dia membawa pasir, namun tidak ditempatkan pada kantong plastik, melainkan pasir ditempatkan dalam saku celana, karena kalau ditempatkan dalam kresek takutnya diambil oleh pihak keamanan. Sembari menunggu kerabatnya turun dari pesawat, beliau memasukkan tangannya ke dalam kantong yang berisikan pasir, hal itu beliau lakukan agar selalu teringat dengan kampung halaman.

3.3.2 Pasir di Warung (*Beddih e Bherung*)

Penggunaan pasir juga dilakukan para nelayan setelah kembali ke daratan. Ketika mereka di darat sambil menunggu melaut kembali (jam 12 siang), biasanya beristirahat di sebuah tempat berukuran 3x3m yang berjarak ±50m dari tepi pantai, Pak Iwan, Pak Bambang dan Mbah Ahmad mengistilahkan tempat tersebut sebagai *bherung* (warung). *Bherung* yang

berdiri di sepanjang tepi laut, diakui oleh Mbah Ahmad dibangun atas inisiatifnya sendiri, dengan total berjumlah empat *bherung*. Mbah Ahmad menuturkan:

Aruah sabbhen se aghebey engkok le', ra-kerah taon 1980an. Yeh tong-bhitong ghebey amal warga dinnak. Nyabhek jhuko' hasel mighek, teros ghebey tempatdeh warga dinnak dhing terro istirahatdeh ning pengghir tase'. Aghebey dhibik ngkok ruah, tak ebhentoh reng laen. (Itu dulu saya yang buat dek, kira-kira tahun 1980an. Ya hitung-hitung buat amal untuk warga sini, Naruh ikan hasil tangkapan, terus buat tempatnya warga sini yang pengen istirahat di pinggir laut. Buatnya saya sendiri itu, tidak dibantu orang lain).

Sebelum *bherung* ini dibangun, para nelayan yang telah selesai melaut pergi pulang kerumah masing-masing dan terkadang duduk di di bawah pohon Cemara Udang untuk beristirahat sambil menunggu waktu melaut kembali. Namun, setelah dibangun *bherung* ini, para nelayan lebih memilih untuk beristirahat di tempat tersebut, karena selain bisa dibuat berkumpul antarnelayan setiap waktu, *bherung* ini lebih efektif sebagai tempat untuk mempersiapkan keberangkatan melaut kembali, artinya sudah terdapat tempat tersendiri yang dekat dengan pantai.

Selain digunakan untuk tempat beristirahat, *bherung* ini juga dijadikan tempat untuk menaruh ikan sementara, sebelum diangkut ke pasar ikan. Saat pelaksanaan kegiatan petik laut juga misalnya, *bherung* ini juga dijadikan tempat untuk menonton kegiatan petik laut oleh masyarakat pesisir desa Legung Timur. Dengan demikian, secara umum *bherung* ini

sering digunakan untuk tempat beristirahat oleh masyarakat di desa tersebut, khususnya untuk tempat istirahat para nelayan.

Berikut foto dari *bherung* yang biasa digunakan nelayan untuk beristirahat:



Gambar 3.3.2.1: Pasir di Warung/*Bherung* yang biasa digunakan nelayan untuk tempat beristirahat.

Pada masyarakat perkotaan ibarat “halte” yang digunakan untuk beristirahat sambil menunggu angkutan umum (bus maupun taksi), sama halnya dengan *bherung* tempat beristirahat para nelayan desa Legung Timur, yang digunakan sebagai tempat persiapan melaut, beristirahat sepulang melaut serta persiapan melaut kembali.

Bherung ini pertama kali peneliti ketahui saat observasi pertama di desa Legung Timur, sekitar tanggal 31 Oktober 2015 lebih tepatnya.

Siang hari sekitar pukul 13.15 WIB, Mbah Wahna mengajak peneliti untuk

pergi ke pantai, “*magieh nasek maso aing ka embah*” (mau ngasih nasi sama minum ke mbah—Mbah Ahmad—suami dari Mbah Wahna).

Sesampainya di *bherung* terlihat Mbah Ahmad sedang berbaring di atas pasir yang ada di *bherung*. Kira-kira, seperti itulah singkat pengalaman peneliti saat pertama kali mengetahui keberadaan *bherung* tersebut.



Gambar 3.3.2.2: Mbah Ahmad saat sedang beristirahat di pasir Warung/*Bherung* selepas pulang melaut.

Setibanya hari untuk turun lapangan di desa Legung Timur, peneliti berkesempatan untuk menanyakan terkait segala bentuk aktifitas beserta pengalaman para nelayan saat berada dan menggunakan pasir di *bherung* tersebut. Pak Iwan, dimana dirinya sering menggunakan pasir di *bherung* saat akan pergi melaut, seperti dalam penuturannya:

Ngkok mon entarrah alajher ka bherung ruah lek, kadheng mon tak sempet abhejeng sobbhu e roma yeh abhejeng e bherung ruah, sambih nyongngok kapal, adhe-kandheh sekanca'an. Dhing la mole dheri alajher ruah yeh entar ka bherung pole, dhungtedhungan, adhe-kandeh sekancaan pole, bhen maso nyongngok kapal, sambih ajhegeh tako' tabhentor maso kapal laennah. Yeh san-misan nantos alajher pole, kol due' siang roh. (saya kalau pergi melaut ya ke warung itu dek, kadang kalau gak sempat sholat Subuh di rumah ya sholat di warung itu, sambil lihat kapal, bincang-bincang sama teman nelayan lainnya. Kalau sudah pulang dari melaut itu ya ke warung itu lagi dek, tidur-tiduran, bincang-bincang sama teman nelayan lagi, sama lihat kapal, ya sembari menjaga kapal takutnya tabrakan/gesekan sama kapal lainnya. Sekalian nunggu melaut lagi, pukul dua siang itu).

Rasa panas yang menyengat tubuh para nelayan, menjadikan pasir di bherung sebagai tempat untuk mendinginkan badan, seperti sekilas ungkapan yang dituturkan Mbah Ahmad *"yeh nyaman lek ka kolek reh, cellep, bhen pole nyerrep pello reh mareh alajher"* (ya nyaman dek ke kulit ini, dingin, apalagi nyerap keringat itu sesudah melaut). Lengketnya pasir di kulit akibat berkeringat, tidak menjadi permasalahan yang berarti bagi Mbah Ahmad, karena pasir akan otomatis lepas saat keringat mulai mengering, *"yeh gheggher dhibik mon la kerreng"* (ya jatuh sendiri kalau sudah kering).

3.3.3 Tidur di Pasir Halaman Rumah (*Beddih e Tanean*)

Penggunaan pasir juga dilakukan dalam ranah domestik keluarga.

Setelah pulang dari melaut, para nelayan memiliki kesempatan untuk beristirahat di rumah masing-masing, seperti yang dilakukan oleh Pak Iwan dan Pak Bambang. Diruntut dari segi waktu, menjelang sore (waktu Ashar) mereka biasanya beristirahat di teras rumah yang tidak beralaskan

pasir (lantai rumah), namun setelah masuk waktu Maghrib, tempat untuk beristirahat berpindah ke halaman rumah yang beralaskan pasir. Pak Iwan dan Pak Bambang beserta seluruh anggota keluarganya bersiap-siap untuk berkumpul dan beristirahat di halaman rumah tersebut.

Bantal, sarung, kopi, dan rokok juga dipersiapkan untuk menemani tidur malam di halaman rumah. Senda-gurau antarkeluarga, tampak terlihat ketika mereka menghabiskan waktu malam di luar rumah.

Ifa yang masih berumur empat bulan, juga turut serta beristirahat di luar rumah, sembari ditemani Ibu Siti. Berbeda dengan anggota keluarga lainnya yang langsung merebahkan tubuhnya di atas pasir, Ifa justru masih dilengkapi dengan kelambu (semacam penutup bayi) yang terbuat dari jaring-jaring. Hal itu dilakukan agar Ifa tidak digigit nyamuk, dan hewan lainnya, yang menurut Ibu Siti dapat mengganggu kesehatan tubuh Ifa.

Pada saat tidur di luar rumah, biasanya kaum lelaki hanya memakai celana pendek ataupun sarung, tanpa memakai baju/kaos, sedangkan untuk kaum wanita tetap memakai pakaian lengkap, dari bagian tubuh atas hingga bawah. Kebiasaan tersebut sudah biasa dilakukan oleh masyarakat pesisir desa Legung Timur setiap malam-pagi, artinya tidak hanya keluarga Pak Bambang dan Pak Iwan saja yang melakukan kegiatan tersebut, melainkan juga dilakukan oleh warga lainnya. Agar tidur di luar rumah terasa lebih nyaman, lampu-lampu rumah dipadamkan, tujuannya agar tidak silau di mata. Untuk menahan dinginnya malam, dipergunakan sarung sebagai selimut.

Kegiatan yang lumrah dilakukan menjelang waktu Maghrib (sekitar pukul 17.00 WIB) hingga pagi menjelang (sekitar pukul 04.30 WIB) ini tentunya bukan tanpa alasan, melainkan adanya kebutuhan, yaitu karena hawa di dalam rumah membuat badan gerah (sumuk). Pemilihan pasir di luar rumah sebagai tempat untuk tidur, secara konkret dijelaskan oleh Pak Iwan dan Pak Bambang, bahwa ketika siang hari sinar matahari secara langsung menyinari pasir, sehingga panas yang dihasilkan matahari tersebut akan membekas di pasir, artinya panas diserap oleh pasir dan tersimpan di bagian dalam pasir. Untuk permukaan pasir, akan berangsur dingin seiring dengan tenggelamnya matahari kira-kira sekitar pukul 15.30 WIB.

Terdapat perbedaan yang mendasar terkait pasir di dalam rumah dengan pasir di luar rumah. Untuk pasir di dalam rumah selalu terasa dingin, sedangkan pasir di luar rumah terasa dingin di bagian permukaan pasir dan hangat di bagian bawahnya. Hal tersebut setidaknya membuat keluarga Pak Iwan dan Pak Bambang merasa nyaman ketika tidur di luar rumah, karena jika ingin kehangatan maka cukup memasukkan bagian badan ke dalam pasir, sebaliknya jika tidak ingin hangat maka cukup menikmati pasir di bagian permukaannya saja.

Adapun Wawan yang merupakan anak pertama dari Pak Iwan juga terbiasa tidur di luar rumah, sama halnya dengan Riski anak pertama Pak Bambang yang juga terbiasa tidur di luar rumah. Mereka berdua mengungkapkan hal senada, bahwa tidur di luar rumah lebih leluasa, bisa

guling-guling sebebannya (*a ling-ghuling*). Perlu diketahui, bahwa pasir di dalam rumah ditempatkan pada sebuah petak yang berukuran 2,5mx2,5m.

Ukuran yang cukup kecil dibandingkan luas pasir di halaman rumah.

Untuk lebih memperjelas maksud ini, berikut dokumentasi foto terkait perbedaan luasan pasir di dalam rumah dan pasir di luar rumah.



Gambar 3.3.3.1: Hampan pasir yang berada di halaman rumah Pak Iwan, Mbah Ahmad dan Pak Bambang.



Gambar 3.3.3.2: Kamar dengan petakan pasir di dalam rumah Mbah Ahmad.

Beberapa foto yang menunjukkan perbedaan luasan. Foto menunjukkan bahwa luas petakan berisi pasir yang terdapat di dalam rumah (kamar), jauh lebih luas kecil dibandingkan pasir yang berada di luar rumah, sehingga cukup beralasan jika Wawan dan Riski merasa lebih leluasa untuk guling-guling di pasir luar rumah.

Lebih lanjut, kegiatan tidur di luar rumah tidak bisa dilanjutkan karena suatu sebab, yaitu ketika sedang turun hujan, sehingga kegiatan tidur akan beralih ke dalam rumah. Pada kondisi tersebut, petakan pasir yang berada di dalam rumah, akan menggantikan fungsi pasir di luar rumah sebagai tempat untuk tidur. Beralihnya kegiatan tidur ke dalam rumah bukan hanya karena takut terkena hujan, melainkan pasir akan menjadi basah. Kondisi pasir juga turut menentukan kenyamanan pasir saat digunakan untuk tidur. Jika pasir menjadi basah karena hujan, maka tidak akan digunakan untuk kegiatan tidur, karena akan terasa tidak nyaman di kulit dan bisa membuat kulit menjadi gatal-gatal. Berikut penuturan Riski terkait pengalamannya saat tidur di pasir yang basah, *tak nyaman mas mon becca roh, tel-ghetel ning kole'* (gak enak kalau basah itu mas, gatal-gatal dikulit). Hal senada juga disampaikan Pak Syamsul, *tak nyaman le' mon becca, ghetel roh* (gak enak dek kalau basah, gatal itu).

Lain Riski dan Pak Syamsul, pengalaman lainnya juga disampaikan Mbah Wahna (60), beliau merupakan istri dari Mbah Ahmad sekaligus mertua Pak Iwan. Mbah Wahna menyampaikan pengalaman

yang lebih spesifik terkait pasir basah dapat membuat kulit menjadi gatal,
bahwa:

Anoh le', mon becca ruah ghetel. Kan mon aing ojhen ruah pasteh gheggher kiyah ka ghenteng roma, teros aing se ning ghenteng gheggher ka bhebhe, ka beddih le'. Aing se dheri ghenteng ruah nyambih kotorannah kebhen se bedeh ning ghenteng, yeh nga' taenah koceng ruah. Kotoran se bedeh ning aing ojhen jieh nyerrep ka dhelem beddih, le ajieh se aghebey ghetel ka kole'. (Gini dek, kalau basah itu gatal. Kan kalau air hujan itu pasti jatuh juga ke atap rumah, terus air yang jatuh di atap jatuh lagi ke bawah, ya ke pasir itu. Air yang dari atap bawa kotoran hewan yang ada di atap, ya seperti kotoran kucing itu. Kotoran yang ada di air hujan menyerap ke dalam pasir, nah itu yang membuat gatal di kulit).

Berikut foto saat kondisi pasir di luar rumah dalam keadaan basah:



Gambar 3.3.3.3: Keadaan pasir di halaman rumah Pak Iwan, Mbah Ahmad dan Pak Bambang saat pagi hari setelah di guyur hujan di malam harinya.

Pada saat basah, pasir terlihat menggumpal. Ketika dibuat tidur juga akan lengket di badan. Rasa hangat yang biasanya terasa di bagian dalam pasir, tidak dapat dirasakan lagi jika pasir sedang basah, sehingga hanya dingin saja yang dapat dirasakan. Berbeda halnya ketika kondisi pasir sedang kering, rasa hangat dan dingin dapat dirasakan sekaligus.

Pasir di dalam rumah tidak hanya digunakan ketika pasir di luar rumah sedang basah, biasanya juga dijadikan tempat untuk istirahat waktu siang hari. Teriknya matahari, membuat pasir di luar rumah begitu panas, dan perlu memakai alas kaki saat hendak berjalan di pasir. Pasir yang begitu panas tidak bisa dibuat untuk duduk maupun tidur, karena biasanya masyarakat pesisir desa Legung Timur, seperti keluarga Pak Iwan dan Pak Bambang memilih tempat lain untuk istirahat, dan tentu yang terasa dingin (*cellep*), salah satunya pasir yang berada di dalam rumah (kamar). Terkadang juga istirahat di teras rumah dengan alas dari semen maupun keramik.

3.3.4 Melahirkan di Pasir dalam Rumah (*Beddih e dhelem Roma*)

Kegiatan lainnya yang juga dilakukan dengan pasir adalah saat proses melahirkan anak. Riski dan Wawan misalnya, mereka tidak dilahirkan di atas kasur, rumah bersalin ataupun di rumah sakit, melainkan dilahirkan di dalam kamar yang memiliki petak berukuran 2,5m x 2,5m berisikan pasir. Jadi, di setiap kamar memiliki petakan yang berisikan pasir, selain digunakan untuk beristirahat, juga digunakan untuk proses

melahirkan. Dukun anak ataupun bidan, biasanya mendampingi para ibu di desa Legung Timur saat proses melahirkan berlangsung.

Proses melahirkan juga tidak selamanya dilakukan di atas pasir, seperti halnya Ifa dan Ryan yang justru dilahirkan di rumah sakit. Perbedaan tersebut dikarenakan ketika kondisi ibu dianggap perlu ditangani oleh peralatan medis. Saat itu Pak Iwan dan Pak Bambang sedang bersama istrinya duduk di pasir halaman rumah, sembari istirahat beliau menuturkan alasan dilakukannya proses melahirkan di pasir, yang tentu pada saat itu juga dibenarkan oleh sang istri:

Deddih bheri' pas bektoh lahirannah Ifa riah, tang binih tabu'en sake', polannah sake'en tak ghellem bheres, dhukon anak nyoro sambih tang binih ke bidan. Pas lahirannah Wawan, tang binih tak aserroh sake' akantah nga' lahirannah Ifa bheri', deddih yeh Wawan e lahir agih ning beddih le'. (Jadi kemarin waktu lahirannya Ifa ini, istri saya perutnya sakit, karena sakitnya tidak segera reda, dukun anak menyuruh saya untuk membawanya ke bidan. Saat lahirannya Wawan, istri saya tidak mengeluh sakit di bagian perutnya seperti lahirannya Ifa kemarin ini. jadi ya Wawan lahirannya di pasir dek)— Pak Iwan dan Ibu Siti.

Tang binih bektoh lahirannah Ryan esambih ka RSU Mekkasen le', polanah tabu'en sake' abhe' abit. Dhukon anak nganjur agih ghebey esambih ka puskesmas otabeh roma sake'. Akhirreh engkok mele esambih ka RSU Mekkasen etembheng RSU Sumenep, soallah RSU Sumenep riah mon dheri alat korang lengkap. Ryan riah lahirreh dheri proses sesar le'. Mon kaka'en si Riski, lahirreh ning beddih, polanah tang binih tak aserroh sake' akantah lahirannah Ryan. (Istri saya waktu lahirannya Ryan dibawa ke RSU Pamekasan dek, karena perutnya sakit dalam waktu yang cukup lama. Dukun anak menganjurkan untuk dibawa ke puskesmas atau rumah sakit. Akhirnya saya lebih memilih dibawa ke RSU Pamekasan ketimbang RSU Sumenep, soalnya RSU Sumenep ini kalau dari peralatan kurang memadai. Ryan ini lahirnya melalui proses sesar dek. Kalau kakaknya si Riski, lahirnya di pasir, karena istri saya tidak mengeluh sakit seperti saat lahirannya Ryan)— Pak Bambang dan Ibu Rominah.

Saat proses melahirkan di pasir Ibu Siti dan Ibu Rominah tidak memakai alas, yaitu tubuh bagian bawah langsung bersentuhan dengan pasir, dan hanya bagian atas paha yang memakai penutup berupa sarung/*sewek*.

Pak Iwan kembali menuturkan jika melahirkan di pasir memiliki kegunaan tersendiri, yang pada saat itu juga dibenarkan oleh Pak Bambang beserta istri, dan di lain kesempatan wawancara juga dibenarkan oleh Pak Suyadi. Berikut penuturan Pak Iwan:

Rata-ratah oreng dinnak lahirannah ning beddih le', soallah mon lahirrah ning beddih prosessah ghempang. Arapah ma' ghempang? Polannah dhere se kaluar pas proses lahiran jieh langsung ressep dhek beddih. Deddih tero merse'eh ghun kareh ngala' beddih se bedeh dherenah ruah. Bideh maso lahiran ning kasar, dhere pagghun car-kalacer ning kasarrah, apapole melarat se abherseennah. (Rata-rata orang sini lahirannya di pasir dek, soalnya kalau lahiran di pasir prosesnya gampang. Kenapa kok gampang? Karena darah yang keluar saat proses lahiran itu langsung meresap ke dalam pasir. Jadi saat mau membersihkan cuma tinggal mengambil pasir yang ada darahnya itu. Berbeda kalau lahirannya di atas kasur, darah pasti berceceran di kasur, dan susah untuk membersihkannya).

Setelah proses melahirkan selesai, pasir dengan bekas darah tidak dibuang disembarang tempat, melainkan di kubur di dalam pasir yang berada di halaman rumah. Berkaitan dengan hal itu, saat bayi berumur sekitar 7-10 hari, tali pusar (*temonih*) bayi akan lepas, dan penguburannya berada pada satu tempat yang sama dengan pasir yang berlumur darah tadi.

Pernyataan ini disampaikan oleh Pak Bambang, *temonih se cotot jih pas ekobhur ning kennengannah beddih se bedeh dherenah ruah le'* (tali pusar yang lepas itu lalu dikubur di tempat pasir yang ada darahnya itu dek). Pak

Bambang melanjutkan jika pasir bekas lahiran dan tali pusar tidak dikubur di sembarang tempat, karena darah milik perseorangan (*dhin abhek dhibik*), bukan milik umum (*benni non oreng laen*).

Dukun/bidan menganjurkan untuk melakukan proses melahirkan di puskesmas atau rumah sakit, karena adanya rasa *was-was* jika pasir nantinya dapat masuk ke dalam tubuh bayi melalui beberapa bagian lubang yang terdapat pada badan bayi. Namun, rasa *was-was* dari dukun/bidan tetap tidak merubah kegiatan melahirkan di pasir tersebut, karena selain terdapat beberapa kegunaan, juga telah melekat kuat sebagai sebuah tradisi, yaitu kebiasaan turun-temurun masyarakat pesisir desa Legung Timur, khususnya untuk kaum wanita. Oleh karena itu, saat bayi telah berhasil dikeluarkan, dukun/bidan akan langsung mengambilnya, dan tidak sampai menyentuh pasir

Tentunya saat Pak Iwan dan Pak Bambang dilahirkan, beliau mengaku jika mereka juga dilahirkan di pasir oleh orang tuanya. Hal lainnya, saat proses melahirkan para suami biasanya memanjatkan do'a, dengan maksud agar proses lahiran dilancarkan dan tidak mengalami gangguan yang dapat membahayakan istri dan calon anaknya.

3.3.5 Bersenggama di Pasir dalam rumah (*dhelem Roma*)

Kegiatan masyarakat pesisir desa Legung Timur yang lekat dengan penggunaan pasir, juga telah sampai pada urusan yang paling intim, yaitu bersetubuh atau bersenggama antara suami-istri di atas pasir.

Setelah menikah, secara umum manusia akan melakukan hubungan suami-

istri, atau dengan kata lain dikenal dengan istilah “malam pertama”.

Perbedaan yang menonjol mengenai kegiatan tersebut dalam konteks kehidupan masyarakat pesisir desa Legung Timur, terletak pada tempat

yang digunakan untuk senggama. Jika pada masyarakat umum kegiatan tersebut dilakukan di atas kasur, maka untuk masyarakat pesisir desa

Legung Timur melakukannya di atas pasir. Tentunya hal itu bukanlah

suatu hal yang dianggap tabu atau kurang lumrah, melainkan menjadi hal

yang dianggap wajar dan biasa-biasa saja bagi masyarakat pesisir desa

Legung Timur.

Terkait dengan hal tersebut, Pak Iwan menuturkan “*yeh ngkok*

ngelakonih jieh ning beddih le’, polanah mon senggama nig beddih roh

lebbi nyaman dheri ning kasor” (Ya saya melakukannya di pasir dek,

karena kalau di pasir itu lebih enak daripada di kasur). Pak Bambang juga

menuturkan “*yeh padeh le’, ngelakonih ning beddih, nyaman ruah*” (Ya

sama dek, melakukannya juga di pasir, ya nyaman gitu). Hal senada juga

dituturkan Pak Syamsul yang juga menceritakan pengalaman

bersenggamanya bersama istri pertama dan kedua, bahwa:

Iyeh le’, ngelakonih ning beddih roh lebbi nyaman dheri ning

kasor. Setiah riah kan tang binih se kadue’, sabbhen pas ghik

odhi’ ning Masalembuh engkok andi’ binih se pertama. Tang

binih jih oreng asli Bugis, kole’en koning ruah. Engkok ngocak

dhek tang binih se Bugis ruah, sekaleh-sekaleh hubungan ning

attas beddih deyyeh, pas endek orengngah. Engkok ngelakonih

ning kamar se bhen katedhungih riah, ca’ en tang bibih se Bugis

jih enak, nikmat ruah, yeh lebbi nyaman lah ngelakoninnah. Pas

tang binih se stiyah riah, se kadue’, ngkok kiyah ngelakonih ning

beddih le’ (Iya dek, melakukannya di pasir itu lebih nyaman

daripada di pasir. Sekarang ini kan istri kedua saya. Dulu pas

masih tinggal di Masalembu saya punya istri yang pertama. Istri saya itu asli orang Bugis, kulitnya kuning itu. Saya bilang ke istri saya yang orang Bugis itu, sekali-kali hubungan di atas pasir gitu, kebetulan orangnya mau. Saya melakukannya itu di kamar yang kamu tempati sekarang ini, katanya istri saya yang Bugis itu sih enak, nikmat gitu, ya lebih enak kalau melakukannya. Istri saya yang sekarang ini, yang kedua, saya juga melakukannya di pasir dek).

Pak Iwan, Pak Bambang, dan Pak Syamsul biasa melakukan senggama dengan istrinya di atas pasir. Tidak ada rasa khawatir, takut, ataupun risih terkait kemungkinan masuknya pasir ke dalam alat vital saat proses bersenggama berlangsung.

Berkaitan dengan hal itu, memilih pasir sebagai tempat bersenggama, dianggap lebih memberikan rasa nyaman dibandingkan bersenggama di kasur, seperti dalam penuturan Pak Iwan berikut:

Mon alakoh ning beddih tempatdeh tak agoyang enga' ning kador le', apapole ning beddih jih bebas le', bisah manjheng, bisa tedhungan. Mon ning kador jieh ghempang ojhengan, bideh mon ning beddih, maskeh ojhengan langsung nyerep dheg beddhinah. Yeh intinah lebbi nyaman ning beddih deyyeh. (Kalau melakukan di pasir itu tempatnya tidak goyang kayak kasur dek, ditambah kalau di pasir itu bisa bebas ngelakuinnya, bisa berdiri, bisa tiduran. Kalau di kasur itu juga gampang mengeluarkan keringat, berbeda kalau di pasir, meskipun berkeringat langsung menyerap ke pasirnya. Ya intinya lebih enak di pasir gitulah).

Tidak ada rasa risih yang dirasakan Pak Iwan ketika melakukan hal tersebut di pasir, seperti masuknya pasir ke bagian alat kelamin. Lebih lanjut, Pak Syamsul lebih mempertegas mengenai tidak adanya keraguan pasir dapat masuk ke bagian kelamin, berikut penuturannya:

Deddih begien kelamin jih ebherrik sarong le', makle tak kenning beddih. Nyaman cellep mon ning beddih jih, ketembheng ning kasor. Semarenah senggama jieh, kan begien sekitar kelamin becca, yeh bik ngkok e labhurrih beddih makle kerreng, mareh jieh langsung tedhung. Semarenah tedhung, jhegeh pas mandih le'. (Jadi bagian kelamin itu dikasih sarong dek, biar tidak kena pasir. Enak, dingin itu kalau di pasir, ketimbang di kasur. Sesudahnya senggama itu, kan bagian sekitar kelamin basah, ya sama saya di kasih pasir biar kering, sudah itu langsung lanjut tidur. Sesudahnya tidur, bangun dan langsung mandi dek).

Perlu diketahui, Pak Syamsul melakukan senggama bersama istrinya di rumah Mbah Ahmad, karena beliau masih dalam ikatan kekeluargaan dengan Mbah Ahmad, jadi berdasarkan silsilah keluarga besar Pak Ahmad, istri Pak Iwan selaku anak dari Mbah Ahmad memiliki hubungan sepupu. Rumah Pak Syamsul tidak memiliki petakan pasir di kamarnya, kondisi tersebut yang mengharuskan dirinya untuk melakukan senggama di rumah Mbah Ahmad yang memiliki kamar dengan petakan pasir. Tidak adanya petakan pasir di rumah Pak Syamsul dikarenakan luas kamar tidak cukup untuk membuat petakan pasir.

Berdasarkan uraian mengenai pengalaman maupun pengetahuan masyarakat pesisir desa Legung Timur dalam hal penggunaan pasir tersebut, peneliti sependapat dengan pernyataan Satria (2015:18) bahwa pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*) merupakan suatu kekayaan intelektual yang patut untuk terus dipertahankan, sebagai salah satu metode untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Penggunaan pasir oleh masyarakat pesisir desa Legung Timur, tentunya merupakan

kekayaan intelektual yang dijadikan acuan untuk beradaptasi di lingkungan pesisir



BAB IV

RELASI FUNGSIONAL MAKNA PENGGUNAAN PASIR

Beragam pengalaman mengenai pasir setidaknya telah menggambarkan bahwa keberadaan pasir di desa Legung Timur telah menjadi teman hidup bagi masyarakatnya, artinya dengan adanya perilaku penggunaan pasir tersebut telah menawarkan wawasan baru berupa pengetahuan lokal tentang model adaptasi manusia dengan alam pesisir, terlebih dengan manfaat pasir yang sudah merambah pada urusan domestik maupun privasi. Untuk itu, dalam bab ini akan dilakukan sejumlah model analisis untuk memahami lebih jauh makna beserta hubungan antarmakna yang terdapat dalam penggunaan pasir, sehingga penggunaan pasir dapat dipahami sebagai sebuah logika tersendiri mengenai budaya dari cara hidup masyarakat pesisir desa Legung Timur.

4.1 Pasir Sebagai Simbol

Pasir dalam kaitannya dengan kehidupan masyarakat pesisir desa Legung Timur, merupakan media yang digunakan untuk membantu aktifitas keseharian mereka. Di sisi lain, pasir memiliki sebutan tersendiri berdasarkan istilah lokal masyarakat pesisir desa Legung Timur, yaitu *beddih*. Senada dengan hal tersebut, Spradley (2007) menekankan bahwa simbol erat kaitannya dengan istilah-istilah penduduk asli (lokal). Untuk itu, pasir adalah objek yang representatif untuk mengetahui segala hal yang berkaitan dengan perasaan dan pengalaman

masyarakat pesisir desa Legung Timur mengenai aktifitas hidup yang dilakukannya dengan pasir.

Pada tahap ini, setidaknya telah dipahami, bahwa pasir tidak sekadar di pandang sebagai benda material saja, melainkan memuat berbagai pengalaman masyarakat pesisir desa Legung Timur terkait penggunaan pasir. Hal tersebut tentunya terbungkus dalam sebuah simbol, yaitu simbol pasir. Simbol setidaknya meliputi segala hal yang dirasakan dan dialami, dengan menunjuk pada suatu objek atau peristiwa (Spradley, 2007).

Semua simbol melibatkan tiga unsur, yaitu simbol itu sendiri, satu referensi atau lebih, dan relasi antara simbol dengan referensi (Spradley, 2007:134). Artinya, pasir sebagai sebuah simbol memiliki sejumlah referensi simbol lainnya yang saling terkait, yang tentu dapat membantu menjelaskan secara lebih jauh tentang makna dan hubungan antarmakna terkait penggunaan pasir oleh masyarakat pesisir desa Legung Timur. Dengan demikian, telah dipahami bahwa makna dan hubungan antarmakna terkait penggunaan pasir terbungkus dalam simbol pasir itu sendiri, serta referensi simbol dari pasir yang juga mengarah pada berbagai aktifitas penggunaan pasir lainnya.

4.2 Referensi Simbol Dari Pasir

Suatu referensi adalah benda yang menjadi referensi simbol. Referensi dapat berupa apa pun yang dapat dipikirkan dalam pengalaman manusia (Spradley, 2007:135). Pasir tidak serta-merta digunakan masyarakat pesisir desa Legung Timur untuk membantu aktifitas hidup mereka, kecuali didasari atas

pengalaman maupun pengetahuan terkait efektifitas dari penggunaan pasir. Wujud dari pengalaman maupun pengetahuan tersebut, dapat diketahui dari klasifikasi penggunaan pasir, artinya terdapat perbedaan penggunaan pasir berdasarkan kondisi ruang dan waktunya. Klasifikasi itulah yang kemudian menjadi referensi simbol dari pasir.

Referensi simbol dari pasir tersebut, diantaranya adalah pasir bekal (*nyangoh beddih*), pasir di warung (*beddih e bherung*), pasir di halaman rumah (*beddih e tanean*) dan pasir di dalam rumah (*beddih e dhelem roma*). Berikut penjelasan mengenai simbol pasir dan referensi simbol pasir dalam bentuk tabel.

Tabel 4.2.1 Simbol Pasir dan Referensi Simbol Pasir

Simbol	Referensi Simbol
Pasir (<i>beddih</i>)	Pasir Bekal (<i>nyangoh beddih</i>)
	Pasir di Warung (<i>beddih e bherung</i>)
	Pasir di Halaman Rumah (<i>beddih e tanean</i>)
	Pasir di dalam Rumah (<i>beddih e dhelem Roma</i>)

Berkaitan dengan hal tersebut, penggunaan pasir yang terwujud dalam referensi simbol pasir, memiliki karakteristik yang berbeda dari segi ruang dan waktu pemakaiannya. Dalam teori relasional, hal yang begitu penting untuk mengungkap makna adalah jangan tanyakan “*apa maknanya*”, melainkan tanyakan “*bagaimana kegunaannya*” (Spradley, 2007:137-138). Jawaban yang akan dimunculkan informan (masyarakat pesisir desa Legung Timur) akan mengarahkan pada istilah-istilah lain, dan istilah-istilah inilah yang kemudian termasuk dalam sistem simbol dari penggunaan pasir. Keterkaitan simbol pasir dengan referensi simbol pasir sebagai sebuah sistem simbol, akan mengarahkan pengungkapan makna yang lebih jauh lagi, artinya makna-makna tersebut

tersusun dalam suatu sistem makna tersendiri yang dapat menjelaskan kapan, dimana, mengapa dan bagaimana saat yang tepat pasir bisa digunakan dalam pasir bekal (*nyangoh beddih*), pasir di warung (*beddih e bherung*), pasir di halaman rumah (*beddih e tanean*) dan pasir di dalam rumah (*beddih e dhelem roma*).

4.3 Sistem Makna dalam Penggunaan Pasir

Untuk melihat simbol sebagai sebuah sistem makna, bukanlah perkara mudah, sehingga perlu dilakukan penyandian simbol agar dapat mengetahui hubungan yang terjadi di antara simbol-simbol tersebut. Penguraian sandi simbol merupakan pekerjaan untuk menemukan lebih jauh hubungan makna yang terjadi dalam suatu simbol (Spradley, 2007:137). Penyandian simbol didasarkan atas beragam pengetahuan ataupun pengalaman terkait penggunaan pasir oleh masyarakat pesisir desa Legung Timur, dengan kata lain sandi-sandi simbol terdiri atas susunan aktifitas dan efektifitas penggunaan pasir yang secara langsung berdasar pada jawaban informan (masyarakat pesisir desa Legung Timur). Berikut ini akan ditampilkan sejumlah tabel penyandian simbol yang menjelaskan sistem makna dari penggunaan pasir, diantaranya sebagai berikut:

Tabel 4.3.1 Sistem Makna Penggunaan Pasir Bekal (*Nyangoh Deddih*)

No.	Pasir Bekal (<i>Nyangoh Beddih</i>)			
	Rincian Kegiatan	Waktu Penggunaan	Penggunaan Pasir	Efektifitas Penggunaan
1.	Melaut (<i>alajher</i>)	Saat matahari terik (<i>terak areh</i>)	Pengolesan pasir di lengan- telapak tangan, dan betis- telapak kaki (<i>ngangghuy beddih</i>)	Kulit tidak terlalu panas (<i>kole ta' panas</i>), mengurangi keluarnya keringat (<i>ngorangih pello</i>)

Lanjutan Tabel ...

No.	Pasir Bekal (<i>Nyangoh Beddih</i>)			
	Rincian Kegiatan	Waktu Penggunaan	Penggunaan Pasir	Efektifitas Penggunaan
2.	Melaut (<i>alajher</i>)	Saat tidur/istirahat (<i>tedhung</i>)	Pengolesan pasir di lengan-telapak tangan, dan betis-telapak kaki (<i>ngangghuy beddih</i>)	Tidur nyenyak dan nyaman (<i>nyaman tedhung</i>)
3.	Perjalanan (<i>len-jhelenan</i>)	Menyetir mobil (Pekerjaan Pak Syamsul sebagai sopir) (<i>nyetter</i>)	Pengolesan pasir di telapak kaki (<i>ngangghuy beddih</i>)	Fokus menyetir (<i>fokus nyetter</i>)
		Menginap di Rumah Sakit Umum Sumenep (Pak Bambang, Pak Iwan, Pak Syamsul), dan pergi ke daerah Bungkul Surabaya (Pak Bambang) (<i>genep</i>)	Pengolesan pasir di lengan-telapak tangan, dan telapak kaki (<i>ngangghuy beddih</i>)	Tidak sumuk dan tidak berkeringat saat istirahat/tidur (<i>tak suap, tak ojengan</i>)
		Pak Suyadi menjemput kerabatnya di Bandara Juanda Surabaya (<i>ngoni'ih</i>)	Pengolesan pasir di lelapak tangan (pasir ditaruh di kantong celana) (<i>ngangghuy beddih</i>)	Ingat rumah (<i>engak roma</i>)

Kesimpulan Tabel 4.3.1:

Pasir bekal (*nyangoh beddih*) sebagai referensi dari simbol pasir, memiliki sistem makna tersendiri yang membedakannya dengan referensi simbol pasir lainnya. Ketika penggunaan pasir tidak memiliki bentuk kegiatan dan efektifitas dari penggunaan pasir seperti uraian pada tabel 4.3.1, maka pasir tersebut tidak bermakna sebagai pasir bekal (*nyangoh beddih*), artinya kegiatan tersebut telah memberi makna pada pasir sebagai pasir bekal (*nyangoh beddih*) bagi masyarakat pesisir desa Legung Timur.

Setidaknya tabel 4.3.1 menjadi pemahamam awal bagaimana makna pasir

bekal/*nyangoh beddih* terbentuk atas sistem makna dari pengetahuan dan pengalaman masyarakat pesisir desa Legung Timur.

Tabel 4.3.2 Sistem Makna Penggunaan Pasir di Warung (*Beddih e Bherung*)

No.	Pasir di Warung (<i>Beddih e Bherung</i>)			
	Rincian Kegiatan	Waktu Penggunaan	Penggunaan Pasir	Efektifitas Penggunaan
1.	Sebelum melaut (<i>sabhelunna h alajher</i>)	Menjelang pagi (06.00-06.30 WIB) (<i>jhegeh tedhung</i>)	Warung (<i>Bherung</i>)	Sholat Subuh (<i>bhejeng Sobbhu</i>) dan istirahat (<i>jhu'-tojhu'</i>) sebelum berangkat melaut
2.	Pulang melaut (<i>mole alajher</i>)-berangkat melaut kembali (<i>alajher pole</i>)	Siang hari (12.00-14.00 WIB) (<i>panas areh</i>)	Warung (<i>Bherung</i>)	Tiduran (<i>dhung-tedhungan</i>) bercengkrama sesama nelayan (<i>adhe-kandheh</i>), dan melihat posisi kapal di tepian pantai (<i>nyongngo' kapal</i>)

Kesimpulan Tabel 4.3.2:

Berbeda dengan sistem makna dalam pasir bekal (*nyangoh beddih*). Sistem makna pasir di warung (*beddih e bherung*) lebih kepada bentuk persiapan nelayan desa Legung Timur sebelum melaut, pulang melaut dan pergi melaut kembali. Pasir bekal (*nyangoh beddih*) tidak akan berfungsi ketika para nelayan sedang berada di pasir warung (*beddih e bherung*), karena kegiatan dari pasir bekal (*nyangoh beddih*) berbeda dengan kegiatan pasir di warung (*beddih e bherung*). Segala kegiatan yang terurai pada tabel 4.3.2 merupakan sistem makna tersendiri yang kemudian memberikan makna terhadap pasir, yaitu pasir di warung (*beddih e bherung*).

Tabel 4.3.3 Sistem Makna Penggunaan Pasir di Halaman Rumah (*Beddih e Tanean*)

No.	Pasir di Halaman Rumah (<i>Beddih e Tanean</i>)			
	Rincian Kegiatan	Waktu Penggunaan	Penggunaan Pasir	Efektifitas Penggunaan
1.	Bangun tidur (<i>jhegeh tedhung</i>)	Pagi hari (07.00-10.00) (<i>gi-pagi</i>)	Halaman rumah (<i>Tanean</i>)	Mengayak pasir (<i>ngaiheg beddih</i>)
2.	Senggang (<i>adhe lakonah</i>)	Sore hari (15.30-17.00) (<i>re-sore</i>)	Halaman rumah (<i>Tanean</i>)	Tiduran (<i>dhung-tedhungan</i>)
3.	Tidur malam (<i>tedhung malem</i>)	Malam hari menjelang pagi (18.00-06.00) (<i>lem-malem</i>)	Halaman rumah (<i>Tanean</i>)	Pasirnya dingin (<i>cellep</i>) dan hangat (<i>anga</i>)

Kesimpulan Tabel 4.3.3:

Sistem makna pasir di halaman rumah (*beddih e tanean*), juga memiliki perbedaan dengan sistem makna pasir bekal (*nyangoh beddih*) dan pasir di warung (*beddih e bherung*). Baik dari segi kegiatan maupun efektifitas dari penggunaan pasirnya. Meskipun terdapat kesamaan mengenai efektifitas penggunaan pasir antara pasir di warung (*beddih e bherung*) dan pasir di halaman rumah (*beddih e tanean*), yaitu tiduran (*dhung-tedhungan*), akan tetapi pada efektifitas penggunaan pasir di halaman rumah (*beddih e tanean*) tidak diikuti dengan makna bercengkrama sesama nelayan (*adhe-kandheh*), dan melihat posisi kapal di tepian pantai (*nyongngo' kapal*), seperti yang terjadi dalam efektifitas penggunaan pasir di warung (*beddih e bherung*).

Hal lainnya, terkait efektifitas penggunaan pasir di halaman rumah (*beddih e tanean*), ketika pagi pasir tersebut tidak berfungsi sebagai tempat untuk tidur-tiduran maupun untuk tidur, sedangkan waktu sore hari

efektifitas penggunaan pasir bermakna sebagai tempat untuk tidur-tiduran, kemudian saat malam hari pasir tersebut memiliki makna untuk tidur.

Tabel 4.3.4 Sistem Makna Penggunaan Pasir di Dalam Rumah (*Beddih e Dhelem Roma*)

No.	Pasir di Dalam Rumah			
	Rincian Kegiatan	Waktu Penggunaan	Penggunaan Pasir	Istilah Kegunaan
1.	Lahiran anak (<i>arembhi'</i>)	Mau melahirkan (<i>arembhi'eh</i>)	Dalam rumah (<i>beddih e dhelem roma</i>)	Darah langsung terserap pasir (<i>dhere eserrep beddih</i>), Bekas darah mudah dibersihkan (<i>dherenah ghempang ebherse'eh</i>)
2.	Senggang (<i>adhe' lakonah</i>)	Siang hari (12.00-14.00) (<i>panas areh</i>)	Dalam rumah (<i>beddih e dhelem roma</i>)	Tiduran (<i>dhungtedhungan</i>), karena pasir di halaman rumah panas (<i>tanean panas</i>)
3.	Tidur malam di dalam rumah (<i>tedhung e dhelem</i>)	Turun hujan (<i>ojhen</i>)	Dalam rumah (<i>beddih e dhelem roma</i>)	Pasir basah buat gatal di kulit (<i>ghetel e kole'</i>) dan dinginnya bukan dingin pasir (<i>cellebbeh aing</i>)
4.	Senggama (<i>alakah</i>)	Sesuai kebutuhan	Dalam rumah (<i>beddih e dhelem roma</i>)	Gerakan bisa bebas (<i>alakah sebebasseh</i>), tidak goyang seperti di kasur (<i>tak aghulih tempatdeh</i>), dan menyerap keringat saat berhubungan (<i>nyerrep ojheng</i>)

Kesimpulan Tabel 4.3.4:

Penggunaan pasir di dalam rumah (*beddih e dhelem roma*) lebih bersifat bentuk antisipatif masyarakat pesisir desa Legung Timur terhadap kondisi/situasi yang mendesak, dengan kata lain penggunaan pasir di dalam rumah (*beddih e dhelem roma*) dilaksanakan atas suatu keharusan.

Pertama, saat proses melahirkan anak, jika sang ibu tidak mengalami kondisi kritis, maka proses lahiran bisa dilangsungkan di pasir dalam

rumah (*beddih e dhelem roma*), sehingga tidak perlu melahirkan di bidan maupun di rumah sakit. Kedua, saat siang hari, pasir di dalam rumah (*beddih e tanean*) terasa panas karena terkena sinar matahari secara langsung, sehingga pasir di dalam rumah (*beddih e dhelem roma*) lebih terasa dingin dan nyaman untuk digunakan. Ketiga, saat turun hujan, pasir di halaman rumah (*beddih e tanean*) menjadi tidak nyaman untuk digunakan, sehingga pasir di dalam rumah (*beddih e dhelem roma*) menjadi pilihan alternatif. Keempat, hubungan suami-istri (senggama) dilakukan di pasir dalam rumah (*beddih e dhelem roma*) karena kasur kurang begitu efektif untuk membantu kenyamanan masyarakat pesisir desa Legung Timur untuk melakukan hubungan suami-istri tersebut.

Maksud dari penggunaan pasir di dalam rumah (*beddih e dhelem roma*) di gunakan karena adanya kondisi situasi yang mendesak, lebih kepada sikap masyarakat pesisir desa Legung Timur yang memandang bahwa jika aktifitas yang terurai pada tabel 4.3.4 hanya bisa dilakukan di pasir dalam rumah (*beddih e dhelem roma*).

Agar sistem makna yang telah dijelaskan pada tabel 4.3.1, 4.3.2, 4.3.3, 4.3.4 dapat dipahami sebagai sebuah susunan makna dari simbol pasir, baik kiranya jika sistem makna tersebut dinarasikan dalam suatu deskripsi hipotesis, yaitu:

Menjadikan pasir sebagai simbol, menjadi langkah awal untuk mengetahui klasifikasi penggunaan pasir sebagai referensi dari simbol pasir. Kemudian klasifikasi penggunaan pasir inilah yang lebih jauh mengungkap sejumlah makna yang di sesuaikan dengan kondisi ruang dan waktu pemakaiannya,

seperti yang terurai pada tabel 4.3.1, 4.3.2, 4.3.3, 4.3.4. Hipotesis dari sistem makna ini kiranya masih belum mengungkap penegasan hubungan antarmakna berdasarkan hubungan sifatnya.

Hipotesis tersebut setidaknya telah mengarahkan pemahamannya bahwa segala pengetahuan maupun pengalaman masyarakat pesisir desa Legung Timur terkait penggunaan pasir dapat diungkap dengan melihat pasir sebagai sebuah simbol dari 'kebudayaan' mereka.

Terdapat sistem makna tersendiri di setiap penggunaan pasir yang tentunya berbeda, namun saling melengkapi ketika efektifitas penggunaan pasir tidak bisa dilakukan dalam waktu dan ruang yang tidak sesuai, konkretnya penggunaan pasir bekal (*nyangoh beddih*), pasir di warung (*beddih e bherung*), pasir di halaman rumah (*beddih e tanean*) dan pasir di dalam rumah (*beddih e dhelem roma*) harus sesuai dengan kondisi ruang dan waktu pemakaiannya, dimana diantaranya memiliki efektifitas penggunaan masing-masing yang saling melengkapi satu sama lain. Hal inilah yang kemudian terbungkus dalam simbol pasir sebagai sebuah susunan makna.

Selanjutnya, dalam upaya pencarian hubungan antarmakna dari sistem makna tersebut, akan dilakukan analisis lanjutan berdasarkan cara kerja penelitian etnografi, yaitu analisis domain. Alur kerjanya, bahwa kebanyakan simbol dalam semua kebudayaan mencakup simbol-simbol lain, dan simbol-simbol yang memiliki hubungan dengan cakupan dapat dikatakan sebagai kategori/istilah tercakup (Spradley, 2007:138). Oleh karena itu, sampai saat ini masih belum terungkap hubungan yang terjadi dalam sistem makna pada tabel 4.3.1, 4.3.2, 4.3.3, 4.3.4 tersebut, sehingga untuk mengetahuinya perlu menempatkan sejumlah

sistem makna dalam istilah pencakup dan tercakup. Berikut gambaran konkret mengenai analisis domain tersebut, dengan mengambil kutipan dari penelitian Kiefer (1968, dalam Spradley, 2007:140), bahwa:

Kategori “teman” (kagabayan) mencakup delapan kategori lain untuk jenis-jenis teman yang berbeda: teman ritual, teman dekat, teman biasa, lawan, musuh pribadi, sekutu dan netral. Dalam budaya kita, kita tidak memasukkan musuh ke dalam domain teman, tetapi bagi orang Tausug, musuh mempunyai makna tersendiri. Salah satu alasannya adalah, bahwa melalui suatu upacara khusus, musuh dapat menjadi teman ritual.

Contoh dari analisis domain dari kategori “teman” tersebut telah mulai membedakan bahwa teman adalah simbol, kemudian jenis teman seperti teman ritual, teman dekat, teman biasa, lawan, musuh pribadi, sekutu dan netral merupakan referensi simbol dari teman. Setelah menempatkan simbol teman sebagai ‘pencakup’ dan jenis-jenis teman sebagai ‘tercakup’, maka dapat terungkap jika musuh merupakan bagian dari ‘teman’ ketika berkumpul dalam sebuah upacara khusus atau ritual.

Penemuan makna musuh sebagai bagian dari jenis teman, tentunya berdasar pada hubungan antarsistem makna yang terdapat dalam jenis-jenis teman tersebut. Oleh karena itu, dalam konteks penggunaan pasir oleh masyarakat pesisir desa Legung Timur, setelah mengetahui referensi simbol pasir beserta sistem maknanya masing-masing, maka perlu mengetahui hubungan yang terjadi dalam sistem makna penggunaan pasir.

4.4 Hubungan Antarmakna: Analisis Domain Mengenai Hubungan Semantik dari Istilah Lokal dalam Penggunaan Pasir

Pada sub-bab ini akan digunakan model hubungan semantik untuk mengetahui hubungan antarmakna dalam penggunaan pasir. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, dan hubungan antarmakna (Suhardi, 2015:17). Untuk memahami maksud dari penggunaan hubungan semantik ini, Spradley lebih lanjut menjelaskan (2007:159), bahwa:

Hubungan semantik memberikan ahli etnografi satu petunjuk yang paling baik ke arah struktur makna dalam budaya lainnya. Lebih lanjut, hubungan semantik secara langsung mengarahkan pada kategori yang lebih besar (domain rakyat) yang mengungkapkan organisasi pengetahuan budaya yang dipelajari informan. Dengan terus mengingat daftar-daftar besar *hubungan-hubungan universal* dan dengan mencari *hubungan-hubungan yang diekspresikan oleh informan*, ahli etnografi akan mendapatkan petunjuk ke arah sistem makna budaya lain.

Hubungan semantik tersebut kemudian diklasifikasikan dengan menggunakan cara kerja analisis domain yang mengkategorikan istilah-istilah lokal penggunaan pasir berdasarkan istilah tercakup dan pencakup. Proses penemuan domain secara khusus akan mencari berbagai kemiripan yang ada di antara berbagai istilah penduduk asli (Spradley, 2007:140). Penjelasan tersebut akan terurai dalam beberapa tabel berikut ini:

Tabel 4.4.1 Analisis Domain Bagian Pasir

1. Hubungan Semantik : Tempat		2. Bentuk : X adalah satu bagian dari Y	
Istilah Tercakup	Hubungan Semantik	Istilah Pencakup	
1. Pasir bekal (<i>nyangoh beddih</i>)	Adalah satu bagian dari	Pasir (<i>beddih</i>)	
2. Pasir di warung (<i>beddih e bherung</i>)			
3. Pasir di halaman rumah (<i>beddih e tanean</i>)			
4. Pasir di dalam rumah (<i>beddih e dhelem roma</i>)			

Kesimpulan Tabel 4.4.1:

Pasir bekal (*nyangoh beddih*), pasir di warung (*beddih e bherung*), pasir di halaman rumah (*beddih e tanean*) dan pasir di dalam rumah (*beddih e dhelem roma*) merupakan “satu bagian” dari penggunaan pasir. Istilah *beddih* memiliki hubungan semantik “satu bagian” dengan istilah *beddih* dalam penggunaan pasir yang berbeda. Istilah yang terurai dalam “tercakup” dan “pencakup” dalam tabel 4.4.1 merupakan klasifikasi dari analisis domain, artinya istilah tersebut merupakan domain yang membentuk suatu hubungan ketika di maknai sebagai “satu bagian” dalam hubungan semantik.

Tabel 4.4.2 Analisis Domain Penyebab Membawa Pasir Bekal (*Nyangoh Beddih*)

1. Hubungan Semantik : Sebab-Akibat		2. Bentuk : X adalah penyebab dari Y	
Istilah Tercakup	Hubungan Semantik	Istilah Pencakup	
1. Melaut (<i>alajher</i>)	Adalah penyebab dari	Membawa bekal pasir	
2. Perjalanan (<i>lhen-jhelenan</i>)		(<i>nyangoh beddih</i>)	

Kesimpulan Tabel 4.4.2:

Melaut (*alajher*) dan melakukan perjalanan (*lhen-jhelenan*) merupakan “penyebab” dari membawa bekal pasir (*nyangoh beddih*). Istilah *nyangoh beddih* memiliki hubungan semantik “penyebab” dengan istilah *alajher* dan *lhen jhelenan* dalam penggunaan pasir bekal. Istilah yang terurai dalam “tercakup” dan “pencakup” dalam tabel 4.4.2 merupakan klasifikasi dari analisis domain, artinya istilah tersebut merupakan domain yang membentuk suatu hubungan ketika di makna sebagai “satu bagian” dalam hubungan semantik.

Tabel 4.4.3 Analisis Domain Penyebab Melakukan Perjalanan dalam Membawa Pasir Bekal (*Nyangoh Beddih*)

1. Hubungan Semantik	: Sebab-Akibat	
2. Bentuk	: X adalah penyebab dari Y	
Istilah Tercakup	Hubungan Semantik	Istilah Pencakup
1. Menyetir mobil (<i>nyetter</i>)	Adalah penyebab dari	Perjalanan (<i>len-jhelenan</i>)
2. Menginap (<i>ngenep</i>)		
3. Menjemput kerabat (<i>ngoni'ih</i>)		
4. Ingat rumah (<i>enga'roma</i>)		

Kesimpulan Tabel 4.4.3:

Menyetir mobil (*nyetter*), menginap (*ngenep*), menjemput kerabat (*ngoni'ih*) dan ingat rumah (*enga'roma*) Melaut (*alajher*) dan melakukan perjalanan (*lhen-jhelenan*) merupakan “penyebab” dari perjalanan (*len-jhelenan*). Istilah *len-jhelenan* memiliki hubungan semantik “penyebab” dengan istilah *nyetter*, *ngenep*, *ngoni'ih* dan *enga'roma* dalam membawa pasir bekal. Istilah yang terurai dalam “tercakup” dan “pencakup” dalam tabel 4.4.3 merupakan klasifikasi dari analisis domain, artinya istilah

tersebut merupakan domain yang membentuk suatu hubungan ketika di maknai sebagai “penyebab” dalam hubungan semantik.

Tabel 4.4.4 Analisis Domain Akibat Pengolesan Pasir dalam Pasir Bekal (Nyangoh Beddih)

1. Hubungan Semantik : Sebab-Akibat		
2. Bentuk : X adalah akibat dari Y		
Istilah Tercakup	Hubungan Semantik	Istilah Pencakup
1. Kulit tidak panas (<i>kole' ta' panas</i>)	Adalah akibat dari	Pengolesan pasir (<i>ngangghuy beddih</i>)
2. Mengurangi keringat (<i>ngorangih pello</i>)		
3. Tidur nyenyak dan nyaman (<i>nyaman tedhung</i>)		
4. Fokus menyeter (<i>fokus nyetter</i>)		
5. Tidak sumuk (<i>ta' suap</i>)		
6. Tidak berkeringat (<i>ta' ojhengan</i>)		

Kesimpulan Tabel 4.4.4:

Kulit tidak panas (*kole' ta' panas*), mengurangi keringat (*ngorangih pello*), tidur nyenyak dan nyaman (*nyaman tedhung*), fokus menyeter (*fokus nyetter*) serta tidak sumuk (*ta' suap*) merupakan “akibat” dari pengolesan pasir (*ngangghuy beddih*). Istilah *ngangghuy beddih* memiliki hubungan semantik “akibat” dengan istilah *kole' ta' panas*, *ngorangih pello*, *nyaman tedhung*, *fokus nyetter*, *ta' suap* dan *ngangghuy beddih* dalam penggunaan pasir bekal. Istilah yang terurai dalam “tercakup” dan “pencakup” dalam tabel 4.4.4 merupakan klasifikasi dari analisis domain, artinya istilah tersebut merupakan domain yang membentuk suatu hubungan ketika di maknai sebagai “akibat” dalam hubungan semantik.

Tabel 4.4.5 Analisis Domain Menggunakan Pasir Saat Melaut, Perjalanan dan Menyetir dalam Pasir Bekal (*Nyangghu Beddih*)

1. Hubungan Semantik	: Fungsi	
2. Bentuk	: X digunakan untuk Y	
Istilah Tercakup	Hubungan Semantik	Istilah Pencakup
1. Mengoles pasir di lengan-telapak tangan (<i>ngangghuy beddih</i>)	Digunakan untuk	Melaut (<i>alajher</i>), Perjalanan (<i>len-jhelenan</i>)
2. Mengoles pasir di betis-telapak kaki (<i>ngangghuy beddih</i>)		
1. Mengoles pasir di telapak kaki (<i>ngangghuy beddih</i>)		Menyetir mobil (<i>nyetter</i>)

Kesimpulan Tabel 4.4.5:

Mengoles pasir di lengan-telapak tangan (*ngangghuy beddih*) dan mengoles pasir di betis-telapak kaki (*ngangghuy beddih*) merupakan bentuk “digunakan” untuk melaut (*alajher*) dan perjalanan (*len-jhelenan*), begitupun juga dengan mengoles pasir di telapak kaki (*ngangghuy beddih*) merupakan bentuk “digunakan” untuk menyetir mobil (*nyetter*). Istilah *alajher* dan *len-jhelenan* memiliki hubungan semantik “digunakan” dengan istilah *ngangghuy beddih*, begitupun juga dengan istilah *nyetter* memiliki hubungan semantik “digunakan” dengan istilah *ngangghuy beddih* dalam penggunaan pasir bekal. Istilah yang terurai dalam “tercakup” dan “pencakup” dalam tabel 4.4.5 merupakan klasifikasi dari analisis domain, artinya istilah tersebut merupakan domain yang membentuk suatu hubungan ketika di maknai sebagai bentuk “digunakan” dalam hubungan semantik.

Tabel 4.4.6 Analisis Domain Langkah Sebelum, Sesudah, dan Melaut Kembali yang Dilakukan dalam Pasir Warung (*Beddih e Bherung*)

1. Hubungan Semantik	: Urutan	
2. Bentuk	: X adalah langkah dari Y	
Istilah Tercakup	Hubungan Semantik	Istilah Pencakup
1. Sholat subuh (<i>bhejeng sobbhu</i>)	Adalah langkah dari	Sebelum melaut (<i>sabhelunnah alajher</i>)
2. Istirahat (<i>jhu'-tojhu'</i>)		Pulang melaut (<i>mole alajher</i>), melaut kembali (<i>alajher pole</i>)
1. Tiduran (<i>dhung-tedhungan</i>)		
2. Bercengkrama sesama nelayan (<i>adhe-kandheh</i>)		
3. Melihat posisi kapal (<i>nyongngo' kapal</i>)		

Kesimpulan Tabel 4.4.6:

Sholat subuh (*bhejeng sobbhu*) dan istirahat (*jhu'-tojhu'*) merupakan “langkah” dari sebelum melaut (*sabhelunnah alajher*), begitupun juga dengan tiduran (*dhung-tedhungan*), bercengkrama sesama nelayan (*adhe-kandheh*) dan melihat posisi kapal (*nyongngo' kapal*) merupakan “langkah” dari pulang melaut (*mole alajher*) dan melaut kembali (*alajher pole*).

Istilah *sabhelunnah alajher* memiliki hubungan semantik “langkah” dengan istilah *bhejeng sobbhu* dan *jhu'-tojhu'*, begitupun juga dengan istilah *mole alajher* dan *alajher pole* memiliki hubungan semantik “langkah” dengan istilah *ngangghuy beddih*, *adhe-kandheh* dan *nyongngo' kapal* dalam penggunaan pasir warung. Istilah yang terurai dalam “tercakup” dan “pencakup” dalam tabel 4.4.6 merupakan klasifikasi dari analisis domain, artinya istilah tersebut merupakan domain yang membentuk suatu hubungan ketika di maknai sebagai “langkah” dalam hubungan semantik.

Tabel 4.4.7 Analisis Domain Menggunakan Pasir untuk Diayak, Tiduran dan Tidur Malam dalam Pasir Halaman Rumah (*Beddih e Tanean*)

1. Hubungan Semantik	: Fungsi	
2. Bentuk	: X digunakan untuk Y	
Istilah Tercakup	Hubungan Semantik	Istilah Pencakup
1. Bangun tidur (<i>jhegeh tedhung</i>)		Mengayak pasir (<i>ngajheg beddih</i>)
1. Senggang (<i>adhe' lakonah</i>)	Digunakan untuk	Tiduran (<i>dhung-tedhungan</i>)
1. Pasirnya dingin (<i>beddihinah cellep</i>) dan hangat (<i>anga'</i>)		Tidur malam (<i>tedhung malem</i>)

Kesimpulan Tabel 4.4.7:

Bangun tidur (*jhegeh tedhung*) merupakan bentuk “digunakan” untuk mengayak pasir (*ngajheg beddih*), begitupun juga dengan senggang (*adhe' lakonah*) merupakan bentuk “digunakan” untuk tiduran (*dhung-tedhungan*), serta tidur malam (*tedhung malem*) merupakan bentuk “digunakan” karena pasirnya dingin (*beddihinah cellep*) dan hangat (*anga'*).

Istilah *ngajheg beddih* memiliki hubungan semantik “digunakan” dengan istilah *jhegeh tedhung*, begitupun juga dengan istilah *dhung-tedhungan* memiliki hubungan semantik “digunakan” dengan istilah *adhe' lakonah*, serta istilah *tedhung malem* memiliki hubungan semantik “digunakan” dengan istilah *beddihinah cellep* dan *anga'* dalam penggunaan pasir di halaman rumah. Istilah yang terurai dalam “tercakup” dan “pencakup” dalam tabel 4.4.7 merupakan klasifikasi dari analisis domain, artinya istilah tersebut merupakan domain yang membentuk suatu hubungan ketika di maknai sebagai bentuk “digunakan” dalam hubungan semantik.

Tabel 4.4.8 Analisis Domain Menggunakan Pasir Saat Siang Hari di Pasir Dalam Rumah (*Beddih e Dhelem Roma*)

1. Hubungan Semantik	: Fungsi	
2. Bentuk	: X digunakan untuk Y	
Istilah Tercakup	Hubungan Semantik	Istilah Pencakup
1. Siang hari (12.00-14.00) (<i>panas areh</i>)	Digunakan untuk	Tiduran di pasir dalam rumah (<i>dhung-tedhungan</i>)

Kesimpulan Tabel 4.4.8:

Siang hari (12.00-14.00) (*panas areh*) merupakan bentuk “digunakan” untuk tiduran di pasir dalam rumah (*dhung-tedhungan*).

Istilah *dhung-tedhungan* memiliki hubungan semantik “digunakan” dengan istilah *panas areh* dalam penggunaan pasir di dalam rumah. Istilah yang terurai dalam “tercakup” dan “pencakup” dalam tabel 4.4.8 merupakan klasifikasi dari analisis domain, artinya istilah tersebut merupakan domain yang membentuk suatu hubungan ketika di makna sebagai bentuk “digunakan” dalam hubungan semantik.

Tabel 4.4.9 Analisis Domain Akibat Melahirkan di Pasir, Siang Hari, Turun Hujan dan Senggama di Pasir Dalam Rumah Menggunakan Pasir di Dalam Rumah (*Beddih e Dhelem Roma*)

1. Hubungan Semantik	: Sebab-Akibat	
2. Bentuk	: X adalah akibat dari Y	
Istilah Tercakup	Hubungan Semantik	Istilah Pencakup
1. Darah langsung terserap pasir (<i>dhere eserrep beddih</i>)	Adalah akibat dari	Melahirkan di pasir (<i>arembhi' e beddih</i>)
2. Bekas darah mudah dibersihkan (<i>dherenah ghempang ebherse'eh</i>)		Melahirkan di pasir (<i>arembhi' e beddih</i>)
1. Pasir di halaman rumah panas (<i>tanean panas</i>)		Siang hari (12.00-14.00) (<i>panas areh</i>)

Lanjutan Tabel ...

1. Hubungan Semantik : Sebab-Akibat		2. Bentuk : X adalah akibat dari Y	
Istilah Tercakup		Hubungan Semantik	Istilah Pencakup
1. Pasir basah buat gatal di kulit (ghetel e kole')		Adalah akibat dari	Melahirkan di pasir (<i>arembhi' e beddih</i>)
2. Bukan dingin pasir (cellebbeh aing)			
1. Menyerap keringat saat berhubungan (nyerrep ojheng)			

Kesimpulan Tabel 4.4.9:

Bekas darah mudah dibersihkan (*dherenah ghempang ebherse'eh*) merupakan “akibat” dari melahirkan di pasir (*arembhi' e beddih*), begitupun juga dengan pasir di halaman rumah panas (*tanean panas*) merupakan “akibat” dari siang hari (12.00-14.00) (*panas areh*), pasir basah buat gatal di kulit (*ghetel e kole'*) dan bukan dingin pasir (*cellebbeh aing*) merupakan “akibat” dari turun hujan (*ojhen*), serta menyerap keringat saat berhubungan (*nyerrep ojheng*) merupakan “akibat” dari senggama di pasir dalam rumah (*alakoh e beddih*).

Istilah *arembhi' e beddih* memiliki hubungan semantik “akibat” dengan istilah *dherenah ghempang ebherse'eh*, begitupun juga dengan istilah *panas areh* memiliki hubungan semantik “akibat” dengan istilah *tanean panas*, istilah *ojhen* memiliki hubungan semantik “akibat” dengan istilah *ghetel e kole'* dan *cellebbeh aing*, serta istilah *alakoh e beddih* memiliki hubungan semantik “akibat” dengan istilah *nyerrep ojheng* dalam penggunaan pasir di dalam rumah. Istilah yang terurai dalam “tercakup” dan “pencakup” dalam tabel 4.4.9 merupakan klasifikasi dari analisis

domain, artinya istilah tersebut merupakan domain yang membentuk suatu hubungan ketika di maknai sebagai “akibat” dalam hubungan semantik.

Tabel 4.4.10 Analisis Domain Alasan Melakukan Senggama di Pasir Dalam Rumah (*Beddih e Dhelem Roma*)

1. Hubungan Semantik : Alasan		
2. Bentuk : X adalah alasan untuk melakukan Y		
Istilah Tercakup	Hubungan Semantik	Istilah Pencakup
1. Gerakan bisa bebas daripada di kasur (<i>alakah sebebasseh</i>)	Adalah alasan untuk melakukan	Senggama di pasir (<i>alakah e beddih</i>)
2. Tidak goyang seperti di kasur (<i>tak aghulih tempatdeh</i>)		

Kesimpulan Tabel 4.4.10:

Gerakan bisa bebas daripada di kasur (*alakah sebebasseh*) dan tidak goyang seperti di kasur (*tak aghulih tempatdeh*) merupakan “alasan” untuk melakukan senggama di pasir (*alakah e beddih*). Istilah *alakah e beddih* memiliki hubungan semantik “alasan” dengan istilah *alakah sebebasseh* dan *tak aghulih tempatdeh* dalam penggunaan pasir di dalam rumah. Istilah yang terurai dalam “tercakup” dan “pencakup” dalam tabel 4.4.10 merupakan klasifikasi dari analisis domain, artinya istilah tersebut merupakan domain yang membentuk suatu hubungan ketika di maknai sebagai “alasan” dalam hubungan semantik.

Tabel 4.4.11 Analisis Domain Penyebab Tidur Malam di Pasir Dalam Rumah (*Beddih e Dhelem Roma*)

1. Hubungan Semantik	: Sebab-Akibat	
2. Bentuk	: X adalah penyebab dari Y	
Istilah Tercakup	Hubungan Semantik	Istilah Pencakup
1. Turun hujan (<i>ojhen</i>)	Adalah penyebab dari	Tidur malam di dalam rumah (<i>tedhung e dhelem</i>)
2. Pasir basah buat gatal di kulit (<i>ghetel e kole'</i>)		
3. Bukan dingin pasir (<i>cellebbeh aing</i>)		

Kesimpulan Tabel 4.4.11:

Turun hujan (*ojhen*), pasir basah buat gatal di kulit (*ghetel e kole'*) dan bukan dingin pasir (*cellebbeh aing*) merupakan “penyebab” dari tidur malam di dalam rumah (*tedhung e dhelem*). Istilah *tedhung e dhelem* memiliki hubungan semantik “penyebab” dengan istilah *ojhen* dan *tak aghulih tempatdeh*, *ghetel e kole'* dan *cellebbeh aing* dalam penggunaan pasir di dalam rumah. Istilah yang terurai dalam “tercakup” dan “pencakup” dalam tabel 4.4.11 merupakan klasifikasi dari analisis domain, artinya istilah tersebut merupakan domain yang membentuk suatu hubungan ketika di maknai sebagai “penyebab” dalam hubungan semantik.

Hubungan semantik yang dipakai pada tabel 4.4.1-4.4.11 menggunakan hubungan semantik universal dari Spradley (2007:158). Berikut jenis dari hubungan semantik universal tersebut:

Tabel 4.4.12 Hubungan Semantik Universal

No.	Hubungan Semantik Universal			
	Sifat Hubungan	Bentuk Hubungan	Tercakup	Pencakup
1.	Pencakupan Tegas	X adalah sejenis dari Y	X	Y

Lanjutan Tabel ...

No	Hubungan Semantik Universal			
	Sifat Hubungan	Bentuk Hubungan	Tercakup	Pencakup
2.	Tempat	X adalah suatu tempat di Y X adalah satu bagian dari Y	X	Y
3.	Sebab-Akibat	X adalah akibat dari Y X adalah penyebab dari Y	X	Y
4.	Alasan	X adalah alasan untuk melakukan Y	X	Y
5.	Tempat Aksi	X adalah suatu tempat untuk melakukan Y	X	Y
6.	Fungsi	X digunakan untuk Y	X	Y
7.	Cara	X adalah suatu cara untuk melakukan Y	X	Y
8.	Urutan	X adalah langkah dari Y	X	Y
9.	Atribut	X adalah salah satu atribut (karakteristik) dari Y	X	Y

Sistem makna pada tabel 4.3.1-4.3.4 dan analisis domain dari hubungan semantik pada tabel 4.4.1-4.4.11 telah memberikan suatu fakta sosial mengenai pasir, bahwa pasir yang secara umum hanya dipandang sebagai salah satu unsur dari ekosistem, telah berhasil menjadi wujud segala rasa, pengalaman dan pengetahuan masyarakat pesisir desa Legung Timur terkait cara untuk bertahan hidup dan beradaptasi dengan lingkungan pesisir, dan sudah barang tentu tampak pada perilaku penggunaan pasirnya.

Pasir juga telah berhasil memberikan sejumlah pengalaman kepada masyarakat pesisir desa Legung Timur untuk merawat, menjaga dan hidup selaras dengan alam pesisir melalui penggunaan pasir tersebut, dengan kata lain tanpa pasir, pengetahuan lokal mengenai “cara menggunakan pasir” mungkin tidak akan pernah ada. Dalam hal yang sama, pasir juga berhasil memberikan sejumlah pengetahuan pada dunia akademis, ketika penggunaan pasir tersebut diproyeksikan dalam bentuk susunan simbol dan makna, sehingga peneliti sependapat dengan pernyataan Kluckhohn (dalam Geertz, 1992:4), bahwa kebiasaan atau cara hidup suatu masyarakat telah memberikan suatu teori pada

pihak antropolog tentang cara suatu kelompok masyarakat nyatanya bertingkah laku, dan hal tersebut merupakan bagian dari konsep kebudayaan. Oleh karena itu, pasir menjadi wadah yang menyimpan struktur pengetahuan yang luas dari kebudayaan masyarakat pesisir desa Legung Timur dalam memandang dan menggunakan pasir.

Pada akhirnya, penelitian ini setidaknya telah menghasilkan dan menarasikan temuan yang berbeda dari penelitian serupa mengenai penggunaan pasir oleh masyarakat pesisir desa Legung Timur, baik penelitian yang dilakukan Chandra (2010), Bawono (2013), Suyami (2012) dan Dzulkarnain (2009). Dengan demikian, hasil dalam penelitian ini bersifat memperkaya temuan penelitian terdahulu, baik secara data maupun model analisis yang dipergunakan. Kiranya penelitian ini tidak bisa dikatakan sebagai penelitian yang “sempurna”, sehingga dapat dikembangkan lebih lanjut, baik dari segi temuan data maupun model analisis, artinya tidak menutup kemungkinan untuk diadakan penelitian lanjutan mengenai penggunaan pasir oleh masyarakat pesisir desa Legung Timur ini.

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Sejumlah penelitian terdahulu tentang kehidupan masyarakat pesisir desa Legung Timur dengan pasir, seperti yang dilakukan oleh Chandra (2010), Bawono (2013), Suyami (2012), dan Dzulkarnain (2009) nyatanya belum sampai mengungkap nalar dibalik makna penggunaan pasir oleh masyarakat di desa tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini terwujud sebagai salah satu respon dari kekosongan dalam penelitian terdahulu, dengan rumusan permasalahan, yaitu bagaimana makna penggunaan pasir oleh masyarakat pesisir desa Legung Timur.

Data di lapangan menunjukkan bahwa penggunaan pasir yang dilakukan oleh masyarakat pesisir desa Legung Timur memiliki klasifikasi tersendiri berdasarkan penggunaannya yang disesuaikan dengan bentuk kegiatan, waktu dan tempat yang berbeda, seperti penggunaan pasir untuk bekal, pasir di warung, pasir di dalam rumah dan pasir di luar rumah. Perbedaan penggunaan pasir itu juga didasarkan atas pengalaman masyarakat pesisir desa Legung Timur saat mengetahui bahwa pasir memiliki manfaat tersendiri di setiap penggunaannya, sehingga lambat laun menjadi hal yang dianggap nyaman, lumrah dan efektif untuk membantu kegiatan keseharian mereka. Disisi lain, pengalaman tersebut juga merupakan warisan dari leluhur mereka yang lebih dulu menggunakan pasir.

Data lainnya menunjukkan jika penggunaan pasir sebagian besar dilakukan oleh masyarakat pesisir desa Legung Timur yang berada di wilayah tanah putih

(*tana pote*), sedangkan masyarakat yang berada di wilayah tanah merah (*tana mera*) sangat sedikit dalam menggunakan pasir. Hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan kondisi lingkungan dan mata pencaharaian dari kedua wilayah itu.

Kemudian, pengalaman penggunaan pasir telah sampai pada pengetahuan berupa kriteria pasir yang bisa digunakan dengan yang tidak bisa digunakan, cara pengambilan pasir, syarat pasir bisa dikatakan suci dengan yang tidak, serta nalar dibalik pemilihan pasir daripada kasur.

Data-data tersebut tentunya menjadi bahan analisis untuk menjawab kedua rumusan masalah dalam penelitian ini, dengan menggunakan teori relasional.

Teori ini setidaknya berhasil membantu menjawab kedua rumusan tersebut melalui beberapa cara kerja analisis, yaitu (1) Mengungkap pasir sebagai simbol yang memiliki sejumlah referensi simbol, (2) Mengungkap referensi simbol pasir, (3) Mengungkap sistem makna dari referensi simbol pasir, dan (4) Mengungkap hubungan antarmakna melalui analisis domain dan hubungan semantik.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pasir merujuk pada penggunaan pasir yang berbeda berdasarkan kondisi ruang dan waktu pemakaiannya. Selanjutnya perbedaan penggunaan pasir tersebut memiliki sistem makna tersendiri yang berbeda, namun saling melengkapi diantara penggunaan pasir lainnya. Terakhir, perbedaan sistem makna dari penggunaan pasir mengarahkan pemahaman lebih lanjut pada hubungan antarmakna, yang lebih menjelaskan hubungan yang terjadi di antara makna-makna tersebut. Dengan demikian, analisis makna dan hubungan antarmakna tersebut telah menunjukkan sebuah struktur pengetahuan dari kebudayaan hidup dengan pasir dalam kehidupan masyarakat pesisir desa Legung

Timur, yang secara keseluruhan terwujud sebagai suatu kesatuan dalam sistem simbol pasir.

5.2 Rekomendasi

Rumusan masalah yang telah terjawab dalam penelitian ini, setidaknya memberikan sebuah batasan, bahwa penelitian belum menghasilkan temuan yang menyeluruh, artinya masih terdapat beberapa isu permasalahan lain yang tentunya masih belum terjawab, sehingga besar kemungkinan untuk dilakukan penelitian lanjutan. Beberapa isu permasalahan yang belum terjawab dalam penelitian merupakan perkembangan data yang diperoleh saat di lapangan, diantaranya seperti isu pemetaan wilayah penggunaan pasir, keterkaitan penggunaan pasir dengan stratifikasi sosial masyarakat pesisir desa Legung Timur, dampak terhadap lingkungan dari penggunaan pasir, serta masih banyak lagi isu permasalahan yang belum terjawab dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. (2002). *Kecamatan Batang-batang dalam Angka 2002*. Sumenep: Bappeda, Kabupaten Sumenep.

_____. (2009). *Perkembangan Sektor Ekonomi di Desa Legung Timur*. Sumenep: Bappeda, Kabupaten Sumenep.

_____. (2010). *Kondisi Sarana Kesehatan di Desa Legung Timur*. Sumenep: Bappeda, Kabupaten Sumenep.

Bawono, Yudho. (2013). Memahami Kearifan Lokal dan Aspek Biopsikososiospiritual Anak-anak “Manusia Pasir” di Madura. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi (SEMPSI)*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Hlm 26-29.

Dzulkarnain, Iskandar. (2009). Dinamika Relasi Suami Istri Pada Masyarakat Pesisir Madura: Studi Terhadap Manusia Pasir di Sumenep. *Pamator*, 2(1), 1-17.

Danandjaja, James. (1980). *Kebudayaan Petani Desa Trunyan di Bali*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

Dinas Pendidikan. (2008-2009). *Kondisi Pendidikan di Kecamatan Legung, Kabupaten Sumenep*. Sumenep: Dinas Pendidikan.

de Jonge, H. (1989). Hubungan Ketergantungan dalam Perikanan di Madura: de Jonge, Huub (eds): *Agama, kebudayaan dan ekonomi*. Jakarta: Graffiti Press.

Endarswara, Suwardi. (2012). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Earth, Google. (2016). Legung Timur, Jawa Timur, Madura, <https://www.google.com/earth/>, diunduh pada tanggal 02-02-2016.

Geertz, Clifford. (1983). *Local Knowledge: Further Essays in Interpretive Anthropology*. United States of America: Basic Books, Inc.

_____. (1992). *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: KANISIUS.

_____. (1992). Local Knowledge and Its Limits. *The Yale Journal of Critism*, 5(2), 129-135.

- Haba, Jhon. (2007). *Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku dan Poso*. Jakarta: ICIP. Hlm 324-327.
- Koentjaraningrat. (1983). *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kusnadi, dkk. (2006). *Perempuan Pesisir*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara.
- Ma'arif, Samsul. (2015). *The History of Madura*. Yogyakarta: Araska.
- On The Spot. (2014). Fakta Unik Kampung Pasir Sumenep, Madura. Trans 7, <https://www.youtube.com/watch?v=aa2ZStJu23A>, diunduh pada 29-04-2015.
- POTRET. (2013). Manusia Pasir, <https://www.youtube.com/watch?v=wbL0tk4xHdl>, diunduh pada tanggal 29-04-2015.
- Pramita, Chandra Enggar. (2010). *Kepemimpinan Oreng Beddhel di Desa Legung Timur Timur, Kecamatan Batang-batang, Kabupaten Sumenep (1999-2009)*. Jurusan Sejarah. Skripsi: Tidak Diterbitkan. Universitas Negeri Malang.
- Poerwanto, Hari. (2010). *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Spradley, James P. (2007). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Satria, Arif. (2015). *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Subaharianto, Andang. (2004). *Tantangan Industrialisasi Madura: Terbantur Kultur, Menjunjung Leluhur*. Malang: Banyumedia Publishing.
- Suhardi. (2015). *Dasar-dasar Ilmu Semantik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suyami. (2012). Tradisi Tidur di Pasir: Fenomena Unik Masyarakat Nelayan di Desa Sumenep, Madura, Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 7(1), 100-109.
- Wasak, Martha. (2012). Keadaan Sosial-Ekonomi Masyarakat Nelayan di Desa Kinabuhutan, Kecamatan Likupang Barat, Kabupaten Minahasa Barat. *Pacific Journal*, 1(7), 1339-1342.
- Wagiran. (2012). Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal *Hamemayu Hayuning Bawana*: Identifikasi Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(3), 329-339.

Lampiran 1 Pedoman wawancara

Rutinitas Kenelayanan:

1. Bagaimana kegiatan sehari-hari yang bapak lakukan?
2. Pada pukul berapa bapak biasanya pergi melaut?
3. Apa saja perbekalan yang bapak bawa saat pergi melaut?
4. Mengapa bapak tidak ingin memakai topi saat sedang melaut?
5. Saat di laut, apakah bapak mengkonsumsi hasil tangkapan ikan?
6. Bagaimana cara bapak untuk mengolah ikan tersebut saat berada di laut?
7. Berapa banyak awak kapal yang biasanya pergi melaut bersama bapak?
8. Selain anak buah kapal, siapa saja pihak yang ikut serta saat melaut?
9. Siapa sebutan untuk pemilik kapal?
10. Bagaimana sistem pembagian hasil laut?
11. Bagaimana yang bapak lakukan terhadap hasil laut yang di terima bapak?

Pengalaman Membawa Pasir Bekal (*Nyangoh Beddih*)

1. Pada saat apa bapak membawa pasir?
2. Mengapa bapak saat melaut dan melakukan perjalanan ke luar desa membawa pasir?
3. Bagaimana kegunaan mengusap pasir saat siang hari saat melaut?
4. Bagaimana kegunaan pasir saat beristirahat ketika sedang melaut?
5. Bagian tubuh apa saja yang di usap dengan pasir saat melaut?
6. Apa saja contoh perjalanan ke luar desa yang bapak lakukan dengan membawa pasir?
7. Bagian tubuh apa saja yang di usapkan pasir saat bapak sedang menyetir mobil?
8. Mengapa bapak membawa pasir saat menyetir mobil?
9. Berapa banyak pasir yang bapak untuk keperluan menyetir mobil?
10. Apa yang bapak rasakan saat mengusapkan pasir ketika sedang menyetir mobil?
11. Bagian tubuh apa saja yang di usapkan pasir saat bapak menginap di rumah sakit?
12. Mengapa bapak membawa pasir saat sedang menginap di rumah sakit?
13. Berapa banyak pasir yang bapak bawa untuk keperluan menginap di rumah sakit?
14. Apa yang bapak rasakan saat mengusapkan pasir ketika sedang menginap di rumah sakit?
15. Bagian tubuh apa saja yang di usapkan pasir saat bapak berada di Bandara Juanda Surabaya ketika menjemput saudara bapak?
16. Mengapa bapak membawa pasir saat sedang menjemput saudara bapak di Bandara Juanda Surabaya?
17. Berapa banyak pasir yang bapak bawa untuk keperluan menjemput saudara bapak di Bandara Juanda Surabaya?
18. Apa yang bapak rasakan saat mengusapkan pasir ketika sedang menunggu saudara bapak di Bandara Juanda Surabaya?
19. Apakah semua nelayan membawa pasir saat melaut?

20. Bagaimana nelayan yang tidak membawa pasir saat melaut?
21. Siapakah nelayan yang tidak membawa pasir saat melaut?
22. Apa alasan nelayan tersebut tidak membawa pasir?

Pengalaman Nelayan di Pasir Warung (*Beddih e Bherung*)

1. Saat mau pergi melaut, dimanakah tempat bapak mempersiapkan diri?
2. Dimana letak warung tersebut?
3. Apa yang bapak lakukan di warung tersebut sebelum pergi melaut?
4. Setelah pulang melaut, dimanakah tempat yang bapak gunakan untuk beristirahat?
5. Mengapa warung tersebut bapak gunakan untuk tempat beristirahat setelah pulang melaut?
6. Apa yang bapak lakukan di warung tersebut setelah pulang melaut?
7. Setelah pulang melaut, apakah ada jadwal pergi melaut kembali?
8. Dimanakah tempat yang biasanya bapak gunakan untuk tempat mempersiapkan diri saat pergi melaut kembali?
9. Pukul berapa biasanya warung tersebut di gunakan oleh para nelayan?
10. Apakah pasir di warung tidak lengket saat di buat untuk tempat istirahat?
11. Apakah pasir bekal juga di gunakan saat bapak beristirahat di warung tersebut?
12. Selain sebagai tempat beristirahat para nelayan, warung tersebut juga bisa di gunakan untuk kegiatan lainnya?
13. Siapa yang membangun warung ini?
14. Mengapa bapak membangun warung ini?
15. Mengapa warung ini di bangun dekat dengan tepian pantai

Pengalaman Tidur di Pasir Halaman Rumah (*Beddih e Tanean*)

1. Apa yang bapak lakukan saat sedang berada di rumah?
2. Dimana tempat biasanya bapak beristirahat/tidur saat berada di rumah?
3. Mengapa bapak memilih pasir di halaman rumah sebagai tempat untuk istirahat/tidur?
4. Pada pukul berapa biasanya bapak melakukan kegiatan tidur di pasir halaman rumah?
5. Apa yang bapak rasakan saat istirahat/tidur di pasir halaman rumah?
6. Apa bedanya tidur di dalam rumah dengan tidur di pasir halaman rumah?
7. Kegiatan apa yang biasanya bapak lakukan selain istirahat/tidur di pasir halaman rumah?
8. Siapa saja yang istirahat/tidur di pasir halaman rumah?
9. Saat istirahat/tidur di pasir halaman rumah, apa yang biasanya bapak kenakan?
10. Apakah ada pembeda antara wanita dan laki-laki dalam menggunakan pakaian saat istirahat/tidur di pasir halaman rumah?
11. Sampai pukul berapa istirahat/tidur di pasir halaman rumah?
12. Kegiatan apa yang biasanya bapak lakukan setelah selesai tidur di pasir halama rumah?

13. Pada saat apa kegiatan istirahat/tidur di pasir halaman rumah tidak bisa dilakukan?
14. Mengapa saat siang hari bapak tidak istirahat/tidur di pasir halaman rumah?
15. Mengapa saat hujan tidak melanjutkan istirahat/tidur di pasir halaman rumah?
16. Apa bedanya pasir saat sedang basah dengan pasir ketika kering?
17. Bapak lebih memilih tidur di pasir halaman rumah saat pasir sedang basah atau kering?
18. Apa yang menyebabkan pasir di luar rumah terasa nyaman sehingga membuat bapak melangsungkan istirahat/tidur di pasir tersebut?
19. Apa bedanya istirahat/tidur di pasir halaman rumah pada waktu pagi, siang, sore dan malam hari?
20. Apakah hanya di rumah bapak yang memiliki halaman berpasir ini?
21. Siapa saja menggunakan pasir di halaman rumah sebagai tempat untuk istirahat/tidur?
22. Siapa saja yang tidak menggunakan pasir di halaman rumah untuk tempat istirahat/tidur?
23. Mengapa ada yang tidak menggunakan pasir di halaman rumah untuk tempat istirahat/tidur?
24. Untuk kalangan muda, apakah mereka juga turut melangsungkan kegiatan tidur di pasir halaman rumah?
25. Apakah hanya keluarga bapak saja yang melangsungkan tidur di pasir halaman rumah, seperti pasir yang ada di halaman rumah bapak ini?
26. Apa yang tetangga bapak lakukan ketika sedang mengunjungi keluarga bapak saat sedang melangsungkan istirahat/tidur di pasir halaman rumah?
27. Apakah istirahat/tidur di pasir halaman rumah dilakukan setiap hari?

Pengalaman Melahirkan di Pasir Dalam Rumah (*Beddih e Dhelem Roma*)

1. Saya pernah mendengar dan melihat berita di media elektronik, bahwa masyarakat desa Legung Timur melahirkan di pasir, apakah begitu?
2. Mengapa melahirkan di pasir?
3. Bagaimana dengan tempat selain pasir, apakah tidak bisa digunakan sebagai tempat melahirkan?
4. Apa bedanya melahirkan di pasir dengan melahirkan di tempat lainnya?
5. Pada saat seperti apa melahirkan di pasir bisa dilakukan?
6. Pada saat seperti apa melahirkan tidak bisa dilakukan di pasir?
7. Apakah bidan/dukun beranak setempat juga menganjurkan melahirkan di pasir?
8. Mengapa warga di desa ini, khususnya para ibu, tetap memilih pasir sebagai tempat untuk melahirkan?
9. Di manakah pasir yang biasa dibuat tempat untuk proses melahirkan?
10. Apa yang bapak lakukan sebagai seorang suami saat proses melahirkan sedang berlangsung?

11. Siapa saja yang berada di pasir dalam rumah saat proses melahirkan sedang berlangsung?
12. Apakah saat proses melahirkan, bagian bawah tubuh istri bapak menyentuh pasir?
13. Untuk tubuh bagian atas, apa yang biasanya di gunakan untuk menutupinya?
14. Apakah ketika bayi sudah berhasil di keluarkan dari perut istri bapak, bayi tersebut menyentuh pasir?
15. Selanjutnya, apa yang di lakukan terhadap pasir tersebut setelah terkena/berlumuran darah?
16. Mengapa pasir yang terkena/berlumuran darah di kubur?

Bersenggama di Pasir Dalam Rumah (*Beddih e Dhelem Roma*)

1. Saya pernah mendengar dan melihat berita di media elektronik, bahwa masyarakat desa Legung Timur juga melakukan hubungan suami-istri di pasir, apakah begitu pak?
2. Mengapa bapak melakukan hubungan suami-istri di pasir?
3. Apa bedanya melakukan hubungan tersebut di pasir dengan melakukannya di tempat lain, seperti di kasur misalnya?
4. Apa yang bapak rasakan saat melakukan hubungan tersebut di pasir?
5. Setelah selesai melakukan hubungan tersebut di pasir, apa yang bapak lakukan?

Memilih Pasir daripada Kasur (*Ranjang e Pajheng, Beddih e Gheller*)

1. Berdasarkan pengalaman bapak, sampai saat ini apakah pernah tidur di kasur?
2. Mengapa lebih memilih istirahat/tidur di pasir daripada di kasur?
3. Apakah bapak tidak merasakan risih saat tidur di pasir, misalnya pasir itu menempel di badan?
4. Sampai saat ini, apakah bapak dan keluarga tidak terganggu kesehatannya karena tidur di pasir?
5. Pada saat seperti apa, bapak menggunakan kasur sebagai tempat untuk istirahat/tidur?
6. Mengapa terdapat kasur di kamar bapak?
7. Apa kegunaan kasur tersebut?
8. Jika ada tamu/pengunjung yang datang ke desa ini, dan kebetulan mampir ke rumah bapak, di manakah tempat yang akan mereka gunakan untuk istirahat/tidur?
9. Apakah tamu tersebut lebih memilih beristirahat di pasir atau di kasur?
10. Apakah ada hubungannya penempatan kasur di dalam kamar dengan keberadaan pasir yang juga berada di kamar?

Pasir di Anggap Suci

1. Kemarin Mbah Wahna menyuruh saya untuk melepas sandal, karena pada saat itu akan melewati pasir yang berada di halaman rumah orang lain, dan

saat itu juga terdapat beberapa warga melangsungkan tidur di pasir halaman rumah, mengapa harus melepas sandal pak?

2. Bagaimana jika tetap memakai sandal?
3. Saat sedang memiliki wudhu', apakah tidak boleh menyentuh pasir?
4. Jika boleh, apakah wudhu' tersebut masih suci meskipun kulit menyentuh pasir?
5. Mengapa menyentuh pasir tetap membuat wudhu' itu bisa di gunakan untuk sholat?
6. Pada saat seperti apa pasir tersebut bisa membuat najis?
7. Mengapa saat pasir lengket/menempel di kulit bisa di katakan najis?
8. Apakah sarung yang bapak kenakan untuk sholat, juga bapak gunakan untuk tidur di pasir?

Kriteria Pasir dan Cara Pengambilan Pasir

1. Pada saat seperti apa pasir di bersihkan atau di ayak?
2. Adakah jadwal tertentu untuk mengayak/membersihkan pasir?
3. Apakah ada perbedaan pasir yang bisa di gunakan dengan pasir yang tidak bisa di gunakan?
4. Apa saja kriteria pasir yang bisa di gunakan?
5. Apa saja kriteria pasir yang tidak bisa di gunakan?
6. Mengapa pasir dengan kriteria 'tidak bisa digunakan' tidak di pakai untuk tidur/istirahat?
7. Mengapa pasir dengan kriteria 'bisa di gunakan' bisa di pakai untuk tidur/istirahat?
8. Berdasarkan pengalaman bapak, bagaimana pasir tersebut bisa di katakan kotor dan bersih?
9. Apa bedanya pasir yang berada di halaman rumah, di dalam rumah, dan pasir yang ada di warung?
10. Bagaimana cara bapak mengambil pasir hingga pasir tersebut bisa di gunakan untuk membantu aktifitas keseharian bapak?
11. Dimana biasanya tempat untuk mengambil pasir tersebut?
12. Mengapa mengambil pasir di sekitar pohon Cemara Udang?
13. Mengapa pasir yang di ambil hanya di bagian dalam saja?
14. Mengapa pasir di permukaan tidak bisa di gunakan?
15. Bagaimana jika pasir yang berada di permukaan di gunakan untuk membantu kegiatan sehari-hari?

Lampiran 2 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Veteran Malang 65145, Indonesia. Telp. +62341- 575875. Fax. +62341- 575822
E-mail : fib_ub@ub.ac.id - http://www.fib_ub.ac.id

Nomor : 2503 /UN10.12/AK/2015
Lampiran : 1 (satu) lembar
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth. Kepala Desa Legung Timur
Kecamatan Batang-Batang
Kabupaten Sumenep
Madura, Jawa Timur

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir mahasiswa Program Sarjana (S1) Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya, kami mohon dengan hormat agar Saudara:

Nama : Fadhilatul Azhar
NIM : 125110800111025
Semester : VII (Tujuh)
Program Studi : S1 Antropologi

diberikan ijin untuk melaksanakan kegiatan penelitian dan memperoleh data pendukung berkaitan dengan usulan skripsi berjudul:

"STUDI RELASI MASYARAKAT DESA LEGUNG DENGAN PASIR DI KECAMATAN BATANG-BATANG, KABUPATEN SUMENEP MADURA"

Selanjutnya kami sampaikan bahwa data yang diperoleh akan dijaga kerahasiannya dan hanya digunakan untuk penelitian (terlampir).

Demikian atas bantuan dan kerjasama yang baik ini, diucapkan terimakasih.



Batya Anindita, M.S., Ph.D.
NIP. 19610908 198601 1 001

Tembusan : Yth.
1. Kepala kampung Bunyuk
2. Ketua RT/RW setempat

Lampiran 3 Surat Pernyataan



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
Jalan Veteran Malang 65145, Indonesia, Telp. +62341-575875, Fax. +62341-575822
E-mail : fib_ub@ub.ac.id - http://www.fib_ub.ac.id

Surat Pernyataan

Saya, yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Fadhilatul Azhar
NIM : 125110800111025
Semester : VII (Tujuh)
Program Studi : S1 Antropologi

ini menyatakan bahwa berkaitan dengan penyusunan skripsi Program S1 saya yang berjudul:

"STUDI RELASI MASYARAKAT DESA LEGUNG DENGAN PASIR DI KECAMATAN BATANG-BATANG, KABUPATEN SUMENEP MADURA"

akan menjaga kerahasiaan data yang saya peroleh dan jika terjadi penyalahgunaan terhadap data tersebut, saya bersedia untuk ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku di Indonesia.

Pernyataan ini saya buat atas kesadaran saya akan etika penelitian yang berlaku.

Tanggal pernyataan: 10 Nopember 2015

Yang membuat pernyataan;



Fadhilatul Azhar
125110800111025

Mengetahui:

Dekan,



Batyia Anindita, M.S., Ph.D.
NIP. 19610908 198601 1 001

Ketua Program Studi
S1 Antropologi



Siti Zurinani, M.A.
NIP. 201106 861107 2 003

Lampiran 4 Berita Acara Seminar Proposal dan Seminar Hasil

Untuk Mahasiswa

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI



UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia
Telp. (0341) 575875 Fax. (0341) 575822
E-mail: fib_ub@ub.ac.id http://www.fib.ub.ac.id

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Telah dilaksanakan Seminar Proposal Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya pada :

Hari, tanggal : Kamis, 31 Desember 2015

Untuk mahasiswa :

Nama : Fadhilatul Azhar
N I M : 125110800111025
Prodi : Antropologi

Dengan judul:

KAMPUNG KASUR PASIR: Studi Relasi Masyarakat Desa Legung Timur Dengan Pasir Di Kecamatan Batang Batang, Kabupaten Sumenep, Madura.

Yang telah dihadiri oleh :

1. Pembimbing I : Siti Zurinani, M.A.
2. Pembimbing II :
3. Peserta umum sejumlah : orang (terlampir)

Pembimbing I

Malang,

Pembimbing II

(Siti Zurinani, M.A.)
NIP. 201106 861107 2 001

(
NIP.

Pembantu Dekan I,

Syariful Muttaqin, M.A.

NIP. 19751101 200312 1 001

Untuk Mahasiswa



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI

UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia
Telp. (0341) 575875 Fax. (0341) 575822
E-mail: fib_ub@ub.ac.id http://www.fib.ub.ac.id

BERITA ACARA
SEMINAR HASIL SKRIPSI

Telah dilaksanakan Seminar Hasil Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya pada :

Hari, tanggal : Selasa, 12-04-2016

Untuk mahasiswa :

Nama : Fadhilatul Azhar

N I M : 125110800111025

Prodi : S-1 Antropologi

Dengan judul:

Studi Relasi Masyarakat Pesisir Dengan Pasir Di Desa Legung Timur, Kabupaten Sumenep, Madura

Yang telah dihadiri oleh :

1. Pembimbing I : Siti Zurinani, M.A.
2. Pembimbing II : _____
3. Penguji : Ary Budiyanto, M.A.
4. Peserta umum sejumlah : orang (terlampir)

Pembimbing I

Malang, 14 April 2016

Pembimbing II

(Siti Zurinani, M.A.)
NIP. 201106 861107 2 001

NIP. _____

Pembantu Dekan I,



Syariful Muttaqin, M.A.
NIP. 19751101 200312 1 001

Lampiran 5 Form Perpanjangan Skripsi

Perihal: Permohonan Perpanjangan Pembimbingan dan Penulisan Skripsi

Kepada Yth. Ketua Program Studi Antropologi
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Brawijaya

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fadhilatul Azhar

NIM : 125110800111025

Program Studi : Antropologi

Judul Skripsi : Kampung Kasur Pasir: Studi Relasi Masyarakat Desa Legung Timur dengan Pasir di Kecamatan Batang-Batang, Kabupaten Sumenep Madura

Pembimbing I : Siti Zurinani, M.A

Dengan ini mengajukan permohonan perpanjangan pembimbingan dan penulisan Skripsi pada semester **Genap** Tahun Akademik **2015/2016** dan merupakan permohonan perpanjangan yang I

Pada saat ini saya telah melaksanakan penulisan dan konsultasi pembimbingan skripsi sampai dengan : (pilih)

1. Konsultasi Judul 2. Bab I 3. Bab II 4. Bab III 5. Bab IV 6. Bab V

Demikian permohonan saya, atas perhatian Bapak/Ibu saya sampaikan terima kasih.

Malang, 22 Desember 2015

Pemohon,



(Fadhilatul Azhar)

Mengetahui,
Dosen Penasehat Akademik,



(Dr. Hippolitus Kristoforus Kewuel, S.Ag., M.Hum)

NIP. 19670803 200112 1 001

Lampiran 6 Berita Acara Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN
TINGGI UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
 Jalan Veteran Malang, 65145 Indonesia
 Telp. (0341) 575857 Fax. (0341) 575822
 E-mail: fib_ub@ub.ac.id <http://www.fib.ub.ac.id>

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Fadhilatul Azhar
2. NIM : 125110800111025
3. Program Studi : S-1 Antropologi
4. Topik Skripsi : Antropologi Budaya
5. Judul Skripsi : Studi Penggunaan Pasir Dalam Kehidupan Masyarakat Pesisir Desa Legung Timur, Kabupaten Sumenep, Madura
6. Tanggal Mengajukan : 04 Agustus 2015
7. Tanggal Selesai Revisi : 23 Mei 2016
8. Nama Pembimbing : Siti Zurinani, M.A
9. Keterangan Konsultasi

No	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1.	04/08/2015	Pengajuan judul skripsi	Siti Zurinani, M.A	
2.	12/09/2015	Persetujuan judul skripsi	Siti Zurinani, M.A	
3.	15/09/2015	Perencanaan penelitian lapangan awal	Siti Zurinani, M.A	
4.	24/10/2015	Hasil observasi lapangan awal	Siti Zurinani, M.A	
5.	01/11/2015	Pengajuan latar belakang	Siti Zurinani, M.A	
6.	15/11/2015	Pengajuan kajian pustaka dan teori	Siti Zurinani, M.A	
7.	15/11/2015	Pengajuan metode penelitian	Siti Zurinani, M.A	
8.	02/12/2015	Pengajuan keseluruhan bab I	Siti Zurinani, M.A	
9.	05/12/2015	Revisi bab I	Siti Zurinani, M.A	
10.	28/12/2015	ACC Proposal	Siti Zurinani, M.A	
11.	31/12/2015	Seminar Proposal	Siti Zurinani, M.A Ary Budiyo, M.A.	

12.	Januari- Februari	Penelitian lapangan dilaksanakan	Siti Zurinani, M.A	
13.	02/01/2016	Revisi Proposal yang diseminarkan	Siti Zurinani, M.A	
14.	28/01/2016	Pengajuan bab 2	Siti Zurinani, M.A	
15.	31/01/2016	Revisi bab 2	Siti Zurinani, M.A	
16.	25/02/2016	Pengajuan bab 3	Siti Zurinani, M.A	
17.	28/02/2016	Revisi bab 3	Siti Zurinani, M.A	
18.	23/03/2016	Pengajuan bab 4 dan 5	Siti Zurinani, M.A	
19.	29/03/2016	Revisi bab 4	Siti Zurinani, M.A	
20.	02/04/2016	Pengecekan bab 1,2,3,4 dan 5	Siti Zurinani, M.A	
21.	06/04/2016	Revisi bab 1,2,3,4 dan 5	Siti Zurinani, M.A	
22.	09/04/2016	ACC Seminar Hasil	Siti Zurinani, M.A	
23.	12/04/2016	Seminar Hasil	Siti Zurinani, M.A Ary Budiyanto, M.A.	
24.	25/04/2016	Revisi Seminar Hasil	Siti Zurinani, M.A	
25.	06/05/2016	ACC Ujian Skripsi	Siti Zurinani, M.A	
26.	09/05/2016	Ujian Skripsi	Siti Zurinani, M.A Ary Budiyanto, M.A.	
27.	25/05/2016	Revisi Akhir	Siti Zurinani, M.A	

10. Telah di evaluasi dan diuji dengan nilai :

Malang, 24 Mei 2016

Mengetahui,
Ketua Program Studi Antropologi

Mengetahui,
Dosen Pembimbing 1

Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum
NIP. 19670803 2001112 1 001

Siti Zurinani, M.A
NIP. 201106 861107 2 001